

NASKAH MUŞHAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI

KIAI KHALID SUMENEP

(Kajian Filologi)

SKRIPSI

Diajukan Guna Menyelesaikan Studi dan

Mendapatkan Gelar Strata Satu (S.Ag)

Dalam Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh :

AZKA IHCLASUL AMAL

NIM: 1904026043

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2023

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Azka Ihclasul Amal

NIM : 1904026043

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid Sumenep (Kajian Filologi)**

Saya bertanggung jawab atas segala hal yang termuat pada skripsi ini, Saya mengungkapkan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil karya tulis saya dengan melakukan penelitian secara mandiri dan sebelumnya belum pernah diteliti oleh orang lain. Saya juga telah mencantumkan sumber yang dijadikan sebagai referensi dalam penulisan skripsi.

Semarang, 14 Mei 2023

Pembuat pernyataan

A handwritten signature in black ink is written over a yellow and red 'METERAN TEMPORER' (Temporary Meter) stamp. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the serial number 'SC 78BAKX789769587'. The signature is stylized and extends to the right.

Azka Ihclasul Amal
1904026043

PERSETUJUAN PEMBIMBING

NASKAH MUSHAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI KHALID

SUMENEP

(Kajian Filologi)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

AZKA IHCLASUL AMAL

NIM : 1904026043

Semarang, 30 Oktober 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

NOTA PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah membaca, melakukan koreksi dan memberikan saran serta perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan skripsi saudara:

Nama : Azka Ihclasul Amal

NIM : 1904026029

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid
Sumenep (Kajian Filologi)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon segera diujikan. Demikian atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Semarang, 30 Oktober 2023

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002



Mutma'inah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini:

Nama : Azka Ihelasul Amal

NIM : 1904026043

Judul : Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai

Khalid Sumenep (Kajian Filologi)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 30 November 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Semarang, 30 November 2023

Ketua Sidang



Prof.Dr.H.Hasyim Muhammad, M.Ag.
NIP. 197203151997031002

Penguji I

Dr.H.Muh In'amuzahiddin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing I

Dr. Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 197005241998032002

Sekretaris Sidang

Moh Hadi Subowo, M.T.I.
NIP. 198703312019031003

Penguji II

Agus Imam Kharomen, M.Ag.
NIP. 198906272019081001

Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I
NIP. 19881114201932017

MOTTO

“Letak pentingnya filologi, sebuah pendekatan studi naskah yang menekankan pentingnya membaca dan melakukan kritik teks.”¹

Prof. Dr. Oman Fathurrahman, M.Hum.

¹ Oman Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode Edisi Revisi* (Jakarta: Kencana, 2022). h.4

PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulis merujuk pada keputusan bersama antara Menteri Agama Republik Indonesia dan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Republik Indonesia yang tertuang dalam Nomor 150 tahun 1987 dan 0543b/U/1987. Berdasarkan keputusan bersama tersebut menjadi pedoman transliterasi dalam penyusunan skripsi sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf		Keterangan	Huruf		Keterangan
Arab	Latin		Arab	Latin	
ا	-	-	ط	ṭ	t titik di bawah
ب	B	-	ظ	ẓ	z titik di bawah
ت	T	-	ع	‘	Koma terbalik di atas
ث	ṡ	s titik di atas	غ	G	-
ج	j	-	ف	F	-
ح	ḥ	h titik di bawah	ق	Q	-
خ	kh	-	ك	K	-
د	D	-	ل	L	-
ذ	Ẓ	z titik di atas	م	M	-
ر	R	-	ن	N	-
ز	Z	-	و	W	-
س	S	-	ه	H	-
ش	sy	-	ء	,	Apostrof
ص	ṣ	s titik di bawah	ي	Y	-
ض	ḍ	d titik di bawah			

Pengkhurusan pada huruf *hamzah* (ء) yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan dengan tanda apostrof, melainkan dengan alif (ا). Penggunaan tanda apostrof (‘) ketika melambangkan huruf *hamzah* yang berada di bagian tengah dan di bagian akhir kata. Contoh:

النَّبَأ : *An-Naba’*

Adapun apabila terdapat huruf konsonan rangkap atau bertanda baca tasydid (ّ), maka dalam penulisan transliterasinya dapat ditulis sesuai apa adanya dengan pengulangan huruf. Contoh:

قَوَّامُونَ : *qawwāmūn*

تَلَذُّذٌ : *talazzuẓ*

2. Vokal

Unsur vokal yang termuat dalam bahasa Arab yang ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia yang mencakup vokal tunggal dan vokal rangkap berikut penjelasannya sebagaimana berikut:

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dan kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
----- َ -----	<i>Fathah</i>	A	A
----- ِ -----	<i>Kasrah</i>	I	I
----- ُ -----	<i>Ḍammah</i>	U	U

Contoh:

كَتَبَ : *Kataba*

رُمِيَ : *Rumiya*

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap d dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dan kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ--- َ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ai	A dan i
و--- َ	<i>Fathah dan wawu</i>	Au	A dan u

Contoh:

يَوْمَ : *Yauma*

كَيْل : *Kaila*

3. Mad

Maddah atau vokal panjang dalam bahasa Arab dilambangkan berupa harakat dan kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
آ	<i>Fathah dan alif</i>	Ā	A dan garis di atas
يَ	<i>Fathah dan ya'</i>	Ā	A dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan ya'</i>	Ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Ḍammah dan wawu</i>	Ū	U dan garis di atas

Contoh :

نَامَ : *Nāma*

فِيهِ : *Fīhi*

سَيَقُولُ : *Sayaqūlu*

4. Ta' Marbuṭah

Transliterasi ta marbutah terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut :

a. Ta' Marbuṭah Hidup

Ta' marbuṭah hidup dengan harakat *fathah*, *kasrah*, dan *ḍammah*, dengan transliterasinya berupa (t).

Contoh :

مَدْرَسَةٌ : *Madrasati*

b. Ta' Marbuṭah Mati

Ta' marbuṭah mati dengan harakat *sukun*, berupa (h) apabila dibaca *waqf*.

Contoh :

مُسْتَبْشِرَةٌ : *Mustabsyirah* jika dibaca *waqf*

5. Syaddah dan Tasydid

Syaddah atau *tasydid* disimbolkan berupa tanda. Tanda *syaddah* atau *tasydid* dalam transliterasinya disimbolkan dengan huruf rangkap.

Contoh :

غَسَّاقٌ : *Gassaq*

إِنَّهُ : *Innahu*

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam bahasa Arab disimbolkan dengan huruf ال. Kata sandang tersebut dalam transliterasi terbagi menjadi dua, yaitu:

a. *Al-Syamsiah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *al-syamsiah* dapat ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya setelah huruf *al*.

Contoh:

النَّبَأُ : *An-Naba'*

b. *Al-Qamariah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *al-qamariah* dapat ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, dibaca seperti huruf *al* pada umumnya

Contoh :

وَالْقَمَرِ : *Wal-qamari*

7. *Hamzah*

Hamzah dapat ditransliterasikan dengan tanda apostrof yang hanya berlaku pada *hamzah* yang berada di bagian tengah dan akhir kata. Apabila *hamzah* berada di awal kata maka disimbolkan berupa huruf *alif*.

Contoh:

انه : *Innahu*

ماء : *Ma'a*

شيء : *Syai 'un*

8. Penulisan Kata

Penulisan kata baik *isim*, *fi'il* maupun huruf dapat ditulis terpisah dengan kata-kata tertentu yang penulisannya dengan rangkaian huruf Arab, karena terdapat huruf atau harakat yang dihilangkan, maka pada transliterasinya penulisan kata tersebut dirangkaikan dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

إِنَّ رَبَّكَ لَبِا الْمُرْصَا : *Inna rabbaka labil mirshaad*

UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Hamdalah, dengan penuh puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas kasih sayang dan karunia yang diberikan dapat menyelesaikan skripsi ini. Berkat sholawat serta salam senantiasa penulis senandungkan kepada *khatamul anbiya'* Muhammad SAW yang telah mewariskan Al-Qur'an hingga sekarang terjamin keasliannya.

Penulis telah melakukan kajian dan menulisnya ke dalam skripsi berjudul **NASKAH MUŞHAF AL-QUR'AN KOLEKSI KIAI KHALID (Kajian Filologi)**, guna menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar sarjana strata satu (S.Ag) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang. Proses penyusunan skripsi penulis mendapatkan *support*, bantuan dari berbagai pihak. Maka, penulis ingin menyematkan apresiasi ucapan terima kasih dalam skripsi ini kepada:

1. Prof. Dr. Nizar, M.Ag., sebagai Plt. Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan studi di kampus.
2. Prof. Dr. Hasyim Muhammad, M. Ag. sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Mundhir, M.Ag dan Sihabuddin, M.Ag. sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Walisongo Semarang.
4. Dr. Sri Purwaningsing, M.Ag sebagai Pembimbing I sekaligus Wali Dosen yang telah memberikan nasehat serta saran selama perkuliahan.
5. Mutma'inah, M.S.I sebagai Pembimbing II yang telah memberikan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing dan memberikan arahan serta saran terkait materi maupun tata penulisan skripsi.
6. Seluruh dosen FUHUM UIN Walisongo Semarang yang sudah mendidik penulis sejak menjadi mahasiswa baru hingga bisa menyelesaikan skripsi.
7. Segenap keluarga besar Bidikmisi/KIP-K, baik dari pihak birokrasi kampus, jajaran pengurus pusat organisasi serta pengurus angkatan yang telah memberikan pelayanan dan pembinaan beasiswa selama 4 tahun,

8. Kedua orang tua tercinta Bapak Mudhakhir, Ibu Romdhonah, dan Mas Huda, serta Dek Sofi yang senantiasa memberikan banyak hal baik dukungan, dan mendo'akan penulis supaya ilmunya bermanfaat dan berkah serta tercapai cita-citanya
9. Kiai Khalid selaku pemilik manuskrip naskah Al-Qur'an sekaligus narasumber yang telah memberikan informasi inti penelitian ini.
10. Moch Lukluil Maknun Sebagai Peneliti Bidang Lektur dan Khazanah Keagamaan Balai Litbang Agama Semarang.
11. Ahmad Fatoni dan Fathor Rohman selaku koordinator kolektor manuskrip yang telah memberikan kesempatan yang sangat penting membuat penulis bisa mengakses ke beberapa pemilik manuskrip secara langsung. Terima kasih kepada Mbah Zawawi Imron, Bu Ani, Pak Jufri, Pak Agus yang sudah membantu penulis selama penelitian di Sumenep.
12. Astri Cahyaning Choirun Nisa selaku partner skripsi yang telah mendukung, dan menemani, serta membersamai. Semoga Allah meridhoi dan mengabulkan keinginan serta ikhtiar untuk masa depan lebih baik.
13. Kawan-kawan seperjuangan kelas IAT A 2019, pengurus Ikatan Mahasiswa Kendal Walisongo, pengurus dan anggota Bidikmisi Community Walisongo, partner KKN MIT Kel 82 serta pihak-pihak lain tanpa mengurangi rasa hormat tidak bisa penulis cantumkan satu per satu.

Suatu kebanggan dan kehormatan bagi penulis dapat menuntaskan penelitian skripsi ini. Namun, penulis membuka lebar segala aspirasi dan kritik yang membangun dari para pembaca untuk dievaluasi. Meski demikian, penulis sangat berharap semoga skripsi ini dapat menambah khasanah filologi Al-Qur'an.

Semarang, 14 Mei 2023

Penulis



Azka Ihclasul Amal
1904026043

DAFTAR ISI

DEKLARASI KEASLIAN	i
NOTA PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERSEMBAHAN.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metodologi Penelitian	11
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II KAJIAN FILOLOGI DAN PERKEMBANGAN MUŞĤAF AL-	
QUR’AN DI INDONESIA.....	15
A. Filologi: Sejarah dan Ruang Lingkup	15
1. Pengertian Filologi	15
2. Objek Kajian Filologi.....	16
3. Langkah dan Metode Alur Penelitian Filologi	18
B. Sejarah dan Perkembangan MuşĤaf Al-Qur’an di Indonesia	22
1. Sejarah MuşĤaf Al-Qur’an di Indonesia	22
2. Penyalinan MuşĤaf Al-Qur’an di Sumenep	30
BAB III SEJARAH MUŞĤAF AL-QUR’AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI	
KHALID SUMENEP.....	36
A. Deskripsi Desa Jenangger, Batang-batang, Sumenep	36
B. Sejarah Masuknya Islam di Desa Jenangger, Batang-batang, Sumenep....	38

C. Sejarah Sosial Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid Sumenep..	43
D. Deskripsi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai Khalid Sumenep	45
BAB IV KARAKTERISTIK NASKAH MUṢḤAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI KHALID SUMENEP	46
A. Kajian Kodikologi Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz	46
1. Inventarisasi Naskah.....	46
2. Judul Naskah	48
3. Penyalin, Waktu Penyalinan dan Tempat Penyalinan	48
4. Asal dan Pemilik Naskah	50
5. Kondisi Fisik dan Sampul Naskah	50
6. Jenis Alas.....	52
7. Penjilidan, Jumlah Lembar dan Halaman Naskah.....	53
8. Ukuran Naskah dan Teks	55
9. Jumlah Baris Perhalaman dan Penomoran Halaman.....	56
10. Warna Tulisan	57
11. <i>Cathword</i>	59
12. <i>Watermark dan Countermark</i> Naskah.....	59
13. Bahasa, Aksara dan <i>Khat</i>	60
14. Iluminasi dan Simbol dalam Naskah.....	61
15. Mushaf Tulisan Tangan.....	69
B. Kajian Tekstologi Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz	71
1. <i>Syaki dan Dhabth</i>	71
2. <i>Scholia</i>	76
3. <i>Corrupt</i>	77
1. <i>Rasm</i>	83
2. <i>Qira'ah</i>	87
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan.....	112
B. Saran	113
DAFTAR PUSTAKA	114

LAMPIRAN LAMPIRAN.....	118
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Rincian Lembar dan Halaman Naskah.....	54
Tabel 4. 2 Satuan <i>Syaki</i> dan <i>Dabt</i>	71
Tabel 4. 3 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Fatihah.....	89
Tabel 4. 4 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Baqarah	92
Tabel 4. 5 <i>Qira'ah</i> Surah Ali Imran	95
Tabel 4. 6 <i>Qira'ah</i> Surah An-Nisa'.....	96
Tabel 4. 7 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Ma'idah.....	98
Tabel 4. 8 <i>Qira'ah</i> Surah Al-An'am	99
Tabel 4. 9 <i>Qira'ah</i> Surah Al-A'raf	101
Tabel 4. 10 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Anfal	101
Tabel 4. 11 <i>Qira'ah</i> Surah At-Taubah.....	102
Tabel 4. 12 <i>Qira'ah</i> Surah Yunus	103
Tabel 4. 13 <i>Qira'ah</i> Surah Hud	105
Tabel 4. 14 <i>Qira'ah</i> Surah Yusuf.....	106
Tabel 4. 15 <i>Qira'ah</i> Surah Ar-Ra'd	106
Tabel 4. 16 <i>Qira'ah</i> Surah Ibrahim	107
Tabel 4. 17 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Hijr	108
Tabel 4. 18 <i>Qira'ah</i> Surah An-Nahl	109
Tabel 4. 19 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Isra'	109
Tabel 4. 20 <i>Qira'ah</i> Surah Al-Kahf.....	110

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta lokasi Desa Jenangger, Batang-batang, Sumenep	38
Gambar 3. 2 Bagan garis keturunan dari Ki Birama ke Kiai Khalid	42
Gambar 4. 1 Tempat penyimpanan manuskrip muṣḥaf Al-Qura'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep	49
Gambar 4. 2 Bagan asal-usul pemegang mushaf Al-Qur'an 15 juz.....	50
Gambar 4. 3 Tampak depan dan belakang manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep	51
Gambar 4. 4 Kondisi fisik naskah tulisan sudah mengalami pelapukan.....	52
Gambar 4. 5 Kertas yang digunakan pada naskah muṣḥaf koleksi Kiai Khalid ...	53
Gambar 4. 6 Halaman yang berjumlah 7 baris.....	56
Gambar 4. 7 Halaman yang berjumlah 15 baris.....	57
Gambar 4. 8 Tinta hitam digunakan tulisan ayat Al-Qur'an.....	58
Gambar 4. 9 Tinta merah digunakan tulisan penanda awal juz	58
Gambar 4. 10 Tinta merah untuk tulisan penanda awal surah	58
Gambar 4. 11 Tinta merah dan hitam untuk penanda pemisah ayat dan juz	58
Gambar 4. 12 Tinta merah dan hitam digunakan untuk iluminasi.....	58
Gambar 4. 13 Contoh penerapan <i>tarsif</i> dalam muṣḥaf.....	60
Gambar 4. 14 Contoh penerapan <i>ta'lif</i> dalam muṣḥaf	60
Gambar 4. 15 Contoh penerapan <i>tastir</i> dalam muṣḥaf.....	61
Gambar 4. 16 Contoh penerapan <i>tansil</i> dalam muṣḥaf	61
Gambar 4. 17 Iluminasi dalam muṣḥaf	62
Gambar 4. 18 Tanda awal surah.....	64
Gambar 4. 19 Tanda awal juz	64
Gambar 4. 20 Tanda pemisah ayat dan juz	65
Gambar 4. 21 tanda <i>maqra'</i> pada muṣḥaf Kiai Mariah dan mushaf Kiai Hasyim. 66	
Gambar 4. 22 Tanda <i>maqra'</i> pada muṣḥaf koleksi Kiai Khalid	66
Gambar 4. 23 Tanda <i>waqf</i>	67
Gambar 4. 24 Tanda <i>mad wājib muttaşil</i>	68
Gambar 4. 25 Muṣḥaf koleksi Kiai Khalid	69
Gambar 4. 26 Muṣḥaf koleksi Moh Kholish.....	70
Gambar 4. 27 Bacaan <i>ha'</i>	72
Gambar 4. 28 <i>Scholia</i> tanda awal juz.....	73
Gambar 4. 29 <i>Scholia</i> tanda <i>maqra'</i>	73
Gambar 4. 30 <i>Scholia</i> tanda koreksi ayat.....	74
Gambar 4. 31 <i>Scholia</i> tanda koreksi ayat.....	75

Gambar 4. 32 <i>Scholia</i> tanda koreksi ayat.....	75
Gambar 4. 33 <i>Scholia</i> tanda koreksi ayat.....	76
Gambar 4. 34 <i>Scholia</i> tambahan keterangan.....	77
Gambar 4. 35 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	78
Gambar 4. 36 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	78
Gambar 4. 37 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	79
Gambar 4. 38 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	79
Gambar 4. 39 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	79
Gambar 4. 40 <i>Corrupt</i> pada harakat.....	80
Gambar 4. 41 <i>Corrupt</i> pada huruf.....	80
Gambar 4. 42 <i>Corrupt</i> pada huruf.....	81
Gambar 4. 43 <i>Corrupt haplografi</i>	81
Gambar 4. 44 <i>Corrupt haplografi</i>	82
Gambar 4. 45 <i>Corrupt haplografi</i>	82
Gambar 4. 46 <i>Corrupt haplografi</i>	83
Gambar 4. 47 <i>Corrupt haplografi</i>	83
Gambar 4. 48 <i>Corrupt haplografi</i>	84
Gambar 4. 49 Contoh kaidah <i>hazf</i>	85
Gambar 4. 50 Contoh kaidah <i>hazf</i>	85
Gambar 4. 51 Contoh kaidah <i>ziyadah</i>	86
Gambar 4. 52 Contoh kaidah <i>ziyadah</i>	86
Gambar 4. 53 Contoh kaidah penulisan <i>hamzah</i>	86
Gambar 4. 54 Contoh kaidah <i>badal</i>	87
Gambar 4. 55 Contoh kaidah <i>al-fasl wa al-wasl</i>	87
Gambar 4. 56 Contoh kaidah kalimat yang dibaca <i>qira'ah</i> Imam Nafi' riwayat Qalun	88

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji terhadap naskah tunggal berupa manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid yang berada di Jenangger, Batang-batang, Sumenep sebagai objek penelitian. Muṣḥaf ini perlu dikaji lebih mendalam untuk menjelaskan sejarah, kodikologi, dan tekstologi termasuk penggunaan qira'ah Imam 'Ashim riwayat Hafs dan qira'ah Imam Nafi' riwayat Qalun yang tergolong berbeda dari muṣḥaf-muṣḥaf pada umumnya di Indonesia. Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian, yaitu: *Pertama*, perihal sejarah naskah muṣḥaf Al-Qur'an. *Kedua*, perihal karakteristik naskah dan teks dalam manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an.

Peneliti melakukan analisis deskriptif pada muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz menggunakan kajian filologis yang dilakukan secara kualitatif dengan metode penelitian berbasis studi kepustakaan dan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan terbagi tiga tahapan yaitu: *Pertama*, observasi secara langsung terhadap naskah muṣḥaf. *Kedua*, wawancara kepada pemilik naskah dan koordinator kolektor manuskrip. *Ketiga*, dokumentasi terhadap naskah muṣḥaf.

Kesimpulan dari penelitian ini menghasilkan bahwa muṣḥaf ini telah disimpan oleh leluhur Kiai Khalid sejak tahun 1880 M yang termasuk muṣḥaf tulisan tangan. Perihal penyalin muṣḥaf tersebut bukan tulisan sendiri dari leluhur Kiai Khalid melainkan hasil interaksi belajar agama dan perdagangan masyarakat muslim di pesisir utara Sumenep. Adapun secara karakteristik dari segi kodikologi dan tekstologi. *Pertama*, dari segi kodikologi bahwa manuskrip muṣḥaf tersebut berisi 15 juz yang menggunakan kertas daluang berukuran panjang 27 cm, lebar 17,5 cm dan ukuran teks muṣḥafnya yakni panjang 18,5 cm, lebar 13 cm tebal 5,5 cm yang terdiri dari 158 lembar dan 304 halaman dengan 15 baris perhalaman kecuali bagian yang terdapat iluminasi hanya 7 baris perhalaman. Sedangkan teks tulisan dan iluminasi menggunakan tinta warna hitam dan merah. *Kedua*, dari sudut tekstologi muṣḥaf ini ditulis menggunakan kombinasi *rasm Imla'i* dan *rasm Utsmani*. Dilengkapi dengan tanda baca berupa *fatah*, *kasrah*, *dhammah*, *tanwin*, dan tanda *sukun*, serta tanda *waqaf*. Naskah muṣḥaf ini ditemukan kesalahan pada penulisan harakat dan huruf serta kesalahan struktur. Sedangkan *scholia* yang ditemukan berupa tanda awal juz, tanda *muqra'*, dan koreksi ayat serta tambahan keterangan. Hal langka dan unik di dalam muṣḥaf ini adalah penggunaan *qira'at* dari Imam Nafi' riwayat Qalun yang jarang ditemukan bahkan pada naskah kuno.

Kata kunci: Naskah kuno, Muṣḥaf Al-Qur'an, Sejarah, Filologi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keaslian Al-Qur'an yang masih terjaga hingga kini menjadi daya tarik banyak peneliti mengungkap naskah-naskah muṣḥaf Al-Qur'an khususnya naskah kuno. Aspek sejarah secara global pemeliharaan Al-Qur'an dibagi ke dalam empat tahapan, yaitu *Pertama*, penulisan Al-Qur'an pada zaman Rasulullah SAW; *Kedua*, pengumpulan Al-Qur'an pada zaman Abu Bakar al-Shiddiq; *Ketiga*, penggandaan Al-Qur'an pada zaman 'Utsman bin 'Affan; dan *Keempat*, percetakan-percetakan Al-Qur'an pada abad ke-17 Masehi.¹ Tatkala wahyu turun kepada Nabi Muhammad SAW menyuruh para sahabat² menghafal dan menulis Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW mempunyai *katib* (penulis/pencatat) yang terkenal profesional, teliti dan cermat dibanding dari katib yg lain yakni Zaid bin Tsabit.³ Para sahabat menggunakan media tulis Al-Qur'an berupa pelepah kurma, lempengan batu, dan kulit-kulit.⁴

Para penghafal Al-Qur'an banyak berguguran dalam medan perang Yamamah yang berkisar 70 orang syahid. Hal tersebutlah membuat kekhawatiran khalifah Abu Bakar al-Shiddiq kemudian Umar bin Khattab mengusulkan kepada khalifah Abu Bakar al-Shiddiq agar menyatukan mushaf Al-Qur'an yang tersebar pada para sahabat. Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq memerintah Zaid bin Tsabit bertugas sebagai penanggungjawab atas pengumpulan dikarenakan Zaid bin Tsabit menjadi *katib* pribadi masa Nabi Muhammad SAW.⁵

¹ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Rajawali Press, 2014). h.46

² Sahabat adalah Orang-orang yang pernah bertemu dengan Nabi Muhammad dalam keadaan Islam baik dalam hidup maupun meninggal.

³ Suma, *Ulumul Qur'an*. h.48

⁴ Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*, trans. Muhammad Halabi (Yogyakarta: Diva Press, 2021). h.226

⁵ Ahmad Musadad and Dony Burhan, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2022). h.52

Seiring perkembangan wilayah kala itu semakin meluas sampai ke Irak. Tatkala perang di daerah Armenia dan Azerbaijan dengan Irak, salah satu prajurit bernama Hudzaifah bin Al Yaman menemukan kejanggalan terhadap bacaan Al-Qur'an sehingga timbul perselisihan bacaan Al-Qur'an. Khalifah Utsman bin Affan yang kala itu menjabat mengumpulkan umat muslim dan menjelaskan masalah perbedaan dalam bacaan Al-Qur'an sekaligus mengajak berdiskusi tentang beberapa dialek, walaupun beberapa orang lebih mengunggulkan dialek tertentu yang dianggap sesuai.⁶ Kemudian Khalifah Utsman bin 'Affan mengutus seseorang kepada Hafsah untuk meminjamkan mushaf Abu Bakar dan menyuruh 'Abd Allah bin Zubair, Sa'id bin 'Ash dan Harits bin Hisyam untuk menyalin dan memperbanyak mushaf dialek bahasa Quraisy.⁷

Islam terus berkembang ke seluruh dunia, seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi. Upaya pemeliharaan Al-Qur'an dari waktu ke waktu mengalami kemajuan yang berawal dari hafalan ke tulisan ke cetak hingga ke digital. Pada abad ke-17 Al-Qur'an pertama kali dicetak kota Hamburg, Jerman.⁸ Masa kini, Al-Qur'an telah bertransformasi ke dunia digital dalam bentuk *software*, *website*, aplikasi *smartphone*. Contoh mushaf digital antara lain: Holy Qur'an versi 7,1, Al-Qur'an Digital versi 2.1, Qur'an in word versi 1.3, Qur'an flash. Qu'an Kemenag.

Berdasarkan catatan berjudul *Xin T'ang Shu* yang berasal dari Tionghoa masa Dinasti T'ang dalam melakukan perdagangan menemukan komunitas Arab dan Persia yang tinggal di pantai barat Sumatera pada abad ke-7 dan ke-8.⁹ Proses islamisasi yang dilakukan oleh pendatang Arab dan Persia di Samudera Pasai untuk berdakwah dan salah satunya menyalin Al-Qur'an yang telah dilakukan pada abad ke-13 M.¹⁰

⁶ Muhammad Mustafa Al-Azami, *Sejarah Teks Al-Qur'an Sampai Kompilasi*, trans. Sohirin Solihin (Jakarta, 2014). h.89

⁷ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* (Depok: Kencana, 2017). h.40

⁸ Suma, *Ulumul Qur'an*. h.53

⁹ Jajat Burhanudin, *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia* (Depok: Kencana, 2017). h.2

¹⁰ Fathul Amin, "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an," *Jurnal Tadris* 14, no. 1 (2020). h.80

Persebaran penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an kian meluas ke seluruh nusantara salah satunya pulau jawa muṣḥaf tertua versi penelitian LPMQ yang ialah muṣḥaf koleksi Agung Banten yang diakui penyalinannya pada tahun 1553 M, namun tidak ada keterangan yang mendukung pernyataan ini.

Islam masuk ke Madura berawal dari Sumenep adalah atas dakwah Sayyid Ali Murtadla Akbar mendirikan tempat pusat pengembangan Islam di Desa Nyamplong, Kecamatan Gayam, Kabupaten Sumenep. Sayyid Ali Murtadla Akbar atau disebut Rato Pandito oleh masyarakat Sumenep memiliki keturunan yang menjadi Adipati Sumenep antara lain Panembahan Blingi dan Adipoday. Bersamaan dengan datangnya Rato Pandito oleh para putra dan keturunannya semakin mengembangkan dakwah hingga islam masuk secara struktural lewat Panembahan Joharsari yang menjabat pada tahun 1319-1331 M membuat proses islamisasi di Sumenep semakin meluas.¹¹ Cerita lain mengenai awal *syiar* Islam di Sumenep, ada seorang pendakwah bernama Sunan Padusan yang bergelar Raden Bandoro Diwiryipodho seorang cucu Rato Pandito dan cucu Sunan Ampel. Dinamakan Sunan Padusan karena ketika seseorang yang ingin memeluk agama Islam dengan bimbingan beliau diawali untuk *edudus*¹² dengan sumur berjumlah sembilan yang berbeda-beda terlebih dahulu. Oleh karena itu, beliau memiliki cara dakwah yang unik kemudian menarik perhatian penguasa Sumenep kala itu dipimpin oleh Jokotole hingga akhirnya memeluk agama Islam dan menikahkan dengan putrinya.¹³ Hal tersebut dibuktikan adanya makam Panembahan Joharsari dan Jokotole di Asta Tinggi sedangkan para leluhur Panembahan Joharsari yang beragama budha yang membakar mayatnya

¹¹ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori Dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja Menuju Puncak Kejayaan Majapahit* (Sumenep: UNIBA Madura Press, 2022). h.85

¹² Edudus dalam bahasa Madura yang berarti mandi

¹³ Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura* (Malang: Literasi Nusantara, 2019). h.88

Raden Sultan Abdurrahman seorang Adipati Sumenep pada tahun 1811 M-1854 M ikut menjadi penyalin muṣḥaf Al-Qur'an. Di dalam komplek Keraton Sumenep yang sekarang menjadi museum bersejarah menyimpan peninggalan Keraton Sumenep salah satunya muṣḥaf salinan tulisan tangan Sultan Abdurrahman.¹⁴ Konon, Sultan Abdurrahman menyalin Al-Qur'an yang ditulis selama satu hari satu malam kini, tersimpan di dalam Keraton Sumenep. Beberapa situs peninggalan sejarah yang masih dijaga baik antara lain komplek Keraton Sumenep, komplek pemakaman raja-raja Sumenep yang sering disebut Asta Tinggi, Masjid Jami' Sumenep yang dibangun di masa Adipati Sumenep Pangeran Natakusuma I. Tidak hanya peninggalan berupa bangunan, Sumenep memiliki kekayaan naskah kuno keislaman. Berdasarkan Katalog Naskah Keagamaan Madura khususnya daerah Kabupaten Sumenep terdapat 268 naskah yang terbagi beberapa klasifikasi tersebut berupa keilmuan islam umum, Al-Qur'an, hadist, akaid, ilmu kalam, fikih, akhlak, tasawuf, sosial, budaya islam, filsafat, aliran dalam islam, dan sejarah islam.¹⁵

Objek penelitian skripsi ini berupa manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz yang disimpan oleh seorang tokoh masyarakat Desa Jenangger, Batang-batang, Sumenep bernama Kiai Khalid. Beliau merupakan keturunan ke lima Ki Birama seorang ulama penyebar agama Islam di Desa Jenangger.dan sekitarnya.¹⁶ Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz ini merupakan warisan turun-temurun dari Kiai Hadi. Hingga kini naskah muṣḥaf Al Qur'an 15 juz disimpan dalam tas dokumen. Penulis tidak menemukan judul naskah pada sampul Al-Qur'an, namun untuk memudahkan penyebutan nama manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz ini. Maka, penulis memberikan nama atas inisiatif pribadi dengan sebutan naskah “naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep”.

¹⁴ Observasi di Museum Keraton Sumenep, pada tanggal 18 Mei 2023 pukul 10.20

¹⁵ Bisri Ruchani, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep* (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran Mangkuyudan, 2017). h.vii

¹⁶ Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kyai Khalid, 16 Mei 2023.

Sebanding dengan kata naskah adalah *manuscript* yang sering didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* berasal dari bahasa Latin: *manu* dan *scriptus*. Adapun secara etimologi mempunyai arti ‘tulisan tangan’ (*written by hand*), dan *al-makhtuṭat* (Arab) yang dapat didefinisikan sebagai: *al-kutub al maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan).¹⁷ Kata naskah, *makhtuṭat* dan *manuscript* merujuk pada satu pengertian yang sama yakni dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan, baik berbahan kertas Eropa, laklak (kulit kayu yakni lembaran kayu ulin yang berbentuk panjang dilipat-lipat dengan tinta), daun lontar, daun nipah yang lebih tipis dari daun lontar, bambu yang dibelah menjadi lembaran, daluang (kertas lokal, berbahan daun saeh atau dari kulit pohon murbei yang ditipiskan). Sedangkan, kertas yang digunakan sebagai objek penelitian ini menggunakan kertas daluang.

Berkembangnya penelitian ini berpijak pada penggunaan teori-teori ilmu filologi, Adapun pengertian filologi adalah investigasi ilmiah atas teks-teks tertulis (tangan), dengan menelusuri, keabsahan teksnya, karakteristiknya, serta sejarah dan penyebarannya.¹⁸ Penelitian terdahulu banyak ditemukan pembahasan tentang manuskrip Al-Qur’an yang ditinjau dari segi kodikologi, tekstologi dan sejarah. Namun, belum ada yang meneliti naskah muṣḥaf Al-Qur’an 15 juz koleksi kiai Khalid Sumenep sebagai bahan kajiannya dari segi tekstologi, kodikologi dan sejaah dengan berpijak pada disiplin ilmu yang berkaitan. Adapun pada segi tektologi dapat berpijak pada aspek-aspek ‘ulumul Qur’an yang diaplikasikan dalam muṣḥaf Al-Qur’an 15 juz seperti *Qira’ah* yang digunakan kombinasi *qira’ah* dari Imam Ashim riwayat Hafs dan Imam Nafi’ riwayat Qalun menggunakan kombinasi *rasm ‘utsmani dan ‘imlai* begitupula pada segi kodikologi dan sejarah. Peneliti merasa naskah

¹⁷ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode (Edisi Revisi)* (Jakarta: Kencana, 2022). h.22

¹⁸ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode (Edisi Revisi)*. h.13

muṣḥaf ini perlu dikaji mendalam untuk menjelaskan sejarah, kodikologi, tekstologi dalam muṣḥaf tersebut serta hal langka dan unik pada muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini adalah penggunaan *qira'ah* dari Imam Nafi' riwayat Qalun yang dalam sejarah *qira'ah* di Indonesia mayoritas menggunakan *qira'ah* dari Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, perlu penelitian mendalam dan analisis kritis terhadap muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid yang berada di Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

Filologi sebagai ilmu yang mempelajari hasil karya masa lalu guna dipahami oleh peneliti mengenai suatu kebudayaan di masa lampau dengan metode membaca dan meneliti isi teks tertulis yang mencakup dua aspek yaitu kodikologi dan tekstologi. Pengertian *kodikologi* adalah ilmu yang mempelajari tentang media tulis berupa naskah, dan *tekstologi* merupakan ilmu tentang meneliti tetks tertulis yang mengandung makna tersirat dan tersurat.¹⁹

Penelitian filologi adalah kajian yang sudah banyak peneliti gunakan di dalam karya ilmiahnya antara lain Abdul Hakim,²⁰ Tati Rahmayani,²¹ Nur Tsaniyah Nst,²² Zumrotul Laili Fauziah²³, Yayuk Febriana²⁴. Penelitian yang telah meneliti tentang naskah muṣḥaf Al-Qur'an yang ada di Indonesia khususnya yang berada di Madura Jawa Timur dengan metode pendekatan kodikologi dan tekstologi. Namun diantara lima peneliti tersebut tidak ada yang secara khusus membahas muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep.

¹⁹ Ellya Roza, *Tekstologi Melayu* (Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012). h.5

²⁰ Abdul Hakim, "Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal," *Jurnal Tsaqofah* 13, no. 2 (2015).

²¹ Tati Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura," *Jurnal Nun* 3, no. 2 (2017).

²² Nur Tsaniyah Nasution, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Haysim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an" (UIN Walisongo, 2023).

²³ Zumrotul Laili Fauziah, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Di Desa Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Mariah" (UIN Walisongo Semarang, 2023).

²⁴ Yayuk Febriana, "Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Di Sergang Batu Putih Madura" (UIN Walisongo, 2023).

Berlandaskan latar belakang tersebut, penulis berniat melakukan penelitian mendalam guna meneliti manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid karena alasan-alasan ilmiah yang telah penulis jelaskan sebelumnya. Penelitian dengan judul NASKAH MUṢḤAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI KHALID SUMENEP (Kajian Filologi) ini akan membahas tentang sejarah dan karakteristik manuskrip tersebut dengan pendekatan filologi. Menjelaskan sejarah keislaman yang berkaitan penggunaan muṣḥaf Al-Qur'an bagi masyarakat masa lalu. Selanjutnya, penulis juga akan mengulas muṣḥaf Al-Qur'an dari aspek kodikologi yang membahas tentang hal fisik manuskrip seperti sejarah manuskrip, ukuran dan ketebalan manuskrip, penjilidan manuskrip kertas yang digunakan. Dan juga berbagai aspek tekstologi yang berkaitan dengan isi teks manuskrip seperti *qira'ah* dan *rasm* yang digunakan, *syakl* dan tanda pergantian ayat yang digunakan, *scholia* dan *corrupt* di dalam teks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang tersebut, maka rumusan masalah pokok yang akan diulas dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimana sejarah naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep?
2. Bagaimana karakteristik naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

Berlandaskan pemaparan rumusan masalah sebelumnya, maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian skripsi ini antara lain:

1. Untuk mengetahui sejarah naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep.
2. Untuk mengidentifikasi karakteristik naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat di ambil dari dilakukannya penelitian ini bisa dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi penelitian pada keilmuan di jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, terkhusus dalam kajian filologi Al-Qur'an. Sehingga diharapkan memberikan tambahan informasi terkait sejarah kepenulisan mushaf yang harapannya dapat diketahui masyarakat luas bahwa Sumenep memiliki banyak naskah kuno hingga tradisi menulis di masa lampau dapat menghasilkan muṣḥaf Al-Qur'an tersebut, juga dapat mengetahui karakteristik mushaf baik berupa tekstologi dan kodikologi pada manuskrip yang menggambarkan tradisi menulis serta cerminan budaya dan lokalitas masyarakat Sumenep di era abad ke-18 dan ke-19 M. Hal tersebut bisa diambil *ikhtibar* keilmuan yang berkembang di masa itu.

2. Manfaat Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangsih karya tulis kajian tentang sejarah dan karakteristik naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep, yang termasuk salah satu dari banyaknya manuskrip yang terdapat di Sumenep. Sehingga kedepannya dapat menjadi salah satu referensi dalam penelitian guna dijadikan tambahan informasi keislaman di Pulau Madura.

E. Kajian Pustaka

Penelitian tentang manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an bukan termasuk penelitian yang baru, namun sudah banyak ditemukan penelitian terdahulu yang juga membahas topik yang sama. Untuk memberikan kesan keaslian pada sebuah penelitian, maka dibutuhkan kajian pustaka terhadap penelitian yang sudah ada. Diantara beberapa penelitian yang mengkaji tentang manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro (Kajian Filologi)*, yang ditulis oleh Hanifatul Asna mahasiswi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penelitian ini mendeskripsikan dua manuskrip muṣḥaf al-Qur'an yang merujuk kepada Pangeran Diponegoro. Kedua muṣḥaf tersebut memiliki perbedaan tentang tempat muṣḥaf disimpan, *rasm* yang digunakan, tanda tajwid yang digunakan, dan tanda *waqf* serta penomoran ayat.²⁵ Sedangkan penelitian ini penulis menggunakan metode edisi naskah tunggal yang hanya berfokus pada kajian filologi pada satu manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid bukan menggunakan metode gabungan seperti penelitian tersebut.

Kedua, skripsi dengan judul *Sejarah dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang*, yang ditulis oleh Muhammad Ghufon mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Salatiga. Penelitian ini menelaah tentang sejarah penulisan muṣḥaf Al-Qur'an oleh Mbah Suratman beserta karakteristiknya yang disimpan Desa Tampir. Kajian penelitian meliputi deskripsi naskah, *rasm* muṣḥaf menggunakan perpaduan *rasm utsmani* dan *rasm imla'i*, simbol *waqaf*, *dabt*, *harokat* serta menggunakan *qira'ah* Imam Hafsh dari 'Ashim.²⁶ Berbeda dengan kajian yang akan penulis teliti terletak pada letak muṣḥaf penulis yang diteliti berada di Madura dan perbedaan *qira'ah* yang digunakan. Sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang berbeda.

Ketiga, jurnal yang berjudul *Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur'an: Ragam Hias Wedana dalam Mushaf Pura Pakualaman* yang ditulis oleh Hanan Syahrazad mahasiswa Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa iluminasi dan identitas pada dua manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an yang disalin di Pura Pakualaman, Yogyakarta. *Pertama*, sebuah muṣḥaf lengkap 30 juz yang ditulis pada kertas Eropa dengan ukuran 31 x 21,5 cm tebal 6,5 cm terdiri dari 13 baris

²⁵ Hanifatul Asna, "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro" (UIN Sunan Kalijaga, 2017).

²⁶ Muhammad Ghufon, "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang" (UIN Salatiga, 2021).

dan total 679 halaman. Muṣḥaf pertama ini terdapat tiga pasang ragam hias *wedana renggan*, yaitu diawal, tengah, dan akhir mushaf. *Kedua*, sebuah muṣḥaf hanya ada juz ke-30 yang ditulis pada kertas Eropa dengan ukuran 20,5 x 27 cm terdiri dari 14 baris dan total 33 halaman.²⁷ Penelitian unsur Jawa dalam iluminasi Al-Qur'an terdapat kesamaan dan perbedaan dari segi jumlah dan bentuk serta unsur iluminasi dengan fokus kajian yang akan penulis teliti.

Keempat, jurnal yang berjudul *Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal* yang ditulis oleh Abdul Hakim Peneliti Lajnah Pentashihan Muṣḥaf Al-Qur'an. Penelitian ini menjelaskan delapan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an yang tersebar di kecamatan-kecamatan daerah Sumenep antara lain Batang-batang, Bluto, Saronggi, Ambunten, Batuputih dan Gapura. Kemudian diuraikan satu persatu dari segi kodikologi dan segi tekstologi.²⁸ Penelitian terdahulu tersebut hanya menampilkan penjelasan singkat muṣḥaf, sedangkan penelitian ini adalah penelitian mendalam dan terstruktur.

Kelima, penelitian yang berjudul *Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar di Madura* yang ditulis oleh Tati Rahmayani Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini memaparkan perihal identifikasi manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar. Peneliti menjelaskan mulai historis naskah, deskripsi naskah dari segi kodikologi dan tekstologi. Manuskrip muṣḥaf H. Abdul Ghaffar berada di Dusun Gunung Malang, Desa Poteran, Kecamatan Talango, Kabupaten Sumenep.²⁹ Penelitian terdahulu tersebut berbeda lokasi, tidak terdapat iluminasi dalam penelitian terdahulu tersebut penggunaan *qira'ah* yang berbeda, pemilik yang berbeda dan penyalin yang kemungkinan juga berbeda sehingga, penelitian ini dapat menambah khazanah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an.

²⁷ Hanan Syahrazad, "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al-Qur'an: Ragam Hias Wedana Dalam Mushaf Pura Pakualaman," *Jurnal Suhuf* 14, no. 1 (2021).

²⁸ Hakim, "Khazanah Al Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal,"

²⁹ Rahmayani, "Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura,"

Keenam, skripsi yang berjudul *Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan Madura (Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an)*, ditulis Nur Tsaniyah Nst. Penelitian ini memaparkan tentang identifikasi masuskrip muṣḥaf Al-Qur'an K. Hasyim. Peneliti menjelaskan mulai historis naskah, deskripsi naskah dari segi kodikologi dan tekstologi. Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an K. Hasyim terletak di Dusun Pajung, Desa Bantilan, Kecamatan Batu Putih, Kabupaten Sumenep.³⁰ Penelitian terdahulu tersebut berbeda lokasi dan karakteristik dalam penelitian terdahulu tersebut, sehingga penelitian ini dapat menambah khazanah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di Sumenep.

F. Metodologi Penelitian

1) Jenis dan Metode Penelitian

Penulis mengaplikasikan metode penelitian kualitatif, yang berusaha menyajikan suatu topik secara lebih mendalam dan terperinci.³¹ Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian perpaduan antara studi kepustakaan (*library research*) dan lapangan (*field research*). Dalam hal ini, penulis melakukan studi kepustakaan berupa data dan informasi yang berada di perpustakaan secara offline dan penelusuran *e-book*, *e-jurnal* secara online yang berkaitan kemudian memfokuskan pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep. Penulis juga melakukan wawancara kepada Kiai Khalid selaku pewaris muṣḥaf, observasi serta dokumentasi secara langsung manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an tersebut di Desa Jenangger, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode edisi naskah tunggal karena hanya membahas satu buah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an. Tidak ditemukan naskah lain sebagai perbandingan manuskrip muṣḥaf al-Qur'an. Metode edisi naskah tunggal yang digunakan yaitu

³⁰ Nur Tsaniyah Nasution, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Haysim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an" (UIN Walisongo, 2023).

³¹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010). h.16

edisi kritik. Ditinjau dari karakteristik naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz koleksi Kiai Khalid ini hanya satu salinan muṣḥaf dengan bertuliskan tangan yang tentu terdapat kesalahan sehingga dibutuhkan kritik guna menghasilkan kualitas bacaan terbaik.

2) Sumber Data

Adapun sumber data yang digunakan dibagi ke dalam dua macam:

a. Data Primer

Sumber data primer yang digunakan penulis adalah manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz yang dirawat oleh ahli waris keluarga besar Ki Birama yaitu Kiai Khalid yang secara turun-temurun dari Kiai Hadi.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai rujukan seperti buku-buku, jurnal-jurnal, artikel-artikel, maupun berbagai tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Diantaranya: Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep, Buku Filologi Indonesia (Teori dan Metode), Buku Filologi Nusantara (Pengantar ke Arah Penelitian Filologi), Buku Islam Madura, Buku Kajian Situs Histori dan Metodologi Dinasti Arya Wiraraja Menuju Puncak Kejayaan Majapahit, Jurnal Khazanah Al-Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal, Jurnal Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep.

3) Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terbagi 3 tahapan, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

a. Observasi

Metode Observasi adalah suatu proses mengamati data yang dapat digunakan dapat digunakan guna memberikan diagnosis atau kesimpulan³². Dalam hal ini penulis melakukan observasi secara langsung terhadap manuskrip objek penelitian,

³² Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. h.131

yaitu manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep. Pengamatan dilakukan terhadap aspek-aspek penelitian yang diperlukan meliputi bentuk fisik manuskrip dan isi teks manuskrip.

b. Wawancara

Metode wawancara yaitu dialog antara dua individu yang terdiri pewawancara (yang mengajukan pertanyaan) dan narasumber (yang memberikan jawaban) guna memperoleh informasi dengan maksud tujuan yang diinginkan.³³ Dalam hal ini penulis melakukan wawancara kepada dua narasumber yaitu *Pertama*, Kiai Khalid selaku pemilik dan pemegang manuskrip yang bertempat tinggal di Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep. *Kedua*, Bapak Fathor Rahman, S.Pd. selaku koordinator kolektor manuskrip kecamatan Batang-batang.

c. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui pelacakan media dan dokumen yang berasal dari subjek Kiai Khalid pelacakan berupa manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid untuk dapat diteliti lebih lanjut.

4) Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian skripsi ini, yang digunakan penulis yakni teknik deskriptif-analisis terhadap muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid berkaitan dengan sejarah dan karakteristiknya. Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan analisis kajian fiologis dengan menganalisis dan mendeskripsikan baik dari segi kodikologi maupun tekstologinya.

³³ Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. h.118

G. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematika penulisan laporan hasil penelitian kualitatif ini, yang bertujuan dapat memandu proses penelitian dalam memahami topik pembahasan dalam penelitian ini yang memuat pokok-pokok isi laporan hasil penelitian kualitatif penjelasannya sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan. Memuat prakata penelitian sebelum pembahasan inti, yang berisi tentang latar belakang penelitian antara lain alasan, problem akademik dan lain sebagainya, dilanjut rumusan masalah yang penulis angkat pada penelitian ini, kemudian tujuan dan manfaat penelitian yang berguna baik secara teoritis dan praktis, kemudian membahas kajian pustaka penelitian terdahulu sebagai pembeda penelitian, metodologi penelitian sebagai dasar penelitian, dan sistematika penulisan yang menjelaskan tentang urutan dalam kepenulisan.

Bab II berisi landasan teori. Pada bab ini menjelaskan teori-teori dan pembahasan yang berkaitan tentang filologi, objek kajian, langkah metode alur penelitian, sejarah Al-Qur'an, penyalinan muṣḥaf di Sumenep.

Bab III membahas tentang deskripsi Desa Jenangger, sejarah proses masuknya islam di Desa Jenangger, biografi singkat ahli waris manuskrip, dan sejarah sosial penggunaan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an di kalangan masyarakat Desa Jenangger.

Bab IV berisi sistematika penulisan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ditinjau dari segi kodikologinya. Adapun beberapa pembahasan kodikologi meliputi inventarisasi naskah, pemaparan tentang bentuk fisik naskah, jenis alas dan sampul yang digunakan, dan juga pembahasan mengenai aspek tekstologi manuskrip tersebut.

Bab V berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan. Serta memuat kritik dan saran untuk para peneliti kajian filologi selanjutnya.

BAB II

KAJIAN FILOLOGI DAN PERKEMBANGAN MUŞĤAF AL-QUR'AN DI INDONESIA

A. Filologi: Sejarah dan Ruang Lingkup

1. Pengertian Filologi

Istilah filologi difahami sebagai studi ilmiah atas tulisan-tulisan pada manuskrip dengan mengidentifikasi teks, keabsahan teks, menelusuri sumbernya hingga penyebarannya. Filologi sudah menjadi kajian di kota Iskandariyah pada abad ke-3 S.M yang dilakukan oleh bangsa Yunani.¹ Dalam bahasa Yunani, filologi dikenal dengan *philologia* yang terdiri dua kata yaitu *philos* dan *logos*, yang secara etimologi *philos* bermakna “cinta” atau “senang” dan *logos* bermakna “ilmu”.² Sedangkan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) filologi adalah ilmu tentang bahasa, kebudayaan dan pranata serta sejarah bangsa sebagaimana yang tercantum dalam bahan-bahan tertulis. Berangkat dari pengertian kebahasaan tersebut, maka kemudian filologi dapat diterminologikan sebagai ilmu yang dapat mempelajari suatu bangsa melalui naskah-naskah kuno guna mengetahui bahasa, kebudayaan, dan pranata serta sejarah dengan rasa senang.

Pengertian filologi secara khusus yakni cabang ilmu yang mempelajari teks dan sejarahnya, termasuk melakukan kritik teks yang berguna merekonstruksi keabsahan teks, merakit ulang teks, membedah makna dan konteks yang melingkupi. Upaya merekonstruksi ini, naskah kuno sebagai objek fokus kajian menerapkan pada teks dengan menggunakan metode tertentu dan didasarkan pada sejumlah salinan dengan variasi bacaannya.

¹ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985). h.30

² Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi* (Jakarta: Kencana, 2021). h.19

Dalam perkembangan filologi dikenal dua macam teori yaitu teori filologi tradisional dan teori filologi modern. Filologi modern melihat bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (*corrupt*) dinilai sebuah kreativitas penyalin. Sedangkan, filologi tradisional memfokuskan pada bacaan yang berbeda (varian) dan bacaan yang rusak (*corrupt*) dinilai suatu kesalahan penyalin.³ Pada penelitian ini, penulis mengangkat filologi tradisional karena akan memaparkan kritik teks manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid

Kritik teks filologi yang dipahami sebagai usaha mendekatkan teks penyalin dengan tulisan pertama yang dihasilkan pengarang (*autograph*). Prinsip dasarnya pada sebuah naskah pertama pengarang yang telah dituliskan ratusan tahun silam sangat jarang ditemui sehingga membutuhkan teks salinan naskah guna memahami sebuah karya klasik.⁴ Sejumlah filolog merekonstruksi naskah penyalin melalui sebab-sebab salinannya yang beragam, seringkali terdapat penambahan, pengurangan bahkan kesalahan penulisan. Beberapa hal disebabkan faktor penyalin sendiri, seperti kesalahan membaca dan memahami teks yang disalin, bahkan kesalahan mengeja kata dalam teks.

2. Objek Kajian Filologi

Kajian filologi berfokus pada isi teks dan naskah kuno sebagai objeknya. Berkaitan dengan naskah lama yang dimaksudkan dalam aturan undang-undang cagar budaya no.11 tahun 2010 menyebutkan bahwa benda memiliki kriteria berusia 50 tahun atau lebih. Pendapat lain mengatakan, naskah harus berumur 100 tahun, namun ada yg tidak mewajibkan naskah berumur 100 tahun, bahkan sebuah naskah yang sudah dicetakpun dapat ditahqiq ulang jika menemui banyak kesalahan

³ Sri Ratna Saktimulya, *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016). h.22

⁴ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode (Edisi Revisi)*. h.67

dan kekurangan, sehingga memicu perdebatan dalam objek kajian filologi.⁵

Sebanding dengan kata naskah adalah *manuscript* (Inggris) yang sering didefinisikan sebagai: *a book, document, or other composition written by hand* (buku, dokumen, atau lainnya yang ditulis tangan). Kata *manuscript* berasal dari bahasa Latin: *manu* dan *scriptus*, yang secara etimologi mempunyai arti ‘tulisan tangan’ (*written by hand*), dan *al-makhtutat* (Arab) yang dapat didefinisikan sebagai: *al-kutub al maktubah bil yad* (buku yang dihasilkan melalui tulis tangan).⁶ Kata naskah, *makhtutat* dan *manuscript* merujuk pada satu pengertian yang sama yaitu sekumpulan dokumen yang di dalamnya terdapat teks tulisan tangan berbahan kertas Eropa, laklak, daun lontar, daun nipah, bambu, daluang. Sedangkan kertas yang digunakan sebagai objek penelitian ini menggunakan kertas daluang.

Penelitian filologi harus mengetahui perbedaan antara naskah dan teks guna menyusun katalog naskah. Sering kali, satu naskah memuat satu atau lebih teks yang beraneka ragam pembahasan aspek seperti pendidikan, politik, pemerintahan, agama, dan sejarah. Naskah kuno merupakan benda kongkrit warisan para pendahulu kita berupa buku yang mengandung teks tulisan tangan pada media penulisan yang digunakan pada masyarakat di masa tersebut.⁷ Sedangkan, teks adalah sekumpulan kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu.⁸ Jadi, teks sebagai isi tulisan berupa kata-kata dalam naskah dan naskah sebagai media tulisan yang memuat isi bacaan.

Naskah kuno yang beredar di Nusantara beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Salah satunya kertas yang kebanyakan didominasi kertas Eropa yang mengindikasikan berasal dari Belanda

⁵ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). h.76

⁶ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode (Edisi Revisi)*. h.22

⁷ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. h.52

⁸ Hesti Mulyani, *Teori Dan Metode Pengkajian Filologi* (Yogyakarta: Astungkara Media, 2014). h.2

dan Inggris. Hal tersebut tidak bisa dipungkiri karena ikatan sejarah yang sangat panjang pada masa kolonialisme dengan Belanda dan Inggris. Kertas Eropa ini berbentuk bujur sangkar dilengkapi dengan sebuah cap kertas yang dibuat secara otomatis oleh mesin. Banyak ditemui bentuk cap kertas yang beraneka ragam antara lain ada yang berbentuk benda-benda alam, bentuk perabotan rumah tangga atau pakaian, bentuk makhluk-makhluk mitologi, bentuk simbol-simbol keagamaan dan simbol-simbol tertentu. Cap kertas ini membantu para filolog untuk menentukan asal pembuat, dan waktu produksi, namun suatu naskah tidak bisa menjadi tolak ukur menentukan umur naskah melalui cap kertas ini karena proses distribusi kertas yang mengimpor dari Eropa memakan cukup waktu.⁹ Sehingga cap kertas hanyalah salah satu variabel dari beberapa variabel yang perlu diperhatikan untuk menentukan umur naskah.

Para penyalin dan pengarang naskah tidak hanya menggunakan kertas Eropa yang langka didapatkan karena banyak faktor mempengaruhi. Media tulisan ini yang digunakan di Nusantara kebanyakan memanfaatkan bahan alami yang diolah secara tradisional diantaranya laklak terbuat dari lembaran kayu ulin yang berbentuk panjang berlipat-lipat dengan tinta, daun lontar yang ketika menulis menggunakan alat khusus yaitu pengrupak, daun nipah yang lebih tipis dari daun lontar, bambu yang dibelah menjadi lembaran yang banyak ditemui di Sumatra dan daluang terbuat dari kulit pohon murbei yang sering digunakan di Jawa.¹⁰ Dalam hal ini, termasuk naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini menggunakan kertas jenis daluang.

3. Langkah dan Metode Alur Penelitian Filologi

Sebuah penelitian membutuhkan suatu metode guna roda penggerak arah penelitian termasuk penelitian filologi ini. Metode

⁹ Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode (edisi revisi)*, h.12

¹⁰ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana, 2021, h.60-63.

penelitian filologi ini mengutip alur penelitian Oman Fathurrahman dalam menentukan langkah-langkah metode penelitian filologi secara runtut berikut:¹¹

1) Penentuan Naskah/Teks

Langkah awal penelitian dalam kajian studi filologi adalah menentukan teks yang akan dikaji. Seorang peneliti memiliki alasan tersendiri akan keistimewaan naskah yang akan diteliti. Latar belakang dalam sudut pandang peneliti mempunyai wawasan keilmuan tersendiri dapat mempengaruhi keunikan penelitian dan ketertarikan peneliti. Misalkan, seorang yang ahli bahasa akan lebih banyak mengulas kebahasaan teks yang digunakan, begitu pula seorang tertarik kajian Al-Qur'an dan tafsir mengkaji manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an dengan sudut pandang *ulumul qur'an* dan keilmuan lain yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, analisis secara mendalam mengenai konteks yang akan dijadikan latar analisis teks. Perihal teks yang ditulis dalam sebuah konteks tersebut apakah dipengaruhi zaman, penulisnya, dan kaitan teks lain disekitarnya.

2) Inventarisasi Naskah

Inventarisasi naskah dimaksudkan untuk mendapatkan informasi keberadaan naskah berada. Upaya ini dapat dilakukan di museum, di perpustakaan, di masjid, tempat cagar budaya, atau disimpan sebagai koleksi pribadi. Penulis melakukan penelusuran dan ditemukan kode inventaris BLAS/SUM/16/AQ/30 dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang. Naskah muṣḥaf koleksi Kiai Khalid telah diinventarisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang pada tahun 2011, kini mushaf tersebut dimiliki dan dirawat oleh Kiai Khalid.¹²

¹¹ Fathurrahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode (edisi revisi)*, h.69-98

¹² Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kyai Khalid, 16 Mei 2023.

3) Deskripsi Naskah

Deskripsi naskah merupakan menjelaskan naskah atau teks guna melakukan identifikasi terhadap kondisi naskah dan isi teks naskah dan identitas penyalin naskah. Beberapa hal yang perlu dijelaskan dalam deskripsi naskah pada manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an antara lain: kode inventarisasi naskah, judul naskah, penyalin, tempat penyimpanan, waktu penyalinan, jenis alas naskah, sejarah naskah, kondisi naskah, pemilik naskah, kondisi fisik naskah, ukuran naskah, ketebalan naskah, ada tidaknya catatan pinggir, iluminasi, jumlah halaman, nomor halaman, tanda ayat, warna tinta dan jenis *khat*.

4) Perbandingan Naskah dan Teks

Membandingkan semua naskah salinan dari segi fisik naskah maupun isi teks. Hasil perbandingan naskah dan teks ini akan menemukan kontruksi antar teks baik ditemukannya persamaan, perbedaan, dan variasi. Hal tersebut, dapat membuat pohon silsilah naskah yang akan menentukan naskah tertua dan mendekati naskah asli. Apabila ditemukan naskah tertua maka, naskah tertua dapat menjadi rujukan dan naskah pembanding diantara naskah yang lain. Namun, langkah perbandingan naskah dan teks ini tidak dapat dilakukan karena tidak ditemukannya naskah pembanding alias hanya satu salinan.

5) Suntingan Teks

Langkah selanjutnya dapat dilakukan setelah menjalankan langkah satu sampai empat secara runtut untuk dapat melakukan penyuntingan teks. Aktivitas membuat suntingan atau menyiapkan edisi teks yang bisa dibaca dan dipahami masyarakat umum. Untuk menghasilkan edisi naskah yang berbeda-beda maka, perlu langkah-langkah metodologis berikut:

a) Edisi Faksimile

Metode suntingan teks melalui hasil penciptaan kembali atau duplikasi sebuah teks tanpa adanya perubahan. Metode ini yang dianggap paling murni karena menghasilkan suntingan yang benar-benar asli karena menduplikasi dengan kamera digital, mesin scanner maupun *photo copy*.

b) Edisi diplomatik

Metode suntingan teks melalui usaha transkripsi pada sebuah teks agar bisa mendekati dengan aslinya. Dalam arti lain, metode ini menyajikan teks apa adanya meskipun dalam edisi diplomatik ada tanda baca tertentu yg digunakan guna menandai pada bagian teks tertentu yang mau tak mau harus dikurangi atau ditambah.

c) Edisi campuran

Metode suntingan teks melalui perpaduan bacaan dengan beberapa versi naskah. Metode ini dapat menghasilkan teks baru yang menurut pandangan subyektif dapat dipahami pembaca karena isi teks lebih lengkap meskipun bisa juga teks baru ini jauh dari teks asli.

d) Edisi Kritis

Metode suntingan teks melalui hasil koreksi penyunting yang bertujuan suntingannya menjadi bacaan kualitas terbaik. Metode ini melakukan perbaikan, penambahan, pengurangan serta bagian-bagian tertentu yang perlu diubah dengan penuh tanggungjawab. Penulis akan menggunakan penyuntingan teks dengan edisi kritis sebagai metode edisi naskah tunggal pada penelitian ini.

6) Terjemahan Teks

Langkah selanjutnya yaitu menerjemahkan teks. Aktivitas menerjemahkan ini tentu dibekali kemampuan bahasa yang baik dan benar. Sebab, menerjemahkan dipahami sebagai usaha alih bahasa satu ke bahasa yg dituju. Penerjemah agar menerjemahkan teks secara ringkas dengan kalimat yang tepat untuk memudahkan membaca bagi pembaca

7) Analisis Isi

Langkah terakhir yaitu analisis isi termasuk bagian terpenting. Analisis isi ini dipahami melakukan telaah atas teks dan konteksnya sesuai prespektif yang digunakan. Pembahasan ini memiliki cakupan yang luas baik teks maupun konteks. Adapun secara teks menjelaskan kandungan isi naskah atau teks, peneliti juga dituntut menjelaskan konteks naskah yang mencakup aspek akademik, aspek sejarah, aspek pembuktian penelitian naskah.

B. Sejarah dan Perkembangan Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia

1. Sejarah Muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia

Ketika agama Islam mulai menyebar di wilayah Nusantara, terutama pada abad ke-13 di ujung barat pulau Sumatera. Praktik penulisan karya tulis keislaman dimulai dengan mengadopsi, menyalin, dan mengubah beberapa karya dari berbagai kota di mana Islam telah berkembang. Penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an termasuk taktik usaha dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara. Sejak abad ke-13 M telah terjadi praktik penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an, ketika Kerajaan Samudera Pasai di Aceh berjaya. Kerajaan ini menjadi kerajaan pertama secara resmi yang masuk agama Islam di Nusantara, di bawah kepemimpinan sultan mereka.¹³ Di sisi lain, abad ke-13 M terjadi suatu perubahan penting dalam sejarah dan juga dalam tradisi

¹³ Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara* (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010). h.192

menulis naskah di Nusantara, karena pada saat itu penyebaran Islam sedang dalam fase pertumbuhan.¹⁴ Proses penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an di Nusantara telah terjadi hingga akhir abad ke-19 atau awal abad ke-20 an, secara khusus di beberapa daerah, antaranya Aceh, Palembang, Cirebon, Yogyakarta, Banten, dan Sumenep. Naskah-naskah tersebut kemudian disimpan di berbagai tempat, seperti galeri, perpustakaan, pondok pesantren, keluarga, masjid, musholla, dan para pengumpul manuskrip tentunya.¹⁵

Metode penulisan muṣḥaf Al-Qur'an di Indonesia dalam aspek sejarah terbagi menjadi tiga bagian, antara lain:

a. Muṣḥaf Tulisan Tangan

Secara umumnya memang adat menulis ini merupakan adat yang paling lama dan telah menghasilkan beberapa macam teks, dari berbagai wilayah. Namun, tidak semua teks dapat bertahan utuh sampai sekarang, karena rusak oleh waktu, atau faktor lain. Menjadi suatu transformasi yang penting dalam catatan sejarah dan adat menulis teks di Nusantara ketika pengaruh Islam semakin kuat sejak abad ke-13 M.¹⁶ Kegiatan penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an dengan tulisan tangan telah dilakukan di wilayah-wilayah Indonesia, seperti Aceh, Bali, Jawa, Yogyakarta, dan sebagainya. Adapun aspek yang diteliti dari penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an dengan tulisan tangan dengan tiga bagian pembahasan pokok, yaitu aspek sejarah, tekstologi, dan kodikologi.¹⁷

Balai Litbang Agama Semarang telah melakukan penelitian berupa inventarisasi dan digitalisasi naskah-naskah kuno pada tahun 2010-2012 di Madura. Berdasarkan *Katalog Naskah Keagamaan Madura* khususnya daerah Kabupaten Sumenep

¹⁴ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode (edisi revisi)*, h.42

¹⁵ Ali Akbar, *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*, h.198

¹⁶ Oman Fathurahman, *Filologi Indonesia: Teori dan Metode (edisi revisi)*, h.42

¹⁷ Lenni Lestari, "Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal," *Jurnal At Tabyan* 1, no. 1 (2016). h.177

terdapat 268 naskah yang terbagi beberapa klasifikasi tersebut berupa keilmuan islam umum, Al-Qur'an, hadist, akaid, ilmu kalam, fikih, akhlak, tasawuf, sosial, budaya islam, filsafat, aliran dalam islam, dan sejarah islam. Untuk manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an sendiri terdapat 45 naskah yang hampir rata-rata merupakan naskah tulisan tangan koleksi pribadi yang diwariskan secara turun-temurun. Adapun muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid diduga merupakan tulisan tangan.

b. Muṣḥaf Cetak Mesin

Perkembangan penyalinannya muṣḥaf Al-Qur'an beralih menggunakan cetak mesin dianggap dapat memproduksi salinan Al-Quran lebih banyak sehingga terbagi dalam empat masa, yakni muṣḥaf cetakan awal, muṣḥaf cetakan era 1933-1983, muṣḥaf cetakan era 1984-2003, dan muṣḥaf cetakan era 2004 – sekarang

1) Muṣḥaf cetakan awal

Penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an cetakan pada periode awal ini merupakan masa terakhir penyalinan muṣḥaf Al-Qur'an tulisan tangan dan memasuki teknologi cetak batu atau biasa disebut *teknik litografi*. Tempat percetakan mushaf dengan teknik litografi di Nusantara terdapat di Palembang dan Singapura. Persebaran muṣḥaf cetakan Singapura ditemukan di Jakarta, Surakarta, Bali, Palu, Maluku, dan Johor. Sedangkan, muṣḥaf cetakan Palembang edisi tahun 1848 hanya ditemukan di Palembang dan edisi tahun 1854 dikabarkan sudah tidak utuh lagi yang bertempat di Masjid Dog Jumeneng, Cirebon.

Mushaf cetakan lain yang beredar di Nusantara berasal dari luar negeri yakni muṣḥaf cetakan Bombay, Mesir, dan Turki. Diantara tiga negara tersebut yang paling banyak dijumpai di Nusantara adalah muṣḥaf

cetakan Bombay membuat Haji Muhammad Azhari seorang tokoh pelopor muṣḥaf Al-Qur'an cetak di Nusantara mempelajari percetakan muṣḥaf Al-Qur'an disana, kemudian membeli alat litografi di Singapura untuk dibawa ke Palembang. Hingga akhirnya Azhari membuat percetakan, salah satu hasilnya yaitu muṣḥaf Al-Qur'an.¹⁸

Pencetakan muṣḥaf pertama yang dilakukan oleh Azhari dapat berhasil dan selesai pada tanggal 21 Ramadhan 1264 H/ 21 Agustus 1848 M sebagaimana tertulis dalam kolofon. Muṣḥaf ini dicetak dalam waktu 50 hari yang menghasilkan 105 eksemplar. Percetakan sendiri berlokasi di Desa Ulu Palembang No 3, yang mana membeli alat cetak batu seharga 500 gulden di Singapura dan kemudian dijual Azhari dengan harga 25 gulden tiap eksemplar. Informasi bersumber dari tulisan Jeroen Peeters melakukan penelitian lapangan di Palembang pada tahun 1988 M dan 1991 M yang kemudian menulis artikel berjudul *Palembang Revisited: Further Notes on the Printing Establishment of Kemas Haji Muhammad Azhari, 1848*.¹⁹

2) Muṣḥaf cetakan periode 1933-1983

Cetakan muṣḥaf pada periode 1933-1983 antara lain: percetakan Abdullah bin Afif Cirebon, Matba'ah al-Islamiyah Bukittinggi, Salim bin Sa'ad Nabhan Surabaya, Penerbit al-Ma'arif Bandung dan muṣḥaf Pojok Menara Kudus. Percetakan Abdullah bin Afif ini beridentitaskan penerbit Matba'ah Misriyah Syirkah

¹⁸ Mustopa and Ali Akbar, "Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay Di Indonesia," *Jurnal Suhuf* 12, no. 2 (2019). h.181

¹⁹ Ahmad Subhan, "Percetakan Al-Qur'an Palembang 1848 Dalam Lintasan Budaya Cetak Abad Ke-19," *Jurnal Suhuf* 14, no. 1 (2021). h.204-215

Abdullah Afif Cirebon yang berdiri tahun 1896. Percetakan ini bermula dari pedagang buku, kitab impor dari Timur Tengah hingga akhirnya mencetak muṣḥaf sendiri yg dikenal muṣḥaf Afif merupakan cetakan pertama tahun 1933 M dan cetakan berikutnya tahun 1953 M.²⁰

Percetakan Matba'ah al-Islamiyah di Bukittinggi, Sumatera Barat merupakan produsen cetakan Bombay India yang beroperasi dari tahun 1933 M sampai 1983 M dan ditemukan 11 muṣḥaf Terdapat beberapa muṣḥaf yang ditemukan pada masa ini, antara lain muṣḥaf cetakan al-Ma'arif dari Bandung pada tahun 1950-1957 M, muṣḥaf cetakan Salim Nabhan pada tahun 1950 M, Pustaka al-Haidari Kutaraja dan Pustaka Andalus Medan pada tahun 1951-1952 M, Tintamas Jakarta 1954 M.²¹

Perihal muṣḥaf Al-Qur'an pojok Menara Kudus ini bermula dari KH. M. Arwani Amin ini mendapatkan muṣḥaf ketika haji di tahun 1970-an. Muṣḥaf tersebut merupakan muṣḥaf *bahriyah* terbitan percetakan Usman Bik di Turki bertanggal Jumadil Ula 1370 H yang ditulis oleh Mustafa Nazif. Kemudian KH. M. Arwani Amin meminta kepada pihak percetakan Menara Kudus untuk dicetak ulang dan digunakan untuk membantu dalam menghafalkan Al-Qur'an. Hingga akhirnya dapat terbit untuk pertama kali pada tahun 1974 M dan ditashih oleh KH. M, Arwani Amin, KH. Hisyam Hayat

²⁰ Mustopa, 2020 *Penerbit Abdullah Bin Afif dan Mushaf Cetakannya*, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/penerbit-abdullah-bin-afif-dan-mushaf-cetakannya>.(diakses tanggal 25 September 2023)

²¹ Lenni Lestari, "Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", *Jurnal At Tibyan 1*, no.1 (2016) h. 184

dan KH. Sya'roni Ahmadi serta mendapatkan tanda *tashih* oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI di tahun yang sama. Kini, penggunaan mushaf Al-Qur'an pojok Menara Kudus banyak digunakan oleh pondok pesantren tahfidzul qur'an untuk memudahkan mereka dalam menghafalkan Al-Qur'an²²

3) Muṣḥaf cetakan periode 1984-2003

Pada periode ini, pemerintah Indonesia menghasilkan muṣḥaf yang sebenarnya digunakan sebagai standar muṣḥaf Indonesia, meliputi tiga macam muṣḥaf yang dapat menjadi standar, yakni muṣḥaf standar *utsmāni* untuk kalangan umum, muṣḥaf standar *bahriyyah* untuk para penghafal, serta muṣḥaf standar *braille* untuk penyandang tuna netra. Tiga muṣḥaf merupakan hasil Musyawarah Kerja Ahli Ulama Al-Qur'an yang kemudian dicetak pada tahun 1983 M.²³ meskipun demikian, penyalinan muṣḥaf Bombay terus berlanjut. Diantara muṣḥaf periode ini adalah Muṣḥaf Al-Qur'an Bombay yang diterbitkan oleh PT. Karya Toha Putra (2000), muṣḥaf Al-Qur'an karya Ustaz Rahmatullah (2000), muṣḥaf Al-Qur'an karya Safaruddin (2001), dan muṣḥaf Al-Qur'an karya Insan Indonesia (2002).²⁴

4) Muṣḥaf cetak periode 2004-sekarang

Pada akhir periode, perkembangan percetakan ini telah terjadi peningkatan, terbukti dengan berbagai

²² Ahmad Subhan, "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus," *Jurnal Nun* 3, no. 1 (2017). h.3-5

²³ Irwan, 2018 "Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia," <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia>. (diakses tanggal 25 september 2023)

²⁴ Lenni Lestari, "Muṣḥaf Al-Qur'an Nusantara: Perpaduan Islam dan Budaya Lokal", h.188

munculnya muṣḥaf yang disesuaikan dengan segmen pembaca, misalnya anak-anak, wanita, tuna netra, Al-Qur'an dengan audio-pen, dan lain-lain. Kemajuan ini memberikan kemudahan kepada para pembaca Al-Qur'an dari berbagai kalangan untuk membaca Al-Qur'an secara tepat dan akurat sesuai kebutuhannya.

c. Muṣḥaf Digital

Kemajuan dunia yang terus bertransformasi terhadap seluruh keperluan manusia yang dibuat praktis dan mudah, terutama perihal Islam. salah satu hasil para programmer muslim yakni mengupayakan bagian-bagian keagamaan dapat dibuat bentuk-bentuk digital, maka terciptalah Al-Qur'an digital yang terbagi 3 tiga bentuk digital, akan dijelaskan sebagai berikut:²⁵

1) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk software

Software yang dimaksudkan disini adalah perangkat lunak (aplikasi) yang hanya dapat dioperasikan melalui perangkat computer maupun ponsel. Bentuk mushaf ini berupa *software* berisikan muṣḥaf Al-Qur'an yang akan penulis jelaskan beberapa antara lain: Holy Qur'an, Qur'an in Word, dan Islam versi 7.02. Holy Qur'an yang dapat memudahkan membuka tafsiran ayat dari tafsir Thabari, Ibnu Katsir, dan Jalalain selain itu ada fitur yang mana pengguna dapat mendengarkan bacaan ayat yang diinginkan. Qur'an in Word ini dapat otomatis tersambung dalam Microsoft Word dan Penulis dapat mengutip ayat saja, terjemahan saja atau ayat dan terjemah. Islam versi 7.02 berisikan banyak

²⁵ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital; Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan," *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016). h.7-33

fitur tidak hanya Al-Qur'an, namun ada jadwal sholat, fitur audi mendengarkan bacaan suatu ayat²⁶

2) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk website

Muṣḥaf Al-Qur'an yang telah didigitalisasikan berupa website salah satunya yakni "Qur'an Kemenag" yang dibuat dan dikelola oleh Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an rilis pada akhir Agustus 2016. Kemudian LPMQ melakukan pembaharuan pada 23 Maret 2018 agar tampilan lebih menarik, menggunakan font Mushaf Standar Indonesia dan *rasm utsmani*, kapasitas ukuran yang lebih ringan, dapat membagi ayat Al-Qur'an, *asbabun nuzul*, dan lain-lain, Al-Qur'an kemenag ini dapat ditemui di website www.quran.kemenag.go.id.²⁷

3) Muṣḥaf Al-Qur'an digital dalam bentuk aplikasi smartphone

Sebagaimana pada versi website Kementerian Agama turut menghadirkan Al-Qur'an dalam bentuk aplikasi smartphone. Tentu, setiap orang saat ini sering membawa ponsel kemana-mana. Qur'an Kemenag keluaran Kemenag ini memiliki banyak fitur yang diminati masyarakat dan menggunakan aplikasi Muṣḥaf Al-Qur'an. Fitur-fitur Al-Qur'an meliputi Al-Qur'an per ayat, Al-Qur'an per halaman, terjemah, tafsir, *bookmark*, Do'a *khatmul* Qur'an, dan Al-Qur'an isyarat. Aplikasi ini tentu dilengkapi penunjang fitur lainnya antara lain: kalender, pengingat shalat, kompas

²⁶ Syarif Hidayat, "Al-Qur'an Digital; Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan," h.7-9

²⁷ Zarkasi 2018, "Pengembangan Aplikasi Al-Qur'an Digital Kemenag," n.d., <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pengembangan-aplikasi-al-qur-an-digital-kemenag> (diakses tanggal 14 Agustus 2023).

kiblat, akses link yang berhubungan dengan Al-Qur'an, alat pindai tanda tashih mushaf.

2. Penyalinan Muṣḥaf Al-Qur'an di Sumenep

Tradisi penulisan di Madura sudah berlangsung sejak masa kerajaan Hindu di Jawa Timur. Hal itu dapat dilihat dalam sejarah pada tahun 900-1500 bahwa Madura berada di daerah kekuasaan Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari, dan Kerajaan Majapahit yang tentu merupakan kerajaan Hindu. Kesustraan Jawa kuno pernah mengalami puncak kejayaannya. Ketika agama Islam di Madura melalui para wali dan pedagang-pedagang yang singgah di Pelabuhan Kalianget, Sumenep. Penyebaran Islam di Sumenep berkembang pesat meluas dibanding Madura bagian barat hingga terciptalah interaksi dan komunikasi antara pendatang dan penduduk asli yang lama-kelamaan mempengaruhi kepercayaan, adat istiadat dan budaya. Munculnya pondok pesantren menjadi cikal bakal adanya proses penyalinan naskah-naskah keagamaan baik karya ulama lokal ataupun ulama Timur Tengah.²⁸

Balai Litbang Agama Semarang telah melakukan penelitian berupa inventarisasi dan digitalisasi naskah-naskah kuno pada tahun 2010-2012 di Madura. Berdasarkan Katalog Naskah Keagamaan Madura terdapat 518 naskah yang terbagi beberapa klasifikasi tersebut berupa keilmuan islam umum, Al-Qur'an, hadist, akaid, ilmu kalam, fikih, akhlak, tasawuf, sosial, budaya islam, filsafat, aliran dalam islam, dan sejarah islam. Kabupaten Sumenep sendiri memiliki perbedaan cara menyimpan dibandingkan dengan Kabupaten Pamekasan, Kabupaten Sampang, Kabupaten Bangkalan. Naskah di Sumenep disimpan perorangan sedangkan selain di Sumenep naskahnya terpusat beberapa titik. Sumenep sendiri ditemukan 268

²⁸ Dwi Laily Sukmawati, "Inventarisasi Naskah Lama Madura," *Jurnal Manassa: Manuskripta* 1, no. 2 (2011). h.19

manuskrip, jumlah yang banyak dikarenakan pada saat itu semacam ada kewajiban bagi para santri untuk menyalin kitab kyainya.

Umumnya naskah yang ada di Sumenep disimpan dalam tiga tempat, yaitu *langghâr*²⁹ (musholla), rumah pribadi, dan museum. Keraton Sumenep sekarang ini dialihfungsikan menjadi museum. Museum Keraton Sumenep menyimpan 20 naskah dengan kondisi sudah terkonversi yang keseluruhannya warisan Keraton Sumenep. Adapun dalam mendapatkan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ditangan masyarakat umum berasal dari warisan orang tuanya. Tempat yang digunakan masyarakat untuk menyimpan naskah kuno muṣḥaf Al-Qur'an ini di lemari dalam rumah dan *langghâr*. Penyimpanan manuskrip di *langghâr* merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat yang digunakan tempat beribadah dan pembelajaran Al-Qur'an.³⁰

Naskah kuno muṣḥaf Al-Qur'an Sumenep sebagian besar tidak memiliki kolofon. Hal tersebut membuat kesulitan untuk menentukan siapa penyalin dan tahun penyalinannya. Rata-rata tulisan muṣḥaf Al-Qur'an ditulis oleh kakek buyut mereka tiga sampai lima generasi di atas mereka. Meskipun begitu, tidak ada sumber informasi pasti identitas Al-Qur'an tersebut selain cerita lisan yang diceritakan nenek-buyut mereka.

Penyalin muṣḥaf kuno Sumenep umumnya tokoh agama, namun ada pula dari kalangan sultan. Penyalin muṣḥaf Al-Qur'an yang terkenal saat itu antara lain: Sultan Abdurrahman Pakunataningrat seorang penulis dan penyalin dari kalangan Sultan Sumenep yang lahir di tahun 1775 dan wafat pada tahun 1855 M, Kiai Man Nuriman hidup di daerah Dungkek Kecamatan Batang-batang pada tahun 1806 M, KH. Abdul Ghaffar hidup di daerah Poteran Kecamatan Talango yang wafat pada tahun 1927 M Tidak menutup kemungkinan masih banyak

²⁹ *langghâr* dalam bahasa Madura artinya surau, umumnya setiap rumah khususnya tokoh agama mempunyai surau yang digunakan tempat belajar mengaji anak-anak setiap malam hingga sekarang.

³⁰ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep," *Jurnal Suhuf* 9, no. 2 (2016). h.351

penyalin Al-Qur'an di masa lalu, karena keterbatasan informasi yang di dapatkan banyak muṣḥaf tanpa ada identitas.

Ada beberapa muṣḥaf yang telah diteliti kemudian dijadikan sebuah skripsi dan jurnal. Empat contoh muṣḥaf ini penulis menganggap sudah mewakili muṣḥaf kuno lainnya karena ada yang sebagai kolektor, ada yg sebagai penyalin dengan karaktersitik yang sama, tempat penyimpanan sama dan lain-lain. Pendeskripsian muṣḥaf dan dianalisis dari beberapa aspek kodikologi dan aspek tekstologi dengan ulasan singkat yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Muṣḥaf Al-Qur'an H. Abdul Ghaffar

Muṣḥaf ini disimpan Haji Murtada, beliau tinggal di Dusun Gunung Malang Desa Poteran Kecamatan Talango Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Mushaf ini ditulis tangan oleh H. Abdul Ghaffar beliau wafat pada tahun 1927 M. Naskah tersebut oleh Haji Murtada disimpan dalam rak buku di dalam langgar bersama dengan Al-Qur'an yang lain. Manuskrip muṣḥaf ini ditemukan dalam kondisi baik, dapat dibaca dan lengkap 30 Juz. Adapun ditemukan keterangan dalam kolofon muṣḥaf bagian belakang yang menjelaskan waktu selesai muṣḥaf ini pada hari jum'at tanggal 5 tanpa keterangan tahun yang mungkin diperkirakan pada tahun 1890-an.

Muṣḥaf ini berukuran 27,7 cm dan 21,5 cm sedangkan ukuran halaman yang digunakan untuk menulis muṣḥaf adalah 19,2 cm dan 13 cm. Ukuran tepi halaman pada bagian sisi kanan lipatan tengah, secara berurutan antara kanan, kiri, atas dan bawah memiliki ukuran tepi halaman 4 cm, 1 cm, 4,2 cm dan 4,1 cm diuar garis yang mengelilingi tulisan. Sedangkan ukuran sisi kiri lipatan, secara berurutan antara kanan, kiri, atas dan bawah adalah 1 cm, 4 cm, 4,2 cm dan 4,1 cm.

Muṣḥaf ini memiliki 450 halaman dengan 15 baris setiap halamannya. Kertas yang digunakan muṣḥaf ini adalah bahan

daluang. Iluminasi yang terdapat muṣḥaf ini semula di bagian surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah namun sudah tidak dapat dilihat lagi. Muṣḥaf ini menggunakan *rasm ‘Utsmani* dan *rasm Imla’i*. Adapun *qira’ah* yang digunakan adalah Imam Hafs, meskipun terdapat variasi *qira’ah* imam lain. Perihal proses penulisan menggunakan tinta merah dan hitam sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya³¹

b. Muṣḥaf Al-Qur’an koleksi Hasan

Muṣḥaf ini disimpan Hasan, beliau tinggal di Dusun Talondang Desa Bantilan Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Muṣḥaf ini warisan turun temurun dari Kiai Mariah. Naskah tersebut oleh Haji Murtada disimpan dalam rumah. Manuskrip muṣḥaf ini ditemukan dalam kondisi baik, dapat dibaca dan lengkap 30 Juz. Muṣḥaf ini diperkirakan ditulis pada abad ke-17 M.

Muṣḥaf 46 halaman dengan 11 baris setiap halamannya. Kertas yang digunakan muṣḥaf ini adalah bahan daluang. Iluminasi terdapat dalam muṣḥaf di bagian surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah. Muṣḥaf ini menggunakan *rasm ‘Utsmani* dan *rasm Imla’i*. Adapun *qira’ah* yang digunakan adalah Imam ‘Ashim, meskipun terdapat variasi *qira’ah* imam lain. Perihal proses penulisan menggunakan tinta merah dan hitam sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya³²

c. Muṣḥaf Al-Qur’an KH. Syarqowi

Muṣḥaf ini disimpan Fathur, beliau tinggal di Desa Sergang Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Muṣḥaf ini di tulis tangan oleh KH. Syarqowi. Naskah tersebut oleh Fathur disimpan dalam rak buku di dalam atas loteng rumah.

³¹ Tati Rahmayani, “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura” *Jurnal Nun* Vol 3 No 2, 2017

³² Zumrotul Laili Fauziah, “Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur’an di Desa Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur’an K. Mariah,” (UIN Walisongo, 2023)

Manuskrip muṣḥaf ini ditemukan dalam kondisi baik, dapat dibaca namun ada beberapa bagian yang tidak dibaca dengan jelas karena kertas mulai melapuk dan tidak lengkap 30 Juz. Tidak ada keterangan khusus mengenai waktu penulisan namun dapat diperkirakan naskah ditulis pada tahun 1850-an

Muṣḥaf ini berukuran 24,5 cm dan 18 cm. Muṣḥaf ini memiliki 20 halaman yang tersisa dari asalnya 40 halaman dengan 9 baris setiap halamannya. Kertas yang digunakan muṣḥaf ini adalah bahan daluang. Iluminasi yang terdapat muṣḥaf ini semula hanya terdapat pada bagian tanda ayat.³³

d. Muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Madani

Muṣḥaf ini disimpan Madani, beliau tinggal di Dusun Pajung Desa Bantilan Kecamatan Batuputih Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Muṣḥaf ini warisan turun temurun dari Buyutnya Kiai Hasyim. Naskah tersebut oleh Haji Murtada disimpan dalam rumah. Manuskrip muṣḥaf ini ditemukan dalam kondisi baik, dapat dibaca dan lengkap 30 Juz. Berdasarkan keterangan narasumber, Kiai Zubair menerima manuskrip pada tahun 1765 M sehingga bisa diperkirakan waktu penulisannya pada tahun 1750-an M.

Muṣḥaf ini berukuran 28 cm x 19 cm dengan ketebalan 7,2. Muṣḥaf ini memiliki 946 halaman dengan 11 baris setiap halamannya. Kertas yang digunakan muṣḥaf ini adalah bahan daluang. Iluminasi terdapat dalam muṣḥaf di bagian surah Al-Fatihah dan awal surah Al-Baqarah. Penulisan menggunakan tinta berwarna hitam untuk ayat Al-Qur'an dan tinta warna untuk penanda nama dan jumlah surah, tanda baca, dan waqaf. Muṣḥaf ini menggunakan *rasm 'Utsmani* dan *rasm Imla'i*. Adapun *qira'ah* yang digunakan adalah Imam Hafs, meskipun terdapat variasi

³³ Yayuk Febriana, "Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Sergang Batu Putih Madura," (UIN Walisongo, 2023)

qira'ah imam lain. Perihal proses penulisan menggunakan tinta merah dan hitam sesuai dengan fungsi dan kebutuhannya³⁴

Berdasarkan analisis aspek kodikologi atas empat naskah kuno muṣḥaf Al-Qur'an Sumenep, menemukan adanya kesamaan yaitu setiap halaman terdapat antara 11-15 baris, berukuran panjang antara 24,5-28 cm lebar 16-19 cm, menggunakan kertas daluang. Sebagian ada yang memiliki kolofon dan sebagian memiliki iluminasi. Menggunakan tinta warna merah pemisah ayat dan scholia, untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an menggunakan tinta warna hitam, iluminasi dan lain-lain. Ditulis dengan kombinasi *rasm 'Utsmani* dan *rasm Imla'i*.

³⁴ Nur Tsaniyah Nst, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Hasyim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an," (UIN Walisongo, 2023)

BAB III

SEJARAH MUŞĤAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI KHALID SUMENEP

A. Deskripsi Desa Jenangger, Batang-batang, Sumenep

Sumenep merupakan kabupaten Jawa Timur yang berada di bagian timur Pulau Madura yang memiliki 27 kecamatan dimana 19 kecamatan daratan dan 8 kecamatan kepulauan. Sebagai kabupaten kepulauan terdapat 126 pulau dengan luas wilayah keseluruhan 2.093,47 km² memiliki potensial alam yang berlimpah dan wisata religi, salah satunya di Pulau Talango terdapat makam Sayyid Yusuf.¹ Berdasarkan sensus kependudukan di Kabupaten Sumenep pada tahun 2018 mencapai 1.0491.915 jiwa dengan persentase 98,11% beragama Islam, 0,33% beragama Kristen, 0,72% beragama Katolik, 0,03% beragama Buddha, 0,01% beragama Hindu, 0,002% Bergama Kong Hu Cu.² Kabupaten Sumenep kini berumur 753 tahun dengan penetapan hari lahir daerah berdasarkan pelatikan Arya Wiraraja sebagai Adipati Sumenep pada tanggal 31 Oktober 1269 M.³

Kecamatan Batang-batang terletak di ujung timur Pulau Madura dari Kabupaten Sumenep yang berjarak 20 km dari pusat Kota Sumenep dengan luas wilayahnya mencapai 80,36 km² yang terdiri dari 16 desa.⁴ Penamaan Kecamatan Batang-batang tidak lepas dari peristiwa kematian Pangeran Jokotole. Berawal dari pertempuran antara Kerajaan Bali dan Kerajaan Sumenep yang disebabkan karena dendam Raja Klungkung terhadap Pangeran Jokotole atas kemenangannya bertempur melawan Raja

¹ Dinas Kominfo Kabupaten Sumenep, 2019 "Letak Geografis Kabupaten Sumenep," <https://sumenepkab.go.id/site> (diakses tanggal 6 September 2023).

² Humas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sumenep "Jumlah Menurut agama ," <http://disdukcapil-sumenep.go.id/page/storage/file/48-58138008-15bd-48dd-a244-79f04d207a82.pdf> .(diunduh tanggal 6 September 2023)

³ Mohammad Hefni. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, Malang: Literasi Nusantara, 2019, h.109

⁴ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Wiraraja Sumenep, *Profil Kecamatan Batu Putih* (Sumenep, 2019). h.3

Blambangan⁵. Pada peperangan melawan Raja Klungkung, Pangeran Jokotole terkena tombak lawan sehingga perlu diamankan ke dalam keraton. Pangeran Jokotole pun berwasiat. Isi wasiatnya yaitu jika dalam perjalanan menuju keraton ia wafat dan ketika alat pemikulnya patah, maka Pangeran Jokotole ingin dikebumikan ditempat alat pemikul tersebut patah.⁶ Tempat Pangeran Jokotole diketahui telah wafat dinamai *Batang-batang*,⁷ yang maksudnya adalah para pengawal, pengiringnya menggunakan bambu untuk *korong bhātang*⁸.

Lokasi penelitian penulis terletak di Desa Jenangger yang berjarak sekitar 3,8 km dari kantor Kecamatan Batang-batang. Adapun Desa Batang-batang terdiri dari 5 dusun dengan 25 Rukun Warga (RW) sebagai berikut⁹:

- a. Dusun Birampak terdiri dari 8 rukun warga
- b. Dusun Gunung Pekol terdiri dari 1 rukun warga
- c. Dusun Jenang terdiri dari 4 rukun warga
- d. Dusun Kalompang terdiri dari 4 rukun warga
- e. Dusun Nyabungan terdiri dari 5 rukun warga
- f. Dusun Patoan terdiri dari 3 rukun warga

Dari keempat dusun tersebut, naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ditemukan di Dusun Jenang di kediaman Kiai Khalid sebagai ahli waris langsung dari nenek moyang beliau. Secara geografis Desa Jenangger termasuk dalam dataran rendah. Sehingga warga Desa dalam mata pencahariannya lebih memanfaatkan sumber daya alam mereka seperti sektor pertanian, perkebunan dan peternakan serta beberapa warga membuat industri gula siwalan.

⁵ Raja Blambangan sendiri merupakan ayahanda Raja Klungkung (demikian cerita secara turun-temurun).

⁶ Iqbal Nurul Azhar, *Mozaik Careta Dari Madhura* (Malang: Intelegensia Media, 2019). h.220

⁷ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja: Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*, Madura: UNIBA Press, 2022, h 125.

⁸ *korong bhātang* dalam bahasa Madura artinya keranda Jenazah

⁹ Humas Website Desa Jenangger "Wilayah Desa Jenangger dan Pembagian Dusun," <https://jenangger.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>, (diakses tanggal 6 September 2023).



Gambar 3. 1 Peta Lokasi Desa Jenanger, Batang-batang, Sumenep

B. Sejarah Masuknya Islam di Desa Jenanger, Batang-batang, Sumenep

Madura merupakan salah satu pulau di sebelah timur pulau Jawa yang secara administrasi masuk ke wilayah provinsi Jawa Timur. Madura dalam perkembangannya tidak lepas dari keterpengaruhan Jawa. Sekitar abad ke-9 sampai abad ke-16, Madura di bawah pengaruh kerajaan-kerajaan Hindu mulai dari Kerajaan Kediri, Kerajaan Singasari dan Kerajaan Majapahit. Pada tahun 1624 M, Kerajaan Mataram berhasil menguasai Madura berkat bala tentara Sultan Agung yang menyerang Madura.¹⁰ Memasuki abad 18, Madura di bawah pengaruh kolonial Belanda hingga kemudian tahun 1920-an Madura pada saat pembagian provinsi masuk wilayah Provinsi Jawa Timur.

Bukti keterpengaruhan Jawa mencakup aspek pemerintahan dan agama Hindu-Budha (madura pra-Islam), terbukti dengan pengangkatan *adipati*¹¹ utusan Kerajaan Singasari. Bermula dari Raja Kertanagara ingin

¹⁰ Mohammad Syamsuddin, *History of Madura Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura* (Yogyakarta: Araska, n.d.). h.12

¹¹ *Adipati* dalam bahasa Sansekerta yakni sebuah gelar kebangsawanan yang diperuntukkan kepada kepala wilayah dalam struktur pemerintahan kerajaan di Nusantara, salah satunya Singasari. Sedangkan wilayah kekuasaannya dinamakan *Kadipaten*.

memperluas wilayah kekuasaan oleh karenanya menunjuk Arya Wiraraja¹² menjadi adipati pertama di Kadipaten Sumenep. Penunjukkan Arya Wiraraja sebagai adipati karena sebelumnya menjabat penasehat kerajaan sekaligus saudara sepupu Kertanegara untuk menjaga stabilitas perdagangan internasional dan sektor pertanian.¹³ Kepiawaian Arya Wiraraja selama menjadi adipati mampu memainkan dunia politik dengan beberapa istana kerajaan Hindu-Budha termasuk dalam masa Kerajaan Singosari dan Kerajaan Majapahit yang berbasis beragama Hindu-Budha.

Pada akhir masa pemerintahan Singasari, terjadilah perang yang berujung pada gugurnya Raja Kertanegara oleh Jayakatwang yang juga menginginkan kekuasaan di Singasari. Kemudian Arya Wiraraja melindungi Raden Wijaya, saudara Kertanegara. Dan juga Arya Wiraraja yang memelopori berdirinya kerajaan Majapahit dengan mengatasi gejolak politik pada masa itu dan membantu Raden Wijaya dalam siasat perangnya melawan Jayakatwang.¹⁴ Dengan hancurnya kekuasaan Jayakatwang, Raden Wijaya mendirikan kerajaan baru bernama Wilwatikta atau biasa dikenal dengan Majapahit. Berkat perjuangan ini berhasil, seluruh pengikut Raden Wijaya mendapat penghargaan berupa jabatan di berbagai wilayah. Arya Wiraraja yang kemudian dialokasikan wilayahnya di wilayah Lumajang, Bondowoso, dan Blambangan.¹⁵ Pemerintahan Sumenep kemudian diserahkan kepada adiknya Arya Bangah dengan gelar Arya Wiraraja II, pusat pemerintahan dipindahkan ke Banasare, Kecamatan Rubaru, Sumenep pada tahun 1292-1301. Sepeninggal Arya Bangah, kerajaan tersebut dikuasai oleh keturunannya hingga masa sebelum munculnya Islam.

¹² Arya Wiraraja mempunyai nama kecil Banyak Wide, sedangkan Arya Wiraraja adalah gelar yang mempunyai arti pemimpin yang berani.

¹³ Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, h.76.

¹⁴ Mohammad Hefni, *Islam Madura.....* h.77

¹⁵ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja: Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*, h. 59

Berdasarkan kajian penelitian yang dilakukan oleh Pusat Arkeologi Islam di Jakarta atas temuan kuburan kuno di pasir Pantai Laut Desa Panaongan, Kecamatan Pasongsongan, Kabupaten Sumenep. Terdapat 4 batu nisan yang ditemukan dalam kajian tersebut bertuliskan nama dan tahun, antara lain Syekh Abus Zukri tahun 1281 M, Syekh Al Arif tahun 1292 M, Ki Ruwiyah tahun 1328 M. Hal tersebut menjadi bukti kuat Islam masuk ke Sumenep pada abad ke-12 Masehi, bertepatan dengan Adipati Arya Wiraraja menjabat sebagai penguasa pertama keratonn Sumenep meskipun kala itu Islam belum masuk ke dalam pemerintahan.¹⁶

Sedangkan Islam lebih menyebar luas di Sumenep atas dakwah Sayyid Ali Murtadla Akbar mendirikan tempat pusat pengembangan Islam di Desa Nyamplong, Kecamatan Gayam, Kabupaten Sumenep. Sayyid Ali Murtadla Akbar atau disebut Rato Pandito oleh masyarakat Sumenep memiliki keturunan yang menjadi Adipati Sumenep antara lain Panembahan Blingi dan Adipoday. Bersamaan dengan datangnya Rato Pandito oleh para putranya kian mengembangkan dakwah hingga islam masuk secara struktural lewat Panembahan Joharsari yang menjabat pada tahun 1319 M-1331 M membuat proses islamisasi di Sumenep semakin meluas.¹⁷ Cerita lain mengenai awal Islam masuk di Sumenep, ada seorang pendakwah Sunan Padusan yang bergelar Raden Bandoro Diwiryipodho seorang cucu Rato Pandito yang masih memiliki hubungan saudara dengan Sunan Ampel. Sunan Padusan memiliki cara dakwah yang unik sehingga menarik perhatian penguasa Sumenep saat itu yakni Jokotole hingga akhirnya memeluk agama Islam dan menikahkan dengan putrinya.¹⁸ Hal tersebut dibuktikan adanya makam Panembahan Joharsari dan Jokotole di Asta Tinggi sedangkan para leluhur Panembahan Joharsari yang beragama budha yang membakar mayatnya.

¹⁶ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs, Histori dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*, h. 89

¹⁷ Tadjul Arifien R, *Kajian Situs*, h. 85

¹⁸ Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*, h.88

Secara sosio-religius, Sumenep terbagi menjadi dua bagian wilayah yaitu wilayah timur dan wilayah barat.¹⁹ *Pertama*, wilayah barat terdapat sebagian Kota Sumenep, Kecamatan Bluto, Guluk-guluk, Pragaan, dan Ganding. Wilayah ini menjadi awal permulaan penyebaran Islam dibuktikan dengan ditemukan makam islam bernisan Syekh Abus Zukri tahun 1281 M. *Kedua*, wilayah timur terdapat sebagian kota Sumenep, Kecamatan Batang-batang, Dungkek, Batu Putih, Saronggi, Gapura, Kalianget dan Talango. Wilayah ini terkenal sebagai pusat pengajaran dan penyebaran berbagai agama non-Islam seperti Desa Candi Kecamatan Dungkek sebagai pusat peribadatan agama Hindu dan terdapat Klenteng Tri Dharma di Desa Pabean serta Gereja Katolik yang berdekatan dengan klenteng.

Islam masuk ke Desa Jenangger atas dakwah yang dilakukan oleh Ki Birama. Ki Birama merupakan kakek moyang kiai Khalid dan pendakwah di Desa Jenangger. Menurut penuturan kiai Khalid, Ki Birama adalah seorang pendekar dan pengelana dari Pulau Jawa, beliau ke Madura bahkan ke Mekkah berdasarkan naskah-naskah kuno yang dibawa ada yang menunjukkan tempat di mekkah, hal ini mengindikasikan Ki Birama belajar ke banyak ulama'-ulama' dunia.²⁰ Konon, untuk dapat menyeberang dari pulau Jawa ke pulau Madura harus melewati Selat Madura berkat *karomah*²¹ yakni beliau dapat menyeberangi Selat Madura menggunakan sebuah kain. Sesampainya di Madura, beliau berkelana hingga akhirnya bertempat tinggal di Desa Jenangger dan menyebarkan agama Islam di Desa Jenangger, Desa Nyabakan Timur, dan Desa Candi.

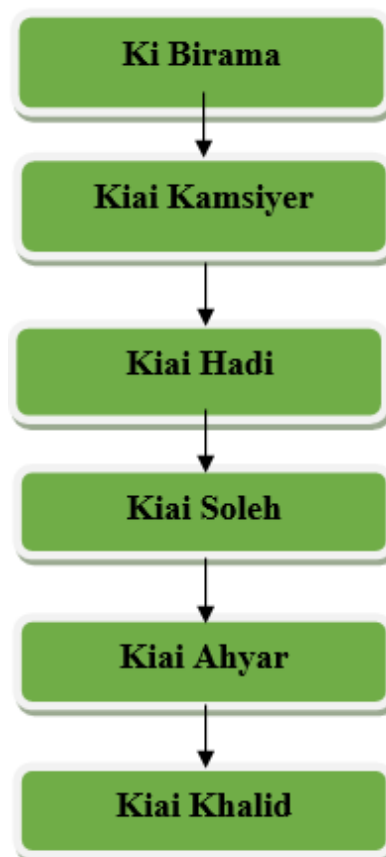
Ki Birama sendiri dalam menyiarkan agama Islam di *langghâr* yang terbuat dari bambu sebagai tempat untuk belajar agama, beribadah

¹⁹ Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura* h.111-113

²⁰ Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

²¹ Karomah adalah peristiwa yang diberikan kepada para Waliallah, yang bertujuan untuk menyakinkan tentang sesuatu yang disyiarkan atas syari'at Nabi merupakan suatu kebenaran.

dan yang belajar disana adalah para santri *mosengan*.²² Kini *langghâr* dan rumah Ki Birama ditempati oleh kiai Khalid dengan beberapa renovasi. Adapun pesan yang diberikan Ki Birama kepada anak keturunannya yaitu “Menjaga Sholat 5 waktu, Tidak akan sempurna hidup cucunya kalau tidak sholat”. Hal tersebut memberikan arti bahwa begitu pentingnya menjaga sholat sehingga keturunannya untuk senantiasa menjaga shalat. Kini, keturunan-keturunan Ki Birama hidup disekitar Desa Jenanger memberikan kemanfaatan kepada Masyarakat seperti mengajar di Madrasah Al-Qadiri dan setiap setelah shalat maghrib anak-anak kecil pergi ke *langghâr* kiai Khalid untuk belajar fiqh, tauhid dan baca tulis Al-Qur’an.



Gambar 3. 2 Bagan Garis Keturunan dari Ki Birama ke Kiai Khalid

²² Santri *Mosengan* dalam bahasa Madura sama artinya dengan Santri Kalong seperti di Jawa, yakni seseorang yang mencari ilmu agama di pesantren namun dia tidak menetap di pondok.

C. Sejarah Sosial Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Koleksi Kiai Khalid Sumenep

Nama lengkap beliau adalah Khalid bin Ahyar bin Soleh bin Hadi bin Kamsiyer bin Ki Birama²³, dan Masyarakat sekitar sering memanggil Kiai Khalid. Kiai Khalid lahir di Sumenep pada tanggal 4 Desember 1970 M. Beliau kini sebagai tokoh Masyarakat Dusun Jenang Desa Jenangger. Keseharian beliau bekerja sebagai peternak sapi dan berkebun. Adapun ketika warga mengadakan suatu kegiatan misalnya tahlilan, Kiai Khalid dimohon untuk mengisi acara dan sehabis maghrib beliau mengajar anak-anak untuk belajar mengaji Al-Qur'an, fiqh dan tauhid. Sedangkan Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid yang merupakan warisan turun temurun dari saudara kandung Kiai Ahyar yaitu Kiai Fadhlun dari Kiai Khomsidin dari Kiai Hadi.

Manuskrip muṣḥaf ini sangat dikenal di kalangan masyarakat Dusun Jenang sejak zaman Kiai Hadi hingga sekarang. Menurut penuturan Kiai Khalid mengenai sejarah Al-Qur'an ini terbatas di Kiai Khomsidin bahwa ketika muṣḥaf dibawa Kiai Khomsidin digunakan untuk mengajar masyarakat di *langghâr* peninggalan Ki Birama setiap hari setelah shalat maghrib dengan bergantian satu per satu membaca Al-Qur'an. Kemudian selepas wafatnya Kiai Khomsidin di tahun 1960 M muṣḥaf Al-Qur'an tersebut diwariskan ke Kiai Fadhlun. Ketika kiai Fadhlun mewarisi muṣḥaf Al-Qur'an tersebut hanya dipergunakan untuk pribadi karena khawatir akan rusak. Hingga akhirnya kini, muṣḥaf Al-Qur'an tersebut diwariskan ke Kiai Khalid setelah wafatnya Kiai Fadhlun di tahun 1990 M.

Adapun bagian juz 16 hingga juz 30 tidak diketahui keberadaannya dan tidak mengetahui siapa penyalin muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz. Kiai Khalid pun ketika menerima muṣḥaf 15 juz tersebut sungkan untuk bertanya ke Kiai Fadhlun. Berkaitan sejarah penulisan manuskrip mushaf 15 juz ini terputus riwayat kesejarahannya. Hal tersebut disebabkan karena Kiai Fadhlun ketika mewariskan muṣḥaf tersebut hanya memberitahu silsilah pemegang muṣḥaf dan tidak diketahui secara pasti siapa penyalin

²³Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz tersebut.²⁴ Meskipun begitu, pada zaman Kiai Fadhlun pernah ada seseorang datang menawarkan untuk membeli manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz karena dianggap sesuatu yang bersejarah dalam membantu mensyiarkan islam di daerah Jenangger.

Pada tahun 2011, Balai Penelitian dan Pengembangan (Litbang) Agama Semarang mendatangi ke kediaman Kiai Khalid untuk melakukan proses inventarisasi manuskrip Kode inventarisasi dari naskah manuskrip muṣḥaf 15 juz di Balai Litbang Semarang yaitu BLAS/SUM/16/1Q/30 dengan nomer koleksi BT-BT 54. Balai Litbang juga menginventarisasi koleksi manuskrip dari Kiai Khalid berupa naskah Al-Qur'an, tauhid, fikih, nikah, wudhu, shalat, do'a, pengobatan, muammalah, dan al-'idah yang berasal dari warisan turun temurun yang diyakini beberapa naskah milik Ki Birama sejumlah 10 naskah kuno.²⁵ Berikut kode inventarisasi naskah koleksi Kiai Khalid antara lain, BLAS/SUM/16/1Q/30, BLAS/SUM/16/AK/72, BLAS/SUM/16/AK/73, BLAS/SUM/16/AK/74, BLAS/SUM/16/AK/75, BLAS/SUM/16/AK/76, BLAS/SUM/16/F1/24, BLAS/SUM/16/F1/24, BLAS/SUM/16/ F1/64, BLAS/SUM/16/ F1/65.²⁶

Manuskrip mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid sebagai kepemilikan pribadi sejak tahun 1990 M hingga sekarang. Ketika awal menerima muṣḥaf ini dari Kiai Fadhlun berupa kotak kayu yang berisikan mushaf Al-Qur'an 15 juz, namun lama-kelamaan kayu tersebut lapuk. Kiai Khalid menyimpan manuskrip muṣḥaf di dalam tas dokumen sehingga dapat menghindari proses pelapukan. Hingga kini mushaf tersebut disimpan oleh Kiai Khalid dirumahnya yang beralamat RT 02/ RW 05, Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.

²⁴ Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

²⁵ Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

²⁶ Ruchani, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep*.h.iv

D. Deskripsi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz Koleksi Kiai

Khalid Sumenep

Manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid berada di kediaman rumah Kiai Khalid yang beralamatkan RT 02/ RW 05, Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Balai Litbang Agama Semarang, telah menginventarisasi manuskrip tersebut kepemilikan atas nama Kiai Khalid yang secara turun temurun dari buyut beliau. Kiai Khalid menerima manuskrip muṣḥaf dari Kiai Fadhlun dari Kiai Khomsidin dari Kiai Hadi.²⁷

Kondisi manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid ini masih terjaga dengan baik dan bisa dibaca tulisan ayat-ayat Al-Qur'an meskipun beberapa bagian pinggir termakan rayap seperti bagian sampul depan dan belakang serta halaman-halaman awal surah Al-Baqarah secara keseluruhan muṣḥaf ini hanya tercantum juz 1 hingga juz 15 (Q.S Al-Kahfi ayat 76), tidak ada bagian yang terlepas, disimpan dengan baik di dalam tas dokumen yang sebelumnya disimpan di dalam kotak kayu namun mengalami pelapukan.

Manuskrip muṣḥaf ini memiliki ukuran naskah mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid adalah panjang 27 cm, lebar 17,5 cm dan ukuran teks muṣḥafnya yakni panjang 18,5 cm, lebar 13 cm. Muṣḥaf terjilid baik dengan tanpa ada yang terlepas baik sampul dan lembarannya. Sampul depan dan belakang serta sisi masih dalam keadaan baik yang terbuat dari kulit hewan. Jenis kertas yang digunakan muṣḥaf ini adalah kertas daluang. Mushaf ini menggunakan tinta berwarna hitam untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an dan tinta warna merah penanda pemisah ayat, penulisan nama surah dan jumlah surah. Iluminasi pada mushaf ini terletak hanya di bagian awal yaitu surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah dengan menggunakan tinta warna hitam dan merah.

²⁷ Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

BAB IV

KARAKTERISTIK NASKAH MUŞĤAF AL-QUR'AN 15 JUZ KOLEKSI KIAI KHALID SUMENEP

A. Kajian Kodikologi Naskah MuşĤaf Al-Qur'an 15 Juz

1. Inventarisasi Naskah

Naskah muşĤaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid merupakan salah satu naskah koleksi pribadi masyarakat Sumenep yang telah diinventarisasi dan digitalisasi oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan kode inventarisasi BLAS/SUM/16/AQ/30 dan nomor koleksi BT-BT 54¹ berikut penjelasan kode tersebut:

a. Kode Inventaris:

- 1) BLAS : Lembaga yang melakukan inventarisasi adalah Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang.
- 2) SUM : Kode huruf kapital yang menunjukkan naskah tersebut berasal dari Kabupaten Sumenep.
- 3) 16 : Kode angka yang menunjukkan tahun penyusunan proyek katalog Sumenep yaitu tahun 2016.
- 4) AQ : Kode huruf kapital yang menunjukkan kode klasifikasi naskah berarti Al-Qur'an dan Ilmu yang berkaitan.
- 5) 30 : Kode angka yang menunjukkan urutan nomor tiap klasifikasi naskah Al-Qur'an dan Ilmu yang berkaitan.

¹ Bisri Ruchani dkk, *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep*, Yogyakarta: Cv. Arti Bumi Intaran Mangkuyudan, 2017, h.57

b. Nomor Koleksi:

- 1) BT-BT : Kode huruf kapital yang menunjukkan lokasi ditemukannya naskah yaitu di Kecamatan Batang-batang
- 2) 54 : Kode angka yang menunjukkan nomor urutan naskah yang diteliti.

Berdasarkan kode inventaris dan nomor dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang yang dilakukan pada tahun 2011 dengan objek naskah dari klasifikasi Al-Qur'an dan Ilmu yang berkaitan berupa naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid berada di kediaman rumah Kiai Khalid yang berada di Kecamatan Batang-Batang, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur bernomor urut naskah 54. Hingga sekarang naskah fisik muṣḥaf beserta koleksi lain masih berada di kediaman pemilik naskah. Adapun naskah yang sudah diinventarisasi naskahnya menjadi bentuk *softfile* dapat ditemukan di website <https://wanantara.blasemarang.web.id>.

Balai Litbang Semarang juga menginventarisasi koleksi manuskrip dari Kiai Khalid berupa naskah Al-Qur'an, tauhid, fikih, nikah, wudhu, shalat, do'a, pengobatan, muammalah, dan al-Idah yang berasal dari warisan turun temurun yang diyakini beberapa naskah milik Ki Birama sejumlah 10 naskah kuno, kemudian semua naskah peninggalan leluhur disimpan oleh Kiai Khalid.² Adapun naskah kuno lain yang telah diinventarisasi oleh Balai Litbang Semarang didaerah Sumenep sejumlah 268 naskah kuno yang hampir semua keberadaan naskah berada ditangan pemilik naskah bilamana naskah-naskah tersebut merupakan warisan turun-temurun leluhur mereka.

² Wawancara dengan pemegang manuskrip mushaf Kiai Khalid, 17 mei 2023.

2. Judul Naskah

Berdasarkan informasi dalam buku Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep dari Balai Litbang Agama Semarang bahwa naskah kuno ini berupa muṣḥaf Al-Qur'an tidak tercantum judul naskah yang spesifik. Untuk memudahkan penyebutan nama manuskrip Al-Qur'an 15 juz ini, maka penulis memberikan nama atas inisiatif pribadi dengan sebutan “naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep”.

3. Penyalin, Waktu Penyalinan dan Tempat Penyimpanan

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kiai Khalid, informasi perihal siapa penyalin naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz mengalami keterputusan riwayat sejarahnya. Pihak keluarga juga tidak mengetahui detail biografi penyalin muṣḥaf tersebut. Ketika Kiai Khalid menerima muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz hanya diberi tahu naskah tersebut merupakan warisan turun temurun dari *Canggah*³ Kiai Khalid bernama Kiai Hadi yang memegang manuskrip sekitar tahun 1880 M.

Penulis melakukan penelusuran sejarah yang berkaitan dengan penyalinan Al-Qur'an di Sumenep. Menurut penuturan Fathor Rahman, masyarakat dulu dari Desa Jenangger dan sekitarnya belajar ilmu agama ke Desa Bungin-bungin yang terletak dekat pesisir dan pelabuhan lama Dungkek ini dikarenakan banyak pondok pesantren tanpa nama hingga dikenal secara umum dengan sebutan “Pesantren Ngimbungin” sehingga tidak menutup kemungkinan selain aktivitas belajar agama juga terjadi jual-beli naskah kuno pada zaman tersebut.⁴

³ *Canggah* dalam silsilah keluarga Jawa berarti urutan keturunan ke-empat keatas (bapak/ibu dari buyut)

⁴ Wawancara dengan Bapak Fathor Rahman selaku koordinator kolektor naskah wilayah Batangbatang, 15 mei 2023.

Pada abad 18 masehi seorang pendakwah terkenal sekaligus juru tulis yang berasal dari daerah Tuban bernama Kiai Man Nuriman kemudian bermukim di daerah Dungkek.⁵ Berdasarkan informasi melalui wawancara dan berkunjung ke daerah Bungin-bungin serta temuan di sebuah jurnal membuat persepsi bahwa naskah kuno Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid disalin oleh Kiai Man Nuriman pada abad ke 18.

Ketika awal menerima muṣḥaf ini dari Kiai Fadhlun berupa kotak kayu yang berisikan muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz, namun lama-kelamaan kotak kayu tersebut lapuk. Kemudian Kiai Khalid menyimpan manuskrip muṣḥaf di dalam tas dokumen sehingga dapat menghindari proses pelapukan. Hingga kini muṣḥaf tersebut disimpan oleh Kiai Khalid dirumahnya yang beralamat RT 02/ RW 05, Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.



Gambar 4. 1 Tempat penyimpanan manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep

4. Asal dan Pemilik Naskah

Asal naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz koleksi Kiai Khalid berada di kediaman rumah Kiai Khalid yang beralamatkan RT 02/ RW 05, Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kabupaten

⁵ Abdul Hakim, "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Di Sumenep" *Jurnal Suhuf* 9 No 2, (2016), h.353

Sumenep, Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan data dari Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, telah menginventarisasi manuskrip tersebut kepemilikan atas nama Kiai Khalid yang secara turun temurun dari buyut beliau. Kiai Khalid menerima manuskrip mushaf dari Kiai Fadhlun dari Kiai Khomsidin dari Kiai Hadi.



Gambar 4. 2 Bagan asal-usul pemegang muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz

5. Kondisi Fisik dan Sampul Naskah

Naskah tunggal koleksi Kiai Khalid ini kondisi naskah muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid ini masih terjaga dengan baik meskipun beberapa bagian pinggir termakan rayap seperti bagian sampul depan dan belakang serta halaman-halaman awal surah Al-Baqarah. Secara keseluruhan muṣḥaf ini tidak ada

bagian yang terlepas, namun hanya tercantum juz 1 hingga juz 15 (Q.S Al-Kahfi ayat 76).

Keadaan kertas naskah masih bagus, teks tulisan ayat Al-Qur'an dapat dibaca secara jelas, tidak ada bagian juz yang hilang meskipun hanya 15 juz saja. Sampul naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid terbuat dari kulit hewan dengan keadaan sisi sampul mulai usang namun masih menempel dengan naskah teks ayat-ayat Al-Qur'an. Naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid tidak digunakan untuk membaca Al-Qur'an dalam keseharian karena menyimpannya di dalam tas dokumen sehingga dapat terjaga warisan leluhur yang kini terus dirawat.



Gambar 4. 3 Tampak depan dan belakang manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid Sumenep



Gambar 4. 4 Kondisi fisik naskah tulisan sudah mengalami pelapukan

6. Jenis Alas

Kajian Filologi berfokus pada teks dan naskah lama sebagai objeknya. Naskah kuno yang beredar di Nusantara beraneka ragam bentuk dan jenisnya. Para penyalin dan pengarang naskah tidak hanya menggunakan kertas Eropa yang langka didapatkan karena banyak faktor mempengaruhi. Oleh karena itu, Media tulisan ini kebanyakan memanfaatkan bahan alami yang diolah secara tradisional diantaranya laklak terbuat dari lembaran kayu ulin yang berbentuk panjang berlipat-lipat dengan tinta, daun lontar yang ketika menulis menggunakan alat khusus yaitu pengrupak, daun nipah yang lebih tipis dari daun lontar, bambu yang dibelah menjadi lembaran yang banyak ditemui di Sumatra, dan daluang terbuat dari kulit pohon murbei yang sering digunakan di Jawa.⁶

*Dhalubang*⁷ adalah kertas yang terbuat dari pohon saeh. Menurut para peneliti, pohon saeh sendiri berasal dari Cina yang

⁶ Nurhayati Harahap, *Filologi Nusantara: Pengantar ke Arah Penelitian Filologi*, Jakarta: Kencana, 2021, h.60-63.

⁷ *Dhalubang* dalam bahasa Madura yang berarti kertas Daluang.

mengalami penyebaran hingga ke Indonesia.⁸ Penyebutan nama pohon ini berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Bagian pohon saeh yang dimanfaatkan untuk pembuatan kertas hanya kulit ari dari batang yang mengandung lendir dan serat yang baik.

Berdasarkan pemaparan karakteristik di atas kemudian mencocokkan dengan hasil pengamatan lapangan dengan mengamati karakteristik kertas muṣḥaf Al-Qur'an ini terdapat serat-serat kertas. Sehingga dapat disimpulkan kertas naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid menggunakan kertas jenis *Dhalubang* yang berasal dari pohon Saeh dan umur kertas naskah berusia lebih dari 143 tahun.



Gambar 4. 5 Kertas yang digunakan pada naskah muṣḥaf koleksi Kiai Khalid

7. Penjilidan, Jumlah Lembar dan Halaman Naskah

Naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dijilid menggunakan benang warna putih, akan tetapi tidak dapat dihitung karena susunan muṣḥaf yang rapat dan tertutup sisi

⁸ Mardani Agus Permana, "Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara," *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 2 (2017).

sampul sehingga sulit dihitung. Naskah ini tidak memiliki nomor halaman sehingga perlu penghitungan manual untuk menentukan jumlah lembar dan halaman. Ketebalan naskah ini berukuran 5,5 cm dengan terdiri 158 lembar dan 304 halaman, termasuk sampul depan, sampul belakang dan halaman kosong dengan rincian berikut:

No	Keterangan	Lembar	Halaman
1	Juz 1 termasuk Surah Al-Fatihah	9	18
2	Juz 2	9	18
3	Juz 3	10	20
4	Juz 4	11	22
5	Juz 5	11	22
6	Juz 6	11	22
7	Juz 7	11	22
8	Juz 8	10	20
9	Juz 9	10	20
10	Juz 10	10	20
11	Juz 11	10	20
12	Juz 12	11	22
13	Juz 13	10	20
14	Juz 14	10	20
15	Juz 15	11	22
16	Sampul depan dan belakang	2	4
17	Halaman kosong	2	4
Total		158	316

Tabel 4. 1 Rincian Lembar dan Halaman Naskah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diambil garis kesimpulan bahwa setiap juznya dari juz 1 hingga juz 15 tidak konsisten dalam jumlah halaman per juznya bervariasi dari 9 lembar hingga 11 lembar dengan jumlah total 158 lembar dan 316 halaman.

Adapun halaman kosong untuk membatasi antara sampul depan maupun belakang dengan naskah teks ayat-ayat Al-Qur'an. Muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini belum memenuhi standar Al-Qur'an pojok yang banyak tersebar saat ini. Hal tersebut, bisa diamati dari pergantian juz dimulai dari bagian atas, bawah, atau tengah pada barisan halaman muṣḥaf Al-Qur'an ini sehingga membuat jumlah halaman yang berbeda disetiap juznya. Penggunaan ayat pojok pada muṣḥaf di Nusantara diperkirakan mulai muncul pada pertengahan abad ke-19.⁹ Oleh karena itu, bisa diperkirakan bahwa muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid proses penyalinan sebelum pertengahan abad ke-19. Namun belum bisa dipastikan tanggal penulisan karena tidak ada keterangan pada kolofon.

8. Ukuran Naskah dan Teks

Penulis melakukan pengukuran pada naskah muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid sehingga memperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Naskah muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid memiliki ukuran panjang 27 cm, lebar 17,5 cm dengan ketebalan 5,5 cm
- b) Ukuran teks perhalaman naskah mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid memiliki panjang 18,5 cm dan lebar 13 cm.
- c) Ukuran marginnya yaitu samping kanan 3 cm, kiri 1,5 cm atas 4 cm dan bawah 4,5 cm
- d) Ukuran Iluminasi bingkai pada Surah Al Fatihah memiliki panjang 24 cm dan lebar 15 cm,
- e) Ukuran Iluminasi bingkai pada Surah Al Baqarah ayat 1-4 memiliki panjang 24 cm dan lebar 15 cm,

⁹ Ali Akbar, "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi" *Jurnal Suhuf* 7, no. 1 (2014). h. 112

Berdasarkan hasil pengukuran muṣḥaf, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid adalah panjang 27 cm, lebar 17,5 cm dan ukuran teks muṣḥafnya yakni panjang 18,5 cm, lebar 13 cm. Sebuah ukuran yang sesuai untuk muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz ini karena ukuran huruf hijaiyah pada ayat-ayat Al-Qur'an dapat dibaca dengan jelas

9. Jumlah Baris Perhalaman dan Penomoran Halaman

Dalam muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid tidak terdapat halaman yang kosong. Kemudian penulis melakukan penghitungan jumlah baris perhalaman pada naskah muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid sehingga memperoleh 2 jenis, yaitu sebagai berikut:

a) Berjumlah 7 baris perhalaman

Halaman dengan 7 baris perhalamannya hanya terdapat pada Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Baqarah ayat 1-4. Pada halaman ini pula ditemukan iluminasi yang melingkupi ayat-ayat Al-Qur'an sehingga jumlah barisan hanya 7 baris.



Gambar 4. 6 Halaman yang berjumlah 7 baris

b) Berjumlah 15 baris perhalaman

Halaman dengan 15 baris perhalamannya secara konsistensi dimulai dari Q.S Al Baqarah ayat 5 hingga Q.S Al-Kahfi ayat 76.



Gambar 4. 7 Halaman yang berjumlah 15 baris

Perihal penomoran dalam naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz koleksi Kiai Khalid ini belum ditemukan baik penomoran halaman maupun ayat. Sehingga dalam perhitungan jumlah ayat setiap surah terdapat perbedaan dengan standar Al-Qur'an Indonesia yang telah ditetapkan pemerintah.

10. Warna Tulisan

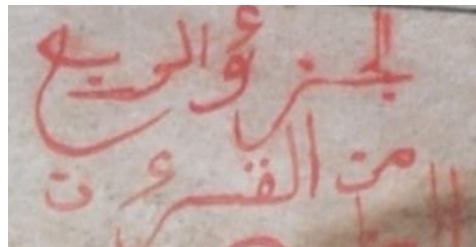
Dalam proses penulisan naskah muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid ini hanya menggunakan dua warna tinta yaitu warna hitam dan merah. Tinta warna hitam digunakan untuk menulis ayat-ayat Al-Qur'an termasuk *harakat* dan tanda *waqf*. Tinta warna merah digunakan untuk penanda pemisah ayat satu dengan ayat lainnya, penanda awal juz yang terletak di samping teks ayat tertulis juz dan angka dalam bahasa Arab.¹⁰ dan penanda awal surah yang terletak sesuai awal surah yang berada tertulis nama

¹⁰ Contoh tulisan penanda awal juz الجزء الرابع من القرآن العظيم

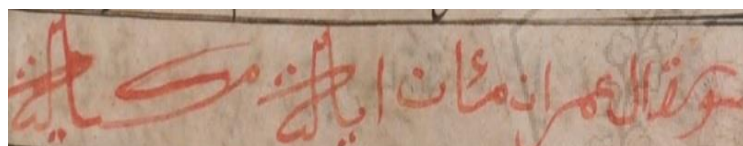
surah, jumlah ayat serta turunnya surah kedalam makkiyah atau madaniyyah¹¹ Adapun perpaduan tinta warna merah dan warna hitam digunakan untuk membuat iluminasi bagian awal naskah (Q.S Al-Fatihah dan Q.S Al-Baqarah ayat 1-4), tanda pemisah ayat dan pemisah juz.



Gambar 4. 8 Tinta hitam digunakan tulisan ayat Al-Qur'an



Gambar 4. 9 Tinta merah digunakan tulisan penanda awal juz



Gambar 4. 10 Tinta merah untuk tulisan penanda awal surah



Gambar 4. 11 Tinta merah dan hitam untuk penanda pemisah ayat



Gambar 4. 12 Tinta merah dan hitam digunakan untuk iluminasi

¹¹ Contoh tulisan penanda awal surah سورة الأعراف مأت اية مكية

11. *Cathword* (Kata Alihan)

Pada naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid tidak ditemukan adanya kata alihan. Kata alihan (*cathword*) adalah kata pertama pada halaman setelahnya yang di letakkan pada halaman umumnya di bawah halaman. *Cathword* berguna untuk menunjukkan kata pertama yang terdapat dihalaman setelahnya dan juga sebagai penanda halaman.¹²

12. *Watermark* dan *Countermark* Naskah

Pada naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid tidak ditemukan adanya *watermark* dan *countermark*. *Watermark* adalah bentuk gambar atau simbol yang muncul pada suatu kertas ketika kertas diarahkan ke cahaya atau dapat disebut cap kertas. Sedangkan *countermark* merupakan simbol yang terdapat pada suatu kertas atau biasa disebut cap tandingan. Biasanya *watermark* berada di sebelah kiri dan *countermark* berada di sebelah kanan yang selalu berpasangan pada kertas Eropa Sehingga bisa menunjukkan asal-usul kertas mulai tahun produksi, tahun distribusi dan perusahaan pembuat kertas. Namun, di dalam muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid tidak ditemukannya *watermark* dan *countermark* karena dari jenis kertas dhaluang sebagaimana penjelasan sebelumnya.

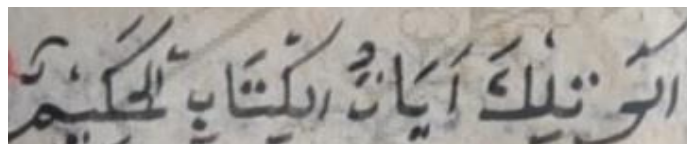
13. Bahasa, Aksara dan *Khat*

Berdasarkan isi naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dalam hal bahasa dan aksara menggunakan bahasa dan aksara Arab yang ditulis tangan. Adapun jenis tulisan *khat* yang digunakan muṣḥaf ini adalah *khat naskhi*. Hal tersebut berdasarkan

¹² Uli Chofifah, "Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno Di Kampung Kusamba Bali Studi Kodikologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri" (UIN Walisongo Semarang, 2021). h.44

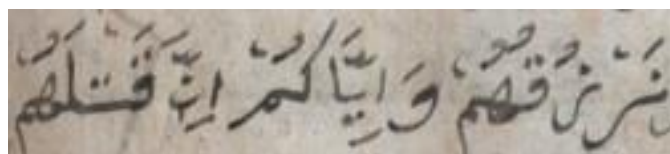
kesesuaian antara *khat* di dalam mushaf dengan ketentuan tata cara penulisan *khat naskhi* diantaranya:¹³

- a) *Tarsif* adalah jarak penulisan antar huruf yang diatur dengan proporsional. Contohnya pada Q.S Yunus ayat 1, lafaz *Ayatu* ditulis dengan jarak yang sama antar tulisan kira-kira satu titik yaitu penulisan *alif* dengan jarak satu titik sebelum *ya' alif* dan *ta'* yang diberi jarak satu titik setelahnya begitupun penulisan *khat naskhi* pada huruf-huruf lain. Pengaturan jarak dalam *khat naskhi* sangat diperhatikan.



Gambar 4. 13 Contoh penerapan *tarsif* dalam mushaf

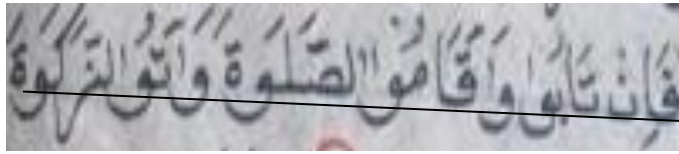
- b) *Ta'lif* merupakan susunan huruf yang terpisah namun tersambung dalam serangkaian yang konsisten. Huruf-huruf *khat naskhi* mudah dipahami karena bentuk hurufnya mudah dikenali. Misalnya dalam Q.S Al-Isra' ayat 31 yakni penulisan *ha'* dalam lafaz *narzuquhum* dan *qatlahum* ditulis dengan lubang yang sama besarnya, dan juga keserasian huruf satu dengan lain.



Gambar 4. 14 Contoh penerapan *ta'lif* dalam mushaf

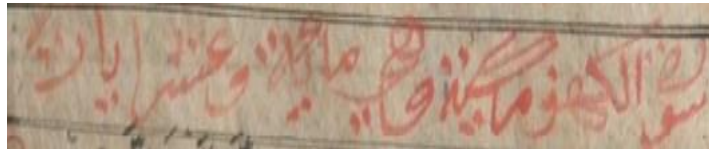
- c) *Tastir* yaitu susunan huruf yang tersambung dalam rangkaian satu garis lurus. Terdapat ketentuan huruf hijaiyah seperti halnya harakat yang ditulis di bawah garis, di atas garis dan sejajar dengan garis. Contoh Q.S At-Taubah ayat 11 yang penulis berikan garis lurus sebagai gambar di bawah ini

¹³ Siti Aliya Laubaha and Zikra M, "Umar Khat Naskhi's Writing and Artistic Techniques In Calligraphy Learning," *Jurnal Ojolali* 1, No. 2 (2020). h.6



Gambar 4. 15 Contoh penerapan *tastir* dalam mushaf

- d) *Tansil* adalah seni keindahan dalam *khat naskhi* pada setiap garis hurufnya. Contohnya penanda awal surah Al-Kahfi yang memuat jumlah ayat dalam bahasa Arab dan turunnya surah. Penanda ayat ini ditulis dengan indah lewat lekukan-lekukan yang dihasilkan tanpa meninggalkan unsur *khat naskhi* yang lain.



Gambar 4. 16 Contoh penerapan *tansil* dalam mushaf

14. Iluminasi dan Simbol dalam Naskah

a. Iluminasi dan Bingkai Teks

Iluminasi Al-Qur'an memuat pilihan warna, format, dan komposisi macam hiasnya, hingga bahan yang dipakai. Tingkat keindahan, kreativitas serta intensitas penggarapannya dapat mengidentifikasi asal naskah mushaf tersebut. Jika naskah memiliki keindahan, kerapian, dan hiasaan bersepuh emas disebut *muṣḥaf istana*, sedangkan mushaf luar istana hanya berupa hiasan sederhana.¹⁴ Mengamati iluminasi *muṣḥaf* ini dapat diperkirakan asal mushaf termasuk *muṣḥaf* luar istana.

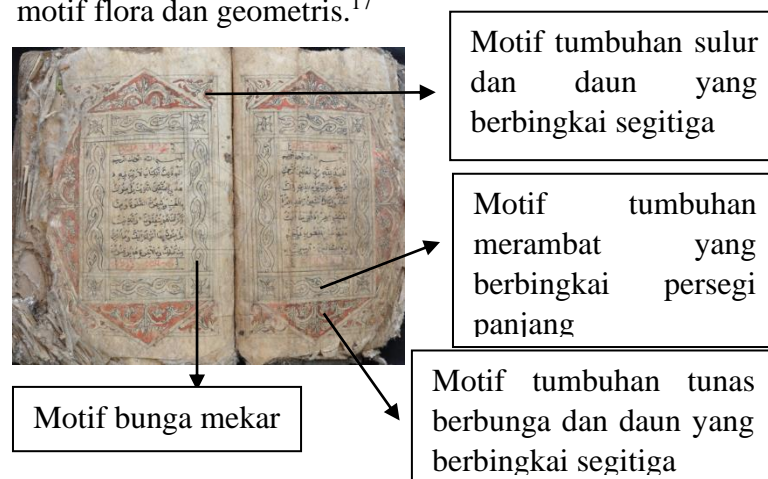
Ragam Iluminasi *muṣḥaf* Nusantara umumnya banyak ditemukan pada bagian awal, Tengah, dan akhir *muṣḥaf*, serta beberapa bagian lain seperti kepala surah, tanda *nishfu*, *hizb*, *juz*. Adapun *muṣḥaf* Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid hanya ada di bagian awal yaitu Q.S Al-Fatihah

¹⁴ Abdul Hakim, *Mushaf Kuno Nusantara : Jawa* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019). h.ix

dan Q.S Al-Baqarah ayat 1-4 dikarenakan muṣḥaf ini hanya ada 15 juz. Sedangkan ditinjau dari motifnya didominasi motif flora dan geometris, seperti halnya ragam -ragam hias Al-Qur'an Nusantara.¹⁵

Iluminasi dalam muṣḥaf ini menggunakan tinta warna hitam dan merah. Motif geometris dapat dilihat pada bingkai berbentuk segitiga dan persegi panjang. Bentuk segitiga sendiri terdapat segitiga besar berjumlah 6 yang terletak di atas, bawah, samping kanan, kiri dan segitiga kecil berjumlah 8 buah yang terletak di pojok teks. Ditambah motif floral yang beraneka bentuk yang merupakan ciri khas muṣḥaf Nusantara.

Motif dalam iluminasi muṣḥaf yang ada di Sumenep beraneka ragam seperti halnya muṣḥaf Kiai Hasyim dan muṣḥaf Kiai Mariah. Unsur Iluminasi dalam muṣḥaf Kiai Hasyim didominasi motif geometris berbentuk segitiga.¹⁶ Sedangkan, pada muṣḥaf Kiai Mariah berupa perpaduan motif flora dan geometris.¹⁷



Gambar 4. 17 Iluminasi dalam muṣḥaf

¹⁵ Hanan Syahrazad, "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al Qur'an: Ragam Hias Wedana Dalam Mushaf Pura Pakualaman." *Jurnal Suhuf* 14, No. 01, (2021), h. 229

¹⁶ Nur Tsaniyah Nst, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Haysim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, (UIN Walisongo, 2023)

¹⁷ Zumrotul Laili Fauziah, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Desa Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Mariah," (UIN Walisongo, 2023)

Iluminasi yang terdapat pada muṣḥaf 15 juz koleksi Kiai Khalid didominasi motif tumbuhan antara lain motif *Bunga, Sulur, Tunas, Daun, Batang*. Berdasarkan nilai-nilai alam yang terkandung, dibalik motif-motif tersebut menyimpan makna-makna tertentu. Dari analisis penulis, motif iluminasi muṣḥaf 15 juz koleksi Kiai Khalid tampaknya terinspirasi dari keadaan alam sekitar penyalin muṣḥaf. Hal tersebut dibuktikan dengan salah satu motif bunga dengan empat kelopak seperti segitiga yang terhubung dengan sedikit lekukan. Motif bunga menggambarkan bunga melati yang menjadi tanda bahwa Sumenep memiliki komoditas penghasil bunga melati terbanyak di Pulau Madura.

Motif yang didominasi motif tumbuhan ini memberikan suatu pesan penting yang ingin disampaikan oleh penyalin lewat iluminasi yang dibuat. Pesan-pesan yang dapat diambil pelajaran dimana menurut analisa penulis antara lain: Sumenep memiliki banyak kekayaan alam khususnya flora yang terjaga dibuktikan dengan adanya Pulau Gili Iyang merupakan pulau penghasil oksigen terbaik di dunia menunjukkan oksigen yang terbaik dihasilkan berkat tumbuh-tumbuhan disana, dan pesan untuk menjaga kelestarian alam dengan berlandaskan tuntunan Al-Qur'an.

b. Tanda Awal Surah dan Juz,

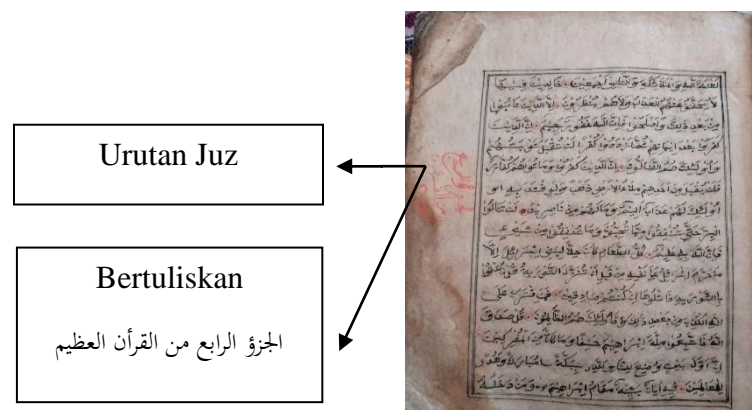
Sebagaimana penjelasan sebelumnya, penggunaan tinta merah secara konsisten digunakan penanda pemisah ayat satu dengan ayat lainnya, penanda awal juz yang terletak di samping teks ayat tertulis juz dan angka dalam bahasa Arab. dan penanda awal surah yang terletak sesuai awal surah yang berada tertulis nama surah, jumlah ayat serta

turunnya surah termasuk golongan makkiyah atau madaniyyah.



Gambar 4. 18 Tanda awal surah

Tanda awal surah yang tercantum di dalam muṣḥaf yaitu surah Al-Fatihah, Al-Baqarah, Ali Imran, An-Nisa', Al-Maidah, Al-An'am, Al-A'raf, Al-Anfal, At-Taubah, Yunus, Hud, Yusuf, Ar-Ra'd, Ibrahim, Al-Hijr, An-Nahl, Al-Isra', Al-Kahfi. Setiap tanda awal surah menggunakan tinta warna merah yang memuat nama surah, jumlah ayat, dan turunnya surah termasuk golongan makkiyah atau madaniyyah. Adapun letak tanda awal surah disesuaikan posisi akhir dan awal surah berada dapat di bagian atas maupun bawah berbingkai kotak di dalam teks.

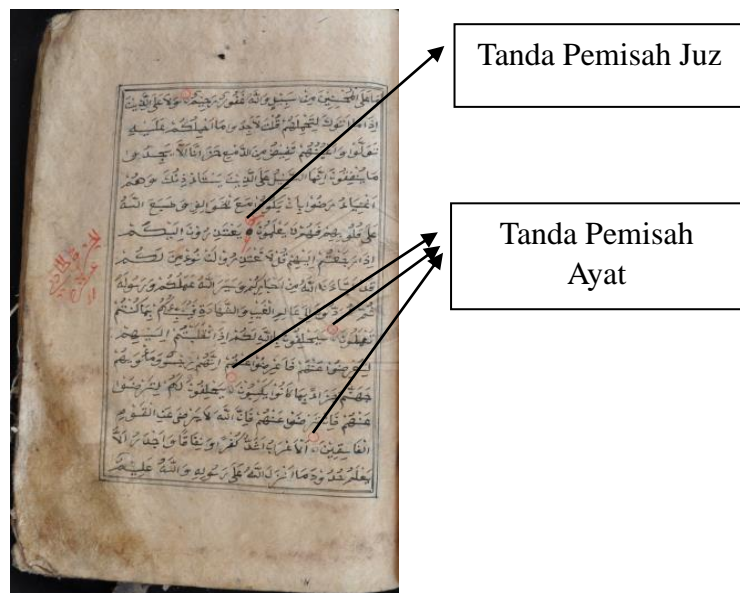


Gambar 4. 19 Tanda awal juz

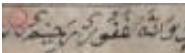
Tanda awal juz dalam muṣḥaf yang tercantum semua juz, kecuali juz 1 dan juz 15. Setiap tanda awal juz ditulis menggunakan tinta warna merah yang memuat urutan juz dan ditambahkan lafaz *min al-qur'an al'aẓim*. Adapun letak tanda awal juz disesuaikan posisi akhir dan awal surah berada dapat di bagian atas maupun bawah dan ditulis secara vertikal di luar teks.

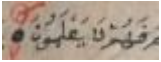
c. Tanda Pemisah Ayat dan Juz

Di dalam muṣḥaf ini tidak terdapat penomoran ayat sehingga sebagai gantinya menggunakan tanda pemisah ayat dan juz memiliki kesamaan yakni berbentuk lingkaran dengan tinta merah dan goresan hitam namun beberapa terdapat perbedaan signifikan. Sehingga perlu melihat tanda awal juz sebagaimana dijelaskan sebelumnya.



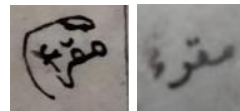
Gambar 4. 20 Tanda pemisah ayat dan juz

Jika diperhatikan terdapat perbedaan antara pemisah juz dan ayat yakni tanda pemisah ayat berupa lingkaran berwarna merah seperti contoh . Sedangkan tanda pemisah juz ini berupa lingkaran hitam tebal dengan

goresan tinta merah di atas dan bawah dan diiringi *scholia* tanda awal juz di samping teks seperti contoh 

d. Tanda *Maqra'*

Dalam naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ditemukan tanda *maqra'* atau pada era sekarang disebut tanda *ruku'* berupa huruf 'ain. Penulisan tanda *muqra'* juga digunakan pada muṣḥaf Kiai Hasyim¹⁸ dan muṣḥaf Kiai Mari'ah¹⁹ merupakan mushaf kuno berusia ratusan tahun berasal dari daerah Sumenep yang telah diteliti bilamana ditemukan kesamaan penulisan dan letaknya yang berada di luar teks naskah bertuliskan مقراء serta tertulis dengan tinta warna hitam.



Gambar 4. 21 tanda *maqra'* pada muṣḥaf Kiai Mariah dan muṣḥaf Kiai Hasyim

Penulisan tanda *maqra'* dalam muṣḥaf koleksi Kiai Khalid ditemukan 2 tanda *maqra'* pada bagian akhir juz 15.



Gambar 4. 22 Tanda *maqra'* pada mushaf koleksi Kiai Khalid

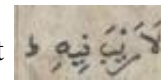
¹⁸ Nur Tsaniyah Nst, "Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Haysim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an, (UIN Walisongo, 2023)

¹⁹ Zumrotul Laili Fauziah, "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an di Desa Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Mariah," (UIN Walisongo, 2023)

Berdasarkan pemaparan analisis *maqra'* mushaf dapat disimpulkan bahwa muṣḥaf-muṣḥaf tersebut pada zamannya menggunakan tanda *maqra'* untuk membagi bacaan Al-Qur'an.

e. Tanda *Waqf*

Adapun tanda *waqf* yang ditemukan dalam muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid hanya *waqf ط* yang berarti وقف مطلق seperti potongan ayat berikut



Waqf mutlaq menunjukkan tanda diperbolehkannya berhenti dan memulai bacaan setelah *waqf* yang merupakan *waqf* riwayat As-sajawandi. Adapun kini, berdasarkan hasil musyawarah kerja ke-IX Ulama Al-Qur'an tahun 1983 bahwa *waqf mutlaq* (ط) dan *al waqf aula* (قف) telah diganti menjadi (قلى) karena mengandung maksud yang sama²⁰.

Tanda
Waqf




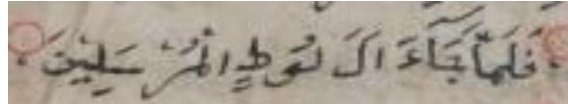
Gambar 4. 23 Tanda *waqf*

f. Tanda Tajwid

Pada naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ditemukan hanya tanda tajwid *Mad* dengan bentuk

²⁰ Zaenal Arifin and Fahrur Rozi, *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*, ed. Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an (Jakarta, 2017). h.95

sebagai berikut  . Penggunaan tanda tersebut hanya pada bacaan *mad wājib muttasil*.²¹ Berikut contoh tanda tajwid bacaan *mad wājib muttasil* yang digaris bawah pada surah Al-Hijr ayat 61



Gambar 4. 24 Tanda *mad wājib muttasil*

15. Mushaf Tulisan Tangan

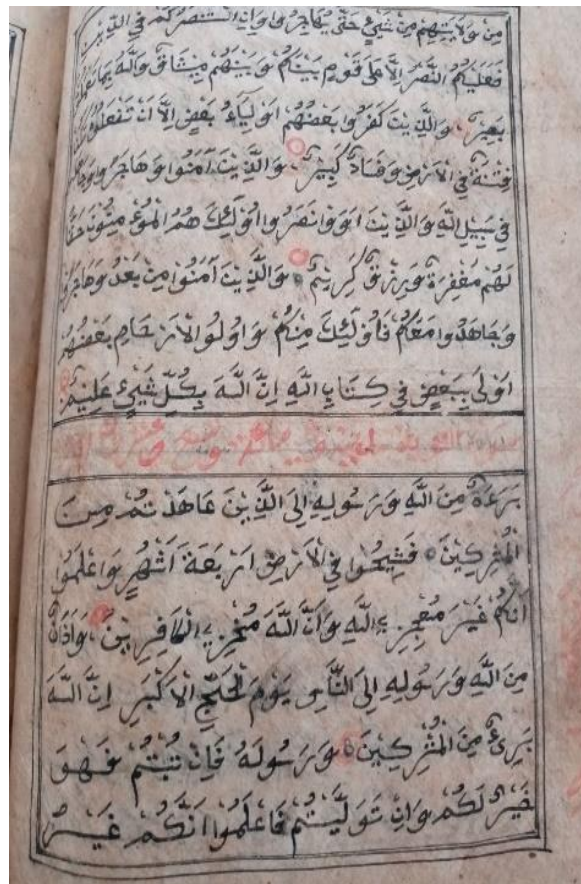
Perkembangan muṣḥaf di Nusantara masuk ke tahap proses cetak mesin pada tahun 1848. Meskipun begitu tradisi menulis tetap berjalan karena beberapa faktor seperti jumlah cetakan, distribusi naskah dan lain-lain. Kemudian, jika melihat tahun keberadaan mushaf ini sudah ada sejak abad ke-18. Namun, berdasarkan penuturan pemilik naskah muṣḥaf dan observasi lapangan ditemukan bahwa naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid diperkirakan merupakan mushaf tulis tangan.

Jika ditinjau dari aspek sejarah, pada abad 18 hingga abad 19 awal perkembangan Islam sangat berkembang pesat ketika hampir semua masyarakat Sumenep mewajibkan anak-anak, remaja hingga dewasa untuk belajar agama di pondok pesantren. Hingga banyak ditemukan santri *muqim* maupun santri *kalong* yang belajar agama di pondok pesantren rumahan tanpa nama. Salah satu tradisi kala itu adalah wajib menulis kitab-kitab yang diajarkan secara lisan. Hal tersebut selain alasan faktor ekonomi yang kurang mampu membeli kitab-kitab, alasan lain karena memperbanyak tulisan-tulisan yang tersebar di masyarakat agar menjadi pedoman hidup masyarakat. Tak terkecuali penyalin-penyalin muṣḥaf Al-Qur'an yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, menjadi bukti bahwa di abad 18 hingga abad 19 awal tradisi tulis-menulis masih tetap dipertahankan meskipun

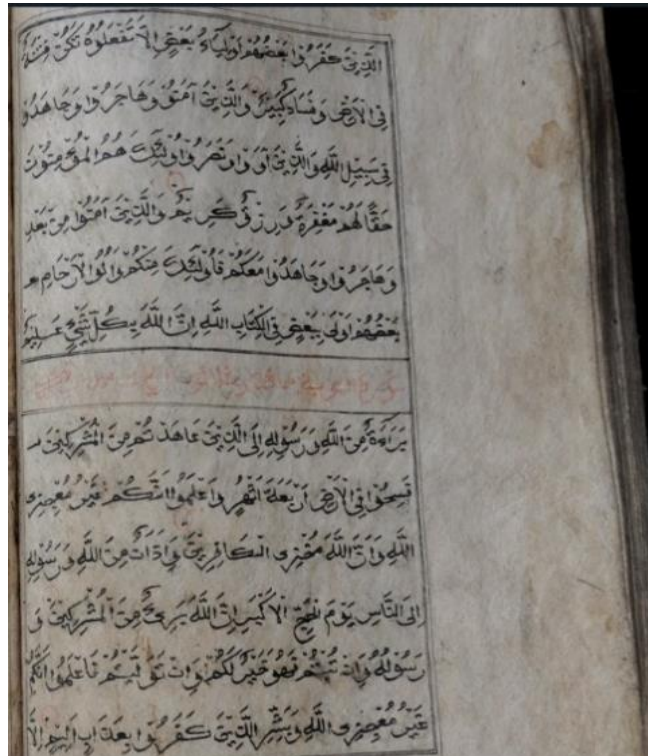
²¹ *Mad wājib muttasil* adalah bacaan yang wajib dibaca panjang apabila huruf *mad* و ي berjumpa dengan huruf *hamzah* dalam satu kata.

perkembangan tulisan cetak mesin mulai menyebar luas ke Nusantara.

Oleh karena itu, penulis akan menganalisis dari segi komposisi tulisan antar muṣḥaf sebagai bahan pembanding. Perbandingan muṣḥaf ini guna menentukan muṣḥaf tersebut jika memiliki kesamaan gaya atau pola tulisan kemungkinan muṣḥaf tersebut adalah cetakan mesin, namun jika terdapat perbedaan gaya tulisan maka muṣḥaf tersebut adalah tulis tangan. Sehingga pada analisis kali ini, penulis akan membandingkan muṣḥaf pada zaman yang sama dan berada di Sumenep dengan objek penelitian yakni muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dan muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Moh Kholish.



Gambar 4. 25 Muṣḥaf koleksi Kiai Khalid



Gambar 4. 26 Muṣḥaf koleksi Moh Kholish










Untuk muṣḥaf koleksi Moh Kholish ini merupakan muṣḥaf ini warisan turun temurun dari Matnawi dan disimpan di kediamannya di Dusun Laok Saba, Desa Nyabakan Timur, Batang-batang, Sumenep, Jawa Timur yang merupakan tetangga Desa Jenanger. Manuskrip muṣḥaf ini ditemukan dalam kondisi baik, dapat dibaca dan lengkap 30 juz. Mushaf koleksi Moh Kholis memiliki kesamaan yaitu muṣḥaf yang diperoleh pada abad ke-18 M dari daerah pesisir timur Sumenep.

Jika diperhatikan dari gaya atau pola tulisan Al-Qur'an masing-masing memiliki kecenderungan perbedaan yang cukup signifikan meskipun terdapat kesamaan isi tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa antara muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dan muṣḥaf Al-Qur'an koleksi Moh Kholish menunjukkan kemungkinan muṣḥaf tulisan tangan dengan adanya perbedaan pada gaya atau pola tulisan masing-masing.

B. Kajian Tekstologi Naskah Muṣḥaf Al-Qur'an 15 Juz

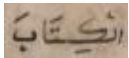

1. *Syaki* dan *Dhabth*

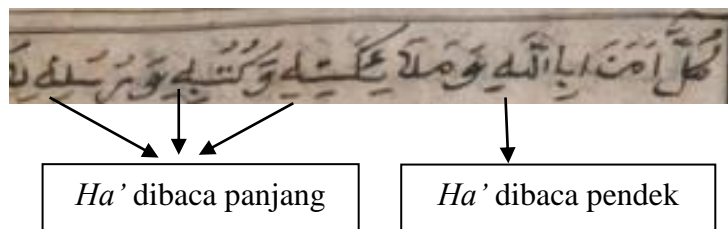
Kajian harakat dan tanda baca dalam *ulumul* Qur'an masuk dalam keilmuan *dabt/asy-syaki*. Dalam naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini ditemukan beberapa harakat yang sekarang banyak ditemui. Penulisan tanda baca dalam naskah mushaf ini secara konsisten menggunakan tinta warna hitam. Adapun bentuk tanda baca muṣḥaf ini dapat dilihat pada tabel berikut:

No	Syaki	Keterangan
1		<i>Fathah</i>
2		<i>Kasrah</i>
3		<i>Dammah</i>
4		<i>Fathatain</i>
5		<i>Kasratain</i>
6		<i>Dammatain</i>
7		<i>Sukun</i>
8		<i>Fathah Qaimah</i>
9		<i>Syiddah</i>

Tabel 4. 2 Satuan *syaki* dan *dabt*

Dari berbagai macam bentuk tanda baca pada mushaf ini dapat diidentifikasi bahwa bentuk *fathah* dan *kasrah* memiliki bentuk yang sama perbedaannya pada peletakannya, jika *fathah* di

letakkan di atas huruf sedangkan *kasrah* di letakkan di bawah huruf, begitupun harakat *fathatain* dan *kasratain*. Bentuk *ḍammatain* seperti bentuk *ḍammah* namun ditulis ganda di atas dengan terbalik. Sedangkan *fathah qaimah* jarang digunakan karena *fathah qaimah* dapat digantikan *alif* pada huruf setelahnya, seperti harakat *ta'* pada lafaz  dan seringkali hanya ditulis *fathah* biasa, seperti harakat *lam* pada lafaz . Sementara itu, dalam penulisan harakat *ha'* baik *ḍammah* yang dibaca panjang dan *kasrah* yang dibaca panjang seperti halnya mushaf sekarang ini tidak ditemukan sehingga tidak dapat dibedakan yang dalam mushaf tersebut, seperti potongan ayat berikut:



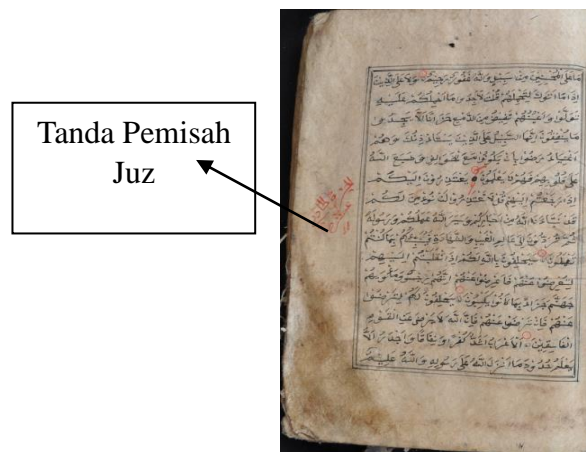
Gambar 4. 27 Bacaan *ha'*

2. *Scholia*

Pada umumnya, *scholia* ini berupa tulisan mengenai koreksi, penjelasan, komentar-komentar, simbol-simbol dengan maksud tertentu. Sehingga, *scholia* ini dapat memberikan informasi kepada pembaca. Penulisan *scholia* yang ditemukan mushaf ini menggunakan tinta warna hitam untuk *scholia* ruku', *scholia* koreksi ayat dan tinta warna merah untuk tanda awal juz. Dalam hal ini *scholia* dalam naskah mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini dibedakan menjadi 3 macam sebagai berikut :

a) *Scholia* Tanda Awal Juz

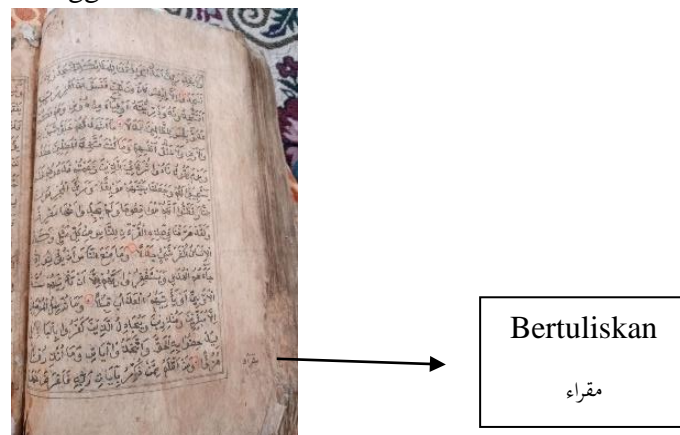
Scholia tanda awal juz dalam mushaf ini terletak di sisi kanan atau kiri halaman dan ditulis menggunakan tinta warna merah.

Gambar 4. 28 *Scholia* tanda awal juz

Di dalam mushaf yang tercantum *scholia* ini pada semua juz, kecuali juz 1 dan juz 15. Setiap tanda awal juz ditulis menggunakan tinta warna merah yang memuat urutan juz dan ditambahkan lafaz *min al-qur'an al'aẓim*. Adapun letak tanda awal juz disesuaikan posisi akhir dan awal surah berada, sehingga dapat ditemukan pada bagian kanan-atas, kanan-bawah, kiri-atas, kiri-bawah. Di bagian atas maupun bawah dan ditulis secara vertikal di luar teks.

b) *Scholia* Tanda *Muqra' /Ruku'*

Scholia tanda *muqra' /ruku'* ini berjumlah 2 yang terletak di bagian akhir juz 15 dan ditulis menggunakan tinta warna hitam

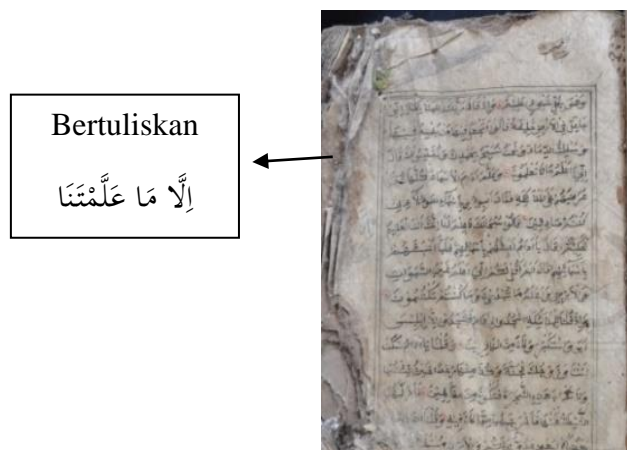
Gambar 4. 29 *Scholia* tanda maqra'

Di dalam naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ditemukan terdapat 2 tanda *muqra'* yang ditulis di bagian akhir juz 15 yang ditulis dengan tinta warna hitam terletak di luar teks Al-Qur'an bertuliskan مقراء

c) *Scholia* Koreksi Ayat

Suatu hal maklum, apabila dalam suatu karya tulis seringkali terdapat kesalahan yang tidak bisa dihindarkan oleh pengarang atau penyalin. Dalam hal ini penyalin Al-Qur'an dan mungkin pemegang muṣḥaf sebelum Kiai Khalid. Sehingga, melakukan koreksi ayat terhadap kesalahan penulisan yang dilakukan oleh penyalin. Kemudian, memberikan catatan pada sisi kanan atau kiri halaman tepat pada samping ayat yang salah menggunakan tinta warna hitam. Hal tersebut, merupakan teknik *tashih* pada zaman tersebut. Berikut ini temuan *scholia* dalam mushaf ini antara lain:

1) *Scholia* Koreksi Surah Al-Baqarah Ayat 32



Gambar 4. 30 *Scholia* tanda koreksi ayat

Pada teks hanya tercantum ayat yang berbunyi قَالُوا سُبْحَنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ

الحَكِيمُ sehingga perlu ditambahi kalimat yang kurang yaitu إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا yang di letakkan di samping ayat tersebut.

2) Scholia Koreksi Surah Al-An'am Ayat 37



Bertuliskan
آيَةٌ

Gambar 4. 31 Scholia tanda koreksi ayat
Pada teks hanya tercantum ayat yang berbunyi وَقَالُوا لَوْلَا نُزِّلَ عَلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ قُلْ إِنَّ اللَّهَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْزِلَ آيَةً وَلَكِنْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ sehingga perlu ditambahi kalimat yang kurang yaitu آيَةٌ yang diletakkan di samping ayat tersebut.

3) Scholia Koreksi Surah Al-An'am Ayat 102



Bertuliskan
رَبِّكُمْ

Gambar 4. 32 Scholia tanda koreksi ayat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi ذَلِكُمْ

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ

شَيْءٍ وَكِيلٌ sehingga perlu ditambahi kalimat yang

kurang yaitu رَبُّكُمْ yang di letakkan di samping

ayat.

4) Scholia Koreksi Surah An-Nahl ayat 106



Bertuliskan

مِّنَ اللَّهِ

Gambar 4. 33 Scholia tanda koreksi ayat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi مِّنْ

كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيْمَانِهِ إِلَّا مَنْ أَكْرَهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ

بِالْإِيْمَانِ وَلَكِنْ مَنْ شَرَحَ بِالْكُفْرِ صَدْرًا فَعَلَيْهِمْ غَضَبٌ مِّنْ

اللَّهِ يُوَلِّهِمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ sehingga perlu ditambahi

kalimat yang kurang yaitu مِّنَ اللَّهِ yang di

letakkan di samping ayat.

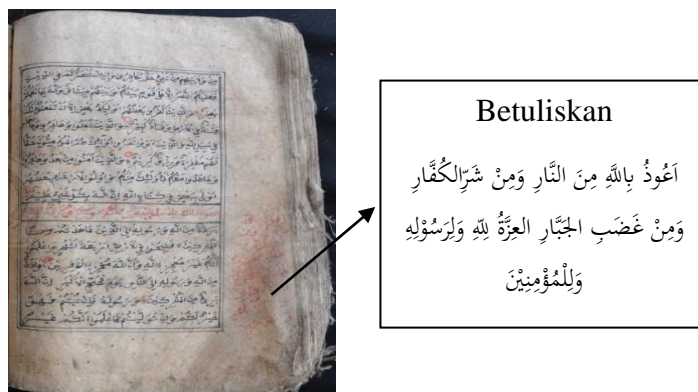
d) Scholia Tambahan Keterangan

Pada bagian ini ditemukan hanya pada awal bagian surah At-Taubah yakni bacaan pengganti basmalah ketika ingin mengawali membaca surah At-Taubah,

bacaan yang dimaksud berbunyi: **أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ النَّارِ وَمِنْ**

شَرِّ الْكُفَّارِ وَمِنْ عَذَابِ الْجَبَّارِ الْعِزَّةُ لِلَّهِ وَرَسُولِهِ وَلِلْمُؤْمِنِينَ

tersebut ditulis di samping awal surah At-Taubah menggunakan tinta warna merah dengan tulisan yang sudah mulai pudar, namun dapat teridentifikasi bacaan yang dimaksud.



Gambar 4. 34 Scholia tambahan keterangan

3. *Corrupt*

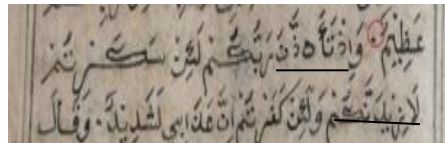
Karakteristik dari penyalinan naskah muṣḥaf Al-Qur'an kuno adalah proses penyalinan Al-Qur'an menggunakan tulisan tangan. Hal tersebut menjadi rentan terjadi suatu kesalahan-kesalahan penulisan (*corrupt*). Apabila penulis atau penyalin membuat kesalahan-kesalahan, maka dapat dikategorikan menjadi beberapa macam yakni: *haplografi* (komposisi kata yang kurang/bertambah), *dittografi* (penulisan ganda), penyalinan yang salah karena komposisi kata.²² Adapun contoh kesalahan yang diambil ini tidak termasuk dalam bacaan *qira'ah* siapapun dan tidak menyalahi *rasm utsmani*. Sehingga dalam kesalahan ini belum adanya tanda *scholia* ataupun bentuk koreksi lain yang berguna membenarkan bacaan sesuai aturan. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa *corrupt*

²² Adrika Fithrotul Aini, "Identifikasi Naskah Dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng," *Jurnal Al Quds* 4, no. 1 (2020). h.31

dengan sampel Q.S Ibrahim pada muṣḥaf Al Qur'an 15 juz Koleksi Kiai Khalid :

a) Kesalahan pada Harakat

1) Q.S Ibrahim ayat 7



Gambar 4. 35 *Corrupt* pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi **وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ**

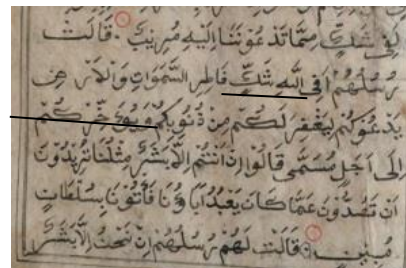
لَيْنِ شُكْرُكُمْ لَا زِيدَنَّكُمْ وَلَيْنِ كَفْرُكُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ

kesalahan harakat pada lafaz **لَا زِيدَنَّكُمْ** yang seharusnya

dibaca **لَا زِيدَنَّكُمْ** dan terdapat penambahan simbol

lingkaran berwarna hitam pada lafaz **وَإِذْ تَأَذَّنَ**.

2) Q.S Ibrahim ayat 10



Gambar 4. 36 *Corrupt* pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi **قَالَتْ رُسُلُهُمْ**

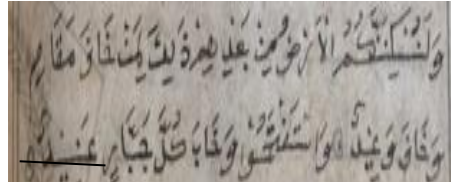
أَفِ اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ

وَيُخْرِجَكُم إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ

تَصُدُّونَ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَنْتُمْ بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ

kesalahan harakat pada lafaz شَكِّ dan وَيُؤَخِّرُكُمْ yang seharusnya شَكُّ dan وَيُؤَخِّرُكُمْ

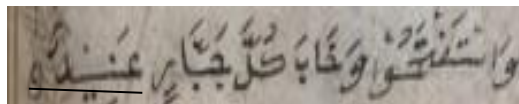
3) Q.S Ibrahim ayat 14



Gambar 4. 37 *Corrupt* pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi وَلَنُصَكِّنَنَّكُمْ وَنُنشِئُكُمْ الْآرْضَ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعَيْنٌ terdapat kesalahan harakat pada lafaz وَعَيْنٌ yang seharusnya dibaca وَعَيْنٌ

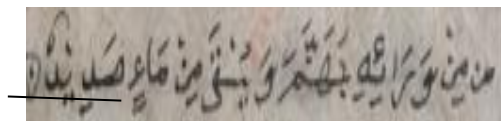
4) Q.S Ibrahim ayat 15



Gambar 4. 38 *Corrupt* pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi وَاسْتَفْتَحُوا وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ terdapat kesalahan harakat pada lafaz وَخَابَ كُلُّ جَبَّارٍ عَنِيدٍ yang seharusnya dibaca عَنِيدٍ

5) Q.S Ibrahim ayat 16



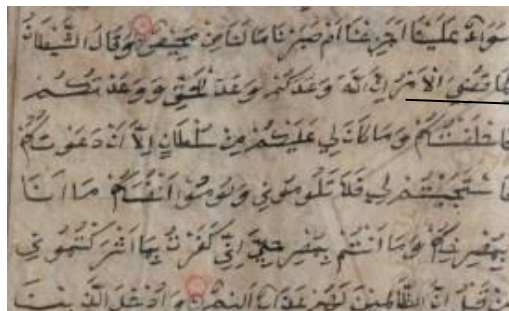
Gambar 4. 39 *Corrupt* pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi مِّنْ وَرَآئِهِ

جَهَنَّمَ وَيُسْقَى مِنْ مَّاءٍ صَدِيدٍ

lafaz صَدِيدٍ yang seharusnya dibaca صَدِيدٌ

6) Q.S Ibrahim ayat 22



Gambar 4. 40 Corrupt pada harakat

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi وَقَالَ الشَّيْطَانُ

لِمَا فُضِّي الْأَمْرُ إِنَّ اللَّهَ وَعَدَكُمْ وَعَدَ الْحَقِّ وَوَعَدْتُكُمْ فَأَخْلَفْتُكُمْ وَمَا

كَانَ لِي عَلَيْكُمْ مِنْ سُلْطَانٍ إِلَّا أَنْ دَعَوْتُكُمْ فَاسْتَجَبْتُمْ لِي فَلَا تُلْهُمُونِي

وَلَوْلَمْؤَا أَنْفُسَكُمْ مَا أَنَا بِمُصْرِخِكُمْ وَمَا أَنْتُمْ بِمُصْرِخِيَّ إِنِّي كَفَرْتُ بِمَا

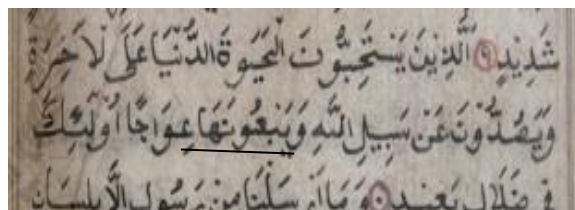
أَشْرَكْتُمُونِ مِنْ قَبْلُ إِنَّ الظَّالِمِينَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

kesalahan harakat pada lafaz لِمَا فُضِّي yang seharusnya

dibaca لَمَّا فُضِّي.

b) Kesalahan Huruf

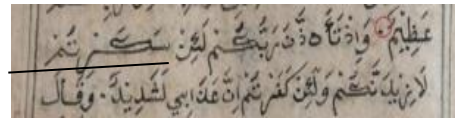
1) Q.S Ibrahim ayat 3



Gambar 4. 41 Corrupt pada huruf

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi الَّذِينَ
يَسْتَحِبُّونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا عَلَى الْآخِرَةِ وَيَصُدُّونَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَيَبْغُوهَا
وَيَبْغُوهَا وَيَبْغُوهَا terdapat kesalahan huruf pada
lafaz وَيَبْغُوهَا yang seharusnya dibaca وَيَبْغُوهَا

2) Q.S Ibrahim ayat 7

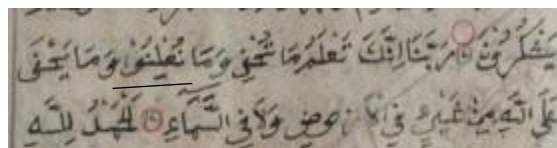


Gambar 4. 42 *Corrupt* pada huruf

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ
لَئِنْ سَكْرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ terdapat
kesalahan huruf pada lafaz سَكْرْتُمْ yang seharusnya
dibaca شَكْرْتُمْ.

c) Kesalahan *Haplografi*²³

1) Q.S Ibrahim ayat 38



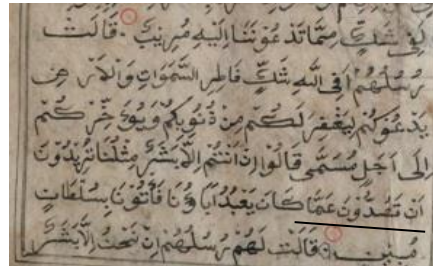
Gambar 4. 43 *Corrupt haplografi*

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ
مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي

²³ Haplografi adalah penghapusan atau penambahan satu huruf maupun lebih dalam tulisan

السَّمَاءِ terdapat kesalahan *haplografi* berupa penambahan huruf *wawu jama'* pada lafaz نُعْلِنُوا yang seharusnya dibaca نُعْلِنُ

2) Q.S Ibrahim ayat 10



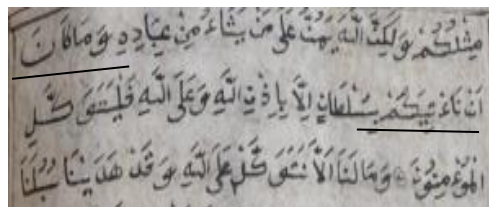
Gambar 4. 44 Corrupt haplografi

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi قَالَتْ رُسُلُهُمْ

أَفِي اللَّهِ شَكٌّ فَاطِرِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ يَدْعُوكُمْ لِيَغْفِرَ لَكُمْ مِّنْ ذُنُوبِكُمْ وَيُخْرِجَكُمْ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى قَالُوا إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَ عَمَّا كَانَ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَثُونا بِسُلْطَنِ مُّبِينٍ

kesalahan *haplografi* berupa kekurangan huruf *alif* pada lafaz أَنْ تَصُدُّونَ yang seharusnya dibaca أَنْ تَصُدُّونَ.

3) Q.S Ibrahim ayat 11



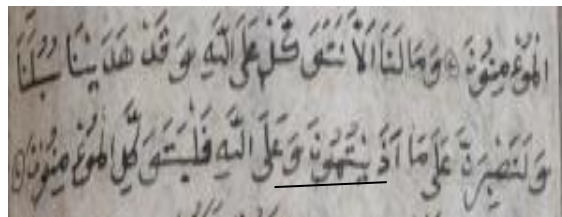
Gambar 4. 45 Corrupt haplografi

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi قَالَتْ هُمْ

رُسُلُهُمْ إِنْ نَحْنُ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَمُنُّ عَلَىٰ مَنْ يَشَاءُ مِنْ

عِبَادِهِ ۖ وَمَا كَانَ أَنْ تُثَبِّتَكُمْ بِسُلْطَانٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَعَلَى اللَّهِ
 فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ terdapat kesalahan *haplografi* berupa
 kekurangan huruf pada kalimat وَمَا كَانَ أَنْ تُثَبِّتَكُمْ yang
 seharusnya dibaca وَمَا كَانَ لَنَا أَنْ تُثَبِّتَكُمْ

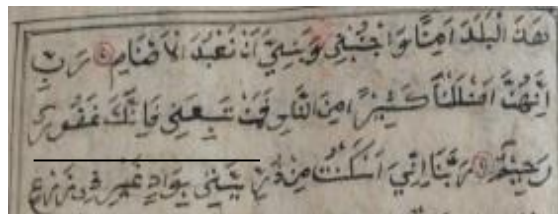
4) Q.S Ibrahim ayat 12



Gambar 4. 46 Corrupt haplografi

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi وَمَا لَنَا إِلَّا
 نَتَوَكَّلَ عَلَى اللَّهِ وَقَدْ هَدَيْنَا سُبُلَنَا وَلَنَصْبِرَنَّ عَلَى مَا آذَيْتُمُونَا وَعَلَى
 اللَّهِ terdapat kesalahan *haplografi* berupa
 kekurangan huruf *alif* pada lafaz آذَيْتُمُونَا yang
 seharusnya dibaca آذَيْتُمُونَا.

5) Q.S Ibrahim ayat 36



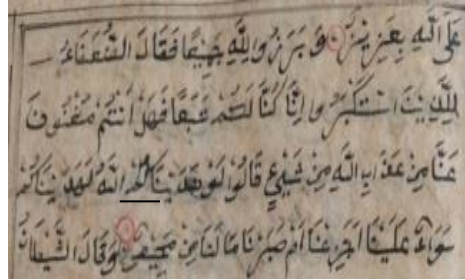
Gambar 4. 47 Corrupt haplografi

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi رَبِّ إِنِّ
 أَضَلَّلْتُ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ فَمَنْ تَبِعْنِي فَإِنَّكَ عَافُوهُ رَجِيمٌ terdapat

kesalahan *haplografi* berupa kekurangan huruf pada kalimat *فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّكَ عَفْوَ رَحِيمٌ* yang seharusnya dibaca

فَمَنْ تَبِعَنِي فَإِنَّهُ مِنِّي وَمَنْ عَصَانِي فَإِنَّكَ عَفْوَ رَحِيمٌ.

6) Q.S Ibrahim ayat 21



Gambar 4. 48 *Corrupt haplografi*

Pada teks tercantum ayat yang berbunyi *وَبَرُّوْا لِلّٰهِ*

جَمِيعًا فَقَالَ الضُّعَفَاءُ لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا إِنَّا كُنَّا لَكُمْ تَبَعًا فَهَلْ أَنْتُمْ

مُعْتَدُونَ عَنَّا مِنْ عَذَابِ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ قَالُوا لَوْ هَدَيْنَاكُمْ اللَّهُ هَدَيْنَاكُمْ

سَوَاءٌ عَلَيْنَا أَجْرُنَا أَمْ صَبْرُنَا مَا لَنَا مِنْ مَّحِصٍ terdapat kesalahan

haplografi berupa penambahan *كُمْ*

Berdasarkan analisis penulis terhadap *corrupt* surah Ibrahim dalam mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini dapat disimpulkan bahwa kesalahan berupa kesalahan penulisan harakat ada 6, kesalahan huruf ada 2, kesalahan *haplografi* ada 6 dengan jumlah total kesalahan penulisan ada 15 tempat. Jika keseluruhan kesalahan penulisan di dalam mushaf tidak menutup kemungkinan akan lebih banyak.

4. Rasm

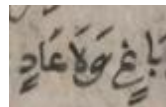
Rasm memiliki kedudukan penting berkenaan kaidah dalam penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an. Umumnya setiap mushaf menggunakan *rasm 'utsmani*, namun beberapa termasuk

rasm 'imlai. Sehingga, perlu ada identifikasi mendalam khususnya *rasm* yang digunakan dalam muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid.

Merujuk pada kaidah-kaidah penulisan *rasm* muṣḥaf 'Utsmani berdasarkan pendapat Syaikh Muhammad Abd al'Adzim az-Zarqani terdapat enam kaidah sebagai berikut:²⁴

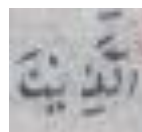
a) Kaidah Membuang Huruf (*Haẓf*)

Membuang/menyimpan huruf pada kaidah ini hanya pada huruf *alif*, *ya*, *wawu*, *lam*.



Gambar 4. 49 Contoh kaidah *haẓf*

Gambar di atas merupakan potongan Q.S Al Baqarah ayat 173 bilamana pada lafaz *بَاغٍ وَلَا عَادٍ*. Terdapat suatu kaidah yang berbunyi membuang *ya* pada *fiil manqhus* ketika dibaca dalam bentuk tanwin *marfu*' dan *jar* dan kemudian ditambahkan *alif* menjadi lafaz *بَاغٍ وَلَا عَادٍ*.



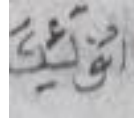
Gambar 4. 50 Contoh kaidah *haẓf*

Gambar di atas merupakan potongan Q.S Al Baqarah ayat 3 bilamana pada lafaz *الَّذِينَ*. Terdapat suatu kaidah yang berbunyi membuang *lam* pada dua *lam* yang diidgamkan kemudian digabungkan dan diganti *tasydid* menjadi lafaz *الَّذِينَ*.

²⁴ Syaikh Muhammad Abd al 'Adzim az Zarqani, *Manahil Al Irfan Fii 'Ulumi Al Qur'an*, Juz 1, n.d. h.369-370

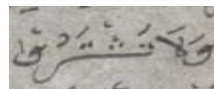
b) Kaidah Memambah Huruf (*Ziyadah*)

Kaidah menambah huruf ini biasanya menambahkan huruf *alif*, *ya'*, dan *wawu* yang terjadi pada beberapa sebab ketentuan.



Gambar 4. 51 Contoh kaidah *ziyadah*

Gambar di atas merupakan potongan Q.S Al Baqarah ayat 5 yang mana pada lafaz وَأُولَئِكَ. Terdapat penambahan huruf *wawu* setelah huruf *alif* menjadi lafaz وَأُولَئِكَ.

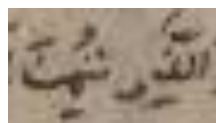


Gambar 4. 52 Contoh kaidah *ziyadah*

ayat 41 bilamana pada lafaz وَلَا تَشْتَرُوا. Terdapat penambahan huruf *alif* setelah huruf *wawu* menjadi lafaz وَلَا تَشْتَرُوا

c) Kaidah dalam Penulisan *Hamzah*

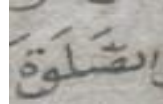
Penulisan *hamzah* ini terdapat pada dua macam. *Pertama*, *hamzah* yang dibaca *sukun* dan huruf sebelumnya berharakat seperti lafaz أُؤْمِنُ (Q.S Al-Baqarah ayat 283) kecuali yang dikhususkan. *Kedua*, *hamzah* yang berharakat yang mana *hamzah* yang disukun seperti lafaz فَبِأَيِّ adapun pada *hamzah* yang berharakat di tengah kalimat ditulis sesuai kaidah sebagaimana mestinya, kecuali yang dikhususkan.



Gambar 4. 53 Contoh kaidah penulisan *hamzah*

d) Kaidah Mengganti Huruf (Badal)

Mengganti huruf yang dimaksud dalam rasm Utsmani yakni mengganti penulisan *alif* dengan *wawu*, penulisan *ya'* yang diganti *alif* dan lain sebagainya sesuai ketentuan.



Gambar 4. 54 Contoh kaidah *badal*

Gambar di atas merupakan potongan Q.S Al Baqarah ayat 110 bilamana pada lafaz *الصَّلَاةُ*. Terdapat penggantian huruf *alif* dengan *wawu* menjadi lafaz *الصَّلَاةُ*

e) Kaidah Memisah dan Menyambung Kata (*al-Faṣl wa al-Waṣl*)

Kaidah pada *al-faṣl wa al-waṣl* yakni kalimat yang disambung dan dipisah dengan beberapa ketentuan seperti, kalimat *مِنْ* disambung dengan kalimat *مَا* menjadi *مِمَّا*

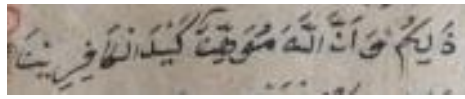


Gambar 4. 55 Contoh kaidah *al-faṣl wa al-waṣl*

Gambar di atas merupakan potongan Q.S Al Baqarah ayat 61 bilamana pada lafaz *مِمَّا*. Terdapat penyambungan kalimat *مِنْ* disambung dengan kalimat *مَا* menjadi *مِمَّا*

f) Kaidah Kalimat yang dibaca lebih dari satu *qira'ah*

Kalimat-kalimat yang dibaca dengan dua wajah (memiliki bacaan *qira'ah* lebih dari satu) maka diperbolehkan menuliskannya yang dikehendaki sesuai dengan *qira'ahnya* masing-masing selama hal itu bukan bacaan *qira'ah* yang cacat.



Gambar 4. 56 Contoh kaidah kalimat yang dibaca *qira'ah* Imam Nafi' riwayat Qalun

Gambar di atas merupakan Q.S Al-Anfal ayat 18 yang mana pada lafaz مُؤَيَّدٌ كَيْدَ termasuk bacaan Imam Nafi' riwayat Qalun. Kemudian ditulis sesuai bacaan tersebut dalam mushaf, hal tersebut diperbolehkan sebagaimana maksud dalam kaidah ini.

Berdasarkan analisis penulis terhadap *rasm* yang digunakan dalam mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini dapat disimpulkan bahwa mushaf ini menggunakan kombinasi *rasm 'utsmani* dengan riwayat dari Imam Abu 'Amr Ad-Dani dan *rasm Imla'i*.

5. *Qira'ah*

Qira'ah sendiri tidak lepas dari kajian penelitian ini karena objek penelitian ini berupa Al-Qur'an. *Qira'ah* dalam perkembangannya memberikan suatu metode yang ditempuh dan dianut oleh para imam *qira'ah* yang berbeda dalam hal pengucapan Al-Qur'an dengan riwayat-riwayatnya, perbedaan ini mencakup pengucapan huruf-huruf maupun pengucapan keadaan-keadaannya.²⁵

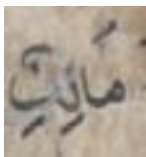
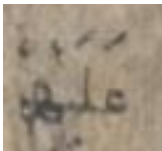
Adapun para imam *qira'ah* yang masyhur diantaranya: 1) Nafi' al-Madani dengan perawinya yaitu Qalun dan Warsy (w.169 H), 2) Ibn Katsir al-Makki dengan perawinya yaitu Al Bazzi dan Qumbul (w.120 H), 3) Abu 'Amar Ibn al-A'la dengan perawinya yaitu Ad-Duri dan As Susi (w.154 H), 4) Ibn 'Amir al-Dimisyqi dengan perawinya yaitu Hisyam dan Ibnu Dzakwan (w.118 H), 5) 'Ashim Ibn Abi an-Nujud al-Kufi dengan perawinya yaitu Syu'bah

²⁵ Amroeni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Depok: Kencana, 2017, h.67

dan Hafs (w.127 H), 6) Hamzah Ibn Habib al-Zayyat dengan perawinya yaitu Khalaf dan Khalad (w.156 H), 7) al-Kisa'i dengan perawinya yaitu Abul Harits dan Hafs Ad-Duri (w.189 H). Dalam hal ini, analisis penulis membuktikan bahwa mushaf Al-Qur'an ini menggunakan bacaan *qira'ah* Imam Nafi' riwayat Qalun.

Guna mempermudah dalam analisis penggunaan *qira'ah* dalam mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini mengambil beberapa ayat dari juz 1 sampai juz 15. Adapun potongan kalimat ayat yang tercantum adalah bacaan yang berbeda dari *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs untuk mengidentifikasi dan mengoreksi bacaan *qira'ah* dalam mushaf koleksi Kiai Khalid yang menggunakan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun. Kemudian, penulis memutuskan untuk membuat tabel sampel kata pada naskah mushaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dengan membandingkan *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dengan sebagai berikut:²⁶

1. Surah Al-Fatihah

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
مَلِكٍ	مَلِكٍ		4
عَلَيْهِمْ و	عَلَيْهِمْ		7

Tabel 4. 3 *Qira'ah* Surah Al-Fatihah

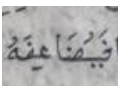
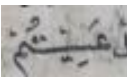
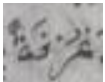
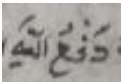
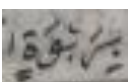
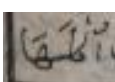

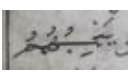

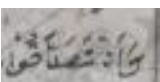
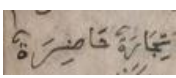
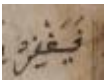
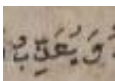
²⁶ Moh Ali Nawawi, *Panduan Al-Qur'an Qiro'ah Nafi Riwayat Qalun Al Syatibiyah* (Cirebon: Pongpes Dar Al-Qur'an, n.d.). h.25-82

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-Fatihah bacaan pada ayat ke 4 dan ayat ke 7 dibaca menggunakan *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs.

2. Surah Al-Baqarah

Imam Nafi'	Imam ‘Ashim	Manuskrip	Ayat
يُخَذُّعُونَ	يُخَذُّعُونَ		9
يَكْذِبُونَ	يَكْذِبُونَ		10
يُغْفَرُ لَكُمْ	تَغْفِرُ لَكُمْ		58
وَالصَّابِرِينَ	وَالصَّابِرِينَ		62
هُزُوا	هُزُوا		67
خَطِيئَتُهُ	خَطِيئَتُهُ		81
تَظْهَرُونَ	تَظْهَرُونَ		85
عَمَّا يَعْمَلُونَ	عَمَّا تَعْمَلُونَ		85
وَمِنْكُمْ	وَمِنْكُمْ		98
وَلَا تُسْأَلُ	وَلَا تُسْأَلُ		119
وَاتَّخَذُوا	وَاتَّخَذُوا		125

وَأَوْصَى	وَوَصَّى		132
أَمْ يَقُولُونَ	أَمْ تَقُولُونَ		140
وَلَوْ تَرَى	وَلَوْ يَرَى		165
خُطُوتٍ	خُطُوتٍ		168 208 177
فَمَنْ اضْطُرَّ	فَمَنْ اضْطُرَّ		173
لَيْسَ الْبِرُّ	لَيْسَ الْبِرُّ		177
وَلَكِنَّ الْبِرَّ	وَلَكِنَّ الْبِرَّ		177 189
فَذِيَّةٌ طَعَامٌ	فَذِيَّةٌ طَعَامٌ		184
مَسْكِينٍ	مِسْكِينٍ		184
فِي السَّلَامِ	فِي السَّلَامِ		208
يَقُولُ	يَقُولُ		214
قَدَرُهُ	قَدَرُهُ		236
وَصِيَّةٌ	وَصِيَّةٌ		240
وَيَبْصُطُ	وَيَبْصُطُ		245

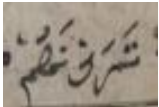
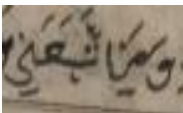
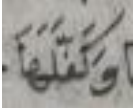
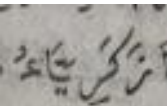
فَيَضَعُهَا	فَيَضَعُهَا		245
عَسَيْتُمْ	عَسَيْتُمْ		246
عَرَفَهُ	عَرَفَهُ		249
دَفْعُ اللَّهِ	دَفْعُ اللَّهِ		251
بِرُبُوعٍ	بِرُبُوعٍ		265
أَكَلَهَا	أَكَلَهَا		265
وَنُكْفِرُ	وَيُكْفَرُ		271
يَحْسِبُهُمْ	يَحْسِبُهُمْ		273
مَيْسِرَةٍ	مَيْسِرَةٍ		280
وَأَنْ تَصَدَّقُوا	وَأَنْ تَصَدَّقُوا		280
بِجَارَةٍ حَاضِرَةٍ	بِجَارَةٍ حَاضِرَةٍ		282
فَيَغْفِرُ	فَيَغْفِرُ		284
وَيُعَذِّبُ	وَيُعَذِّبُ		284

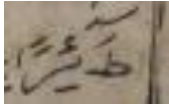
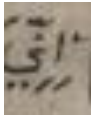
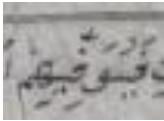
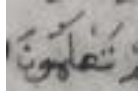
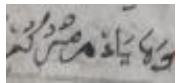
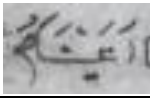
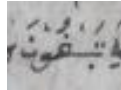


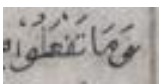
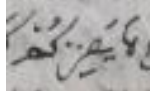
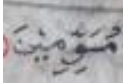
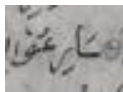

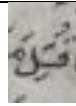
Tabel 4. 4 *Qira'ah* Surah Al-Baqarah

Dalam mushaf ini pada surah Al-Baqarah yang dapat teridentifikasi ada 38 kata dengan rincian 22 kata yang

termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan dua kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf masing-masing kata yakni *Pertama*, ayat 9 dimushaf tertulis وَمَا يُجَادِعُونَ ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha* sehingga yang benar menjadi lafaz وَمَا يُجَادِعُونَ. *Kedua*, ayat 125 dimushaf tertulis lafaz وَاتَّخَذُوا ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha* sehingga yang benar menjadi lafaz وَاتَّخَذُوا. *Ketiga*, ayat 184 dimushaf tertulis lafaz مَشْكِينَ ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha* sehingga yang benar menjadi lafaz مَسْكِينَ. *Keempat*, ayat 67 tidak dapat diketahui *qira'ahnya* karena terdapat huruf yang tersobek. Adapun 16 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Baqarah lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

3. Surah Ali 'Imran

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
تَرْفَعُهُمْ	يَرْفَعُهُمْ		13
وَمَنْ اتَّبَعَنِي	وَمَنْ اتَّبَعَنِ		20
كَفَّلَهَا	كَفَّلَهَا		37
رَكْرَبًا	رَكْرَبًا		37 38

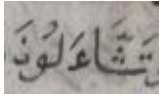
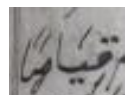
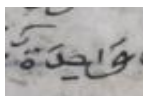
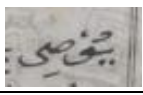
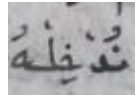
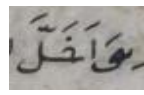
الطَّيْرَ	الطَّيْرِ		49
إِنِّي	إِنِّي		49
فَنُفِثَهُمْ	فَيُفِثُهُمْ		57
تَعْلَمُونَ	تُعَلِّمُونَ		79
وَلَا يَأْمُرُكُمْ	وَلَا يَأْمُرُكُمْ		80
ءَاتَيْنَاكُمْ	ءَاتَيْنَاكُمْ		81
يَتَّبِعُونَ	يَبْعَثُونَ		83
تُرْجَعُونَ	يُرْجَعُونَ		83
حُجُّ	حِجُّ		97
وَمَا تَفْعَلُوا	وَمَا يَفْعَلُوا		115
لَا يَضُرُّكُمْ	لَا يَضُرُّكُمْ		120
مُسَوِّمِينَ	مُسَوِّمِينَ		125
سَارِعُوا	وَسَارِعُوا		133
نَبِيٍّ	نَبِيٍّ		146
قَتَلَ	قَتَلَ		146

أَوْ مُتُّمٌ	أَوْ مُتُّمٌ		157 158
بَجَمْعُونَ	بَجَمْعُونَ		157
أَنْ يُعَلَّ	أَنْ يُعَلَّ		161
وَلَا يُخْزِنُكَ	وَلَا يُخْزِنُكَ		176
لَا يَحْسَبَنَّ	لَا تَحْسَبَنَّ		188

Tabel 4. 5 *Qira'ah* Surah Ali Imran

Dalam mushaf ini pada surah Ali ‘Imran yang dapat teridentifikasi ada 24 kata dengan rincian 19 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 5 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafsh. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Ali ‘Imran lebih dominan menggunakan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

4. Surah An-Nisa’

Imam Nafi’	Imam ‘Ashim	Manuskrip	Ayat
تَسَاءَلُونَ	تَسَاءَلُونَ		1
قِيَمًا	قِيَمًا		5
وَاحِدَةً	وَاحِدَةً		11
يُوصِي	يُوصِي		12
يُدْخِلُهُ	يُدْخِلُهُ		13
وَأَحَلَّ	وَأَحَلَّ		24

تِجَارَةً	تِجَارَةً		29
مَدْخَلًا	مَدْخَلًا		31
عَاقَدَتْ	عَقَدَتْ		33
حَسَنَةً	حَسَنَةً		40
تُسَوَّى	تُسَوَّى		42
لَمْ يَكُنْ	لَمْ تَكُنْ		73
السَّلَامِ	السَّلَامِ		94
غَيْرِ أُولَى	غَيْرِ أُولَى		95
أَنْ يَصْلَحَا	أَنْ يُصْلِحَا		128
وَقَدْ نُزِّلَ	وَقَدْ نَزَلَ		140
فِي الدَّرَكِ	فِي الدَّرَكِ		145
يُؤْتِيهِمْ	يُؤْتِيهِمْ		152
لَا تَعْدُوا	لَا تَعْدُوا		154

Tabel 4. 6 *Qira'ah* Surah An-Nisa'

Dalam mushaf ini pada surah An-Nisa yang dapat teridentifikasi ada 19 kata dengan rincian 14 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan tiga kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf masing-masing kata yakni *Pertama*, ayat 24 dimushaf tertulis lafaz وَأَخْلَّ ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha*

sehingga yang benar menjadi lafaz وَأَحَلَّ. Kedua, ayat 1 dimuṣḥaf tertulis lafaz تَشَاءُ لُونْ ada kesalahan pada huruf *sy* yang harus ditulis *sa* sehingga yang benar menjadi lafaz تَسَاءُ لُونْ. Ketiga, ayat 128 dimuṣḥaf tertulis lafaz يَصَلِّهَا ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *ḥa* sehingga yang benar menjadi lafaz يَصَلِّحَا. Adapun 5 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah An-Nisa lebih dominan menggunakan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

5. Surah Al-Ma'idah

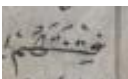
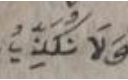
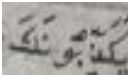
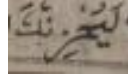
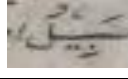

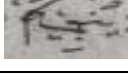
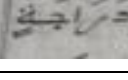
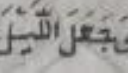
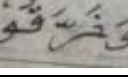
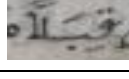
Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
لَا يُخْزِنُكَ	لَا يُخْزِنُكَ		41
وَالْأَذُنُ بِالْأَذُنِ	وَالْأَذُنُ بِالْأَذُنِ		45
يَقُولُ	وَيَقُولُ		53
يَرْتَدُّ	يَرْتَدُّ		54
وَالصَّابُّونَ	وَالصَّابُّونَ		69
فَجَزَاءُ مِثْلٍ	فَجَزَاءُ مِثْلٍ		95
كَفَّارَةُ طَعَامٍ	كَفَّارَةُ طَعَامٍ		95
اسْتَحَقَّ	اسْتَحَقَّ		107
طَعِيرًا	طَعِيرًا		110

هَذَا يَوْمٌ	هَذَا يَوْمٌ	هَذَا يَوْمٌ	119
--------------	--------------	--------------	-----

Tabel 4. 7 *Qira'ah* Surah Al-Ma'idah

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-Ma'idah yang dapat teridentifikasi ada 10 kata dengan rincian 9 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 1 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Ma'idah lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

6. Surah Al-An'am

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
فَتَنَّتْهُمْ	فَتَنَّتْهُمْ		23
وَلَا تُكْذِبْ	وَلَا تُكْذِبْ		27
يُكْذِبُونَكَ	يُكْذِبُونَكَ		33
لِيُخْزِنَكَ	لِيُخْزِنَكَ		33
سَبِيلَ	سَبِيلَ		55
أَنْجَيْنَا	أَنْجَيْنَا		63
يُنَجِّيكُمْ	يُنَجِّيكُمْ		64
دَرَجَتٍ	دَرَجَتٍ		83 111
وَجَعَلَ اللَّيْلَ	وَجَعَلَ اللَّيْلَ		96
وَحَرَّفُوا	وَحَرَّفُوا		100
قُبُلًا	قُبُلًا		111

مُنَزَّلٌ	مُنَزَّلٌ		114
كَلِمَاتُ	كَلِمَتُ		115
لَيُضِلُّونَ	لَيُضِلُّونَ		119
مِثْنَا	مِثْنَا		122
حَرْجًا	حَرْجًا		125
يُخْشِرُهُمْ	يُخْشِرُهُمْ		128
تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ		152
قِيَمًا	قِيَمًا		161

Tabel 4. 8 *Qira'ah* Surah Al-An'am

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-An'am yang dapat teridentifikasi ada 19 kata dengan rincian 13 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun Adapun 6 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs meskipun ditemukan dua kata di dalamnya terdapat kesalahan *harakat* masing-masing kata yakni *Pertama*, ayat 83 dan 111 dimuṣḥaf tertulis دَرَجَةٍ ada kesalahan pada huruf *ja* yang harus ditulis *jā* dan huruf *ta'* *marbuṭah* yang harus ditulis *ta' mu'annaṣ* sehingga yang benar menjadi lafaz دَرَجَاتٍ. *Kedua*, ayat 115 dimuṣḥaf tertulis كَلِمَةً huruf *ta'* *marbuṭah* yang harus ditulis *ta' mu'annaṣ* sehingga yang benar menjadi lafaz كَلِمَتُ . Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-An'am lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

7. Surah Al-A'raf

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ		3 57
وَلِبَاسٍ	وَلِبَاسٍ		7
خَالِصَةً	خَالِصَةً		32
نُشْرًا	بُشْرًا		57
بَصْطَةً	بَصْطَةً		69
أَوْامِنَ	أَوْامِنَ		98
حَقِيقٌ عَلَيَّ	حَقِيقٌ عَلَيَّ		105
تَلَقَّفُ	تَلَقَّفُ		117
أَمْثَلُكُمْ	أَمْثَلُكُمْ		123
سَنُقْتَلُ	سَنُقْتَلُ		127
يُقْتَلُونَ	يُقْتَلُونَ		141
بِرِسْلَتِي	بِرِسْلَتِي		144
تُعْفِرْ لَكُمْ	تُعْفِرْ لَكُمْ		161
خَطِيئَتِكُمْ	خَطِيئَتِكُمْ		161
لَا يَتَّبِعُوكُمْ	لَا يَتَّبِعُوكُمْ		161
يَمْلِكُوهُمْ	يَمْلِكُوهُمْ		202

مَعِيَ	مَعِيَ	مَعِيَ	105
--------	--------	--------	-----

Tabel 4. 9 *Qira'ah* Surah Al-A'raf

Pada muṣḥaf ini pada surah Al-A'raf yang telah teridentifikasi ada 17 kata dengan rincian 15 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 2 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-A'raf lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

8. Surah Al-Anfal

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
مُرْدَفِينَ	مُرْدَفِينَ	مُرْدَفِينَ	9
إِذْ يُغَشِّيكُمْ	إِذْ يُغَشِّيكُمْ	إِذْ يُغَشِّيكُمْ	11
مُوهِنٌ	مُوهِنٌ	مُوهِنٌ	18
كَيْدٍ	كَيْدٍ	كَيْدٍ	18
حَيٍّ	حَيٍّ	حَيٍّ	42
يُحْسِبَنَّ	يُحْسِبَنَّ	يُحْسِبَنَّ	59
وَأَنْ تَكُنْ	وَأَنْ يَكُنْ	وَأَنْ يَكُنْ	65
تَكُنْ	يَكُنْ	يَكُنْ	65
ضَعْفًا	يَضَعْفًا	يَضَعْفًا	66

Tabel 4. 10 *Qira'ah* Surah Al-Anfal

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-Anfal yang dapat teridentifikasi ada 9 kata dengan rincian 7 kata yang termasuk

qira'ah Imam Nafi riwayat Qalun dan 2 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-An'am lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

9. Surah At-Taubah

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
يُضَاهُونَ	يُضَاهُونَ		30
يُضِلُّ	يُضِلُّ		37
أُذُنٌ	أُذُنٌ		61
إِنْ يُعْفَ	إِنْ تُعْفَ		66
تُعَذِّبُ	تُعَذِّبُ		66
طَائِفَةٌ	طَائِفَةٌ		66
صَلَوَاتِكَ	صَلَوَاتِكَ		103
الَّذِينَ اتَّخَذُوا	وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا		107
أُسِّسَ	أُسِّسَ		109
تَقَطَّعَ	تَقَطَّعَ		110
تَزَيَّعَ	تَزَيَّعَ		117
مَعِيَ عَدُوٌّ	مَعِيَ عَدُوٌّ		83

Tabel 4. 11 *Qira'ah* Surah At-Taubah

Dalam muṣḥaf ini pada surah At-Taubah yang dapat teridentifikasi ada 12 kata yang secara keseluruhan termasuk

qira'ah Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan dua kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf dan harakat masing-masing kata yakni *Pertama*, ayat 107 dimushaf tertulis lafaz وَأَتَّخِذُوا ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha* sehingga yang benar menjadi lafaz وَأَتَّخِذُوا . *Kedua*, ayat 109 dimushaf tertulis lafaz أَسِسَ ada kesalahan pada harakat alif yang harus ditulis dengan harakat *fathah* namun tertulis dengan harakat *dammah*.

10. Surah Yunus

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
	لَسِحْرٌ		2
	تَذَكَّرُونَ		3
	يُفَصِّلُ		5
	مَتَاعٌ		23
كَلِمَاتٌ	كَلِمَتٌ		33 96
	يَحْشُرُهُمْ		45 103
	وَلَا يُخْزِنُكَ		65 96
لِيُضِلُّوا			88
	نُنَجِّ		103

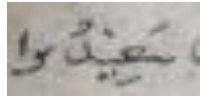
Tabel 4. 12 Qira'ah Surah Yunus

Dalam muṣḥaf ini pada surah Yunus yang dapat teridentifikasi ada 9 kata dengan rincian 7 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 2 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs meskipun ditemukan satu kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf yakni ayat 33 dan 96 dimuṣḥaf tertulis *كَلِمَةُ* huruf *ta' marbutah* yang harus ditulis *ta' mu'annaṣ* sehingga yang benar menjadi lafaz *كَلِمَتْ* .

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Yunus lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

11. Surah Hud

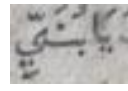

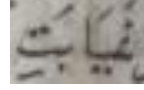
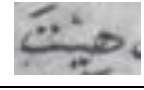
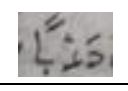


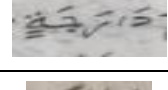
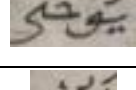
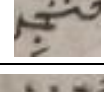
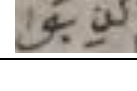
Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ		24 30
فَعَمِيَتْ	فَعَمِيَتْ		28
كُلِّ	كُلِّ		40
يَلِيَّ	يَلِيَّ		42
فَلَا تَسْأَلْنِ	فَلَا تَسْأَلْنِ		46
يَوْمِذٍ	يَوْمِذٍ		66
يَعْفُوبُ	يَعْفُوبُ		71
فَاسِرٍ	فَاسِرٍ		81
أَصْلَوْتُكَ	أَصْلَوْتُكَ		87


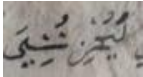
سَعِدُوا	سَعِدُوا		108
----------	----------	--	-----

Tabel 4. 13 *Qira'ah* Surah Hud

Dalam muṣḥaf ini pada surah Hud yang dapat teridentifikasi ada 10 kata dengan rincian 9 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 1 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Hud lebih dominan menggunakan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

12. Surah Yusuf

Imam Nafi'	Imam ‘Ashim	Manuskrip	Ayat
يَبْنِي	يَبْنِي		5
يَرْعَع	يَرْعَع		12
غَيْبَت	غَيْبَت		10 15
هَيْت	هَيْت		23
دَاءَبَا	دَاءَبَا		47
لِفَتْنَتِهِ	لِفَتْنَتِهِ		62
حِفْظًا	حِفْظًا		64
دَرَجَت	دَرَجَت		76
نُوحِي	نُوحِي		109
فُنَّجِي	فُنَّجِي		110
كُذِّبُوا	كُذِّبُوا		110

	لِيَحْزُنُنِي		13
---	---------------	---	----

Tabel 4. 14 *Qira'ah* Surah Yusuf

Dalam muṣḥaf ini pada surah Yusuf yang dapat teridentifikasi ada 12 kata dengan rincian 8 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 4 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Yusuf lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

13. Surah Ar-Ra’d

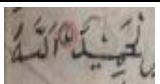

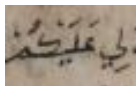
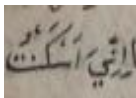
Imam Nafi'	Imam ‘Ashim	Manuskrip	Ayat
وَرَزَعٍ وَخَيْلٍ	وَرَزَعٍ وَخَيْلٍ		4
صِنَوَانٍ وَعَبْرٍ	صِنَوَانٍ وَعَبْرٍ		4
يُسْقَى	يُسْقَى		4
تُؤَقَّدُونَ	يُؤَقَّدُونَ		17
وَصُدُّوا	وَصُدُّوا		33
وَيُنَبِّئُ	وَيُنَبِّئُ		39
الْكَافِرُ	الْكُفْرُ		42

Tabel 4. 15 *Qira'ah* Surah Ar-Ra'd

Dalam mushaf ini pada surah Ar-Ra’d yang dapat teridentifikasi ada 7 kata yang secara keseluruhan termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan satu kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf yakni ayat 107

dimushaf tertulis lafaz وَرَزَعَ وَنَحِيلِ ada kesalahan pada huruf *ha* yang harus ditulis *kha* sehingga yang benar menjadi lafaz وَرَزَعَ وَنَحِيلِ.

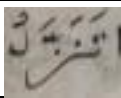

14. Surah Ibrahim

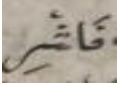
Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
الْحَمِيدُ ٥ اللَّهُ	الْحَمِيدُ ٥ اللَّهُ		2
الرَّيْحُ	الرَّيْحُ		18
لِي عَلَيْكُمْ	لِي عَلَيْكُمْ		22
إِنِّي أَسْكَنْتُ	إِنِّي أَسْكَنْتُ		37

Tabel 4. 16 *Qira'ah* Surah Ibrahim

Dalam mushaf ini pada surah Ibrahim yang dapat teridentifikasi ada 4 kata dengan rincian 3 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 1 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Ibrahim lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

15. Surah Al-Hijr

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
نُنَزِّلُ	نُنَزِّلُ		8
الْمَلِكَةِ	الْمَلِكَةِ		8
تُبَشِّرُونَ	تُبَشِّرُونَ		54

فَاسِرٍ	فَاسِرٍ		65
---------	---------	---	----

Tabel 4. 17 *Qira'ah* Surah Al-Hijr

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-Hijr yang dapat teridentifikasi ada 4 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan satu kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf yakni ayat 65 dimushaf tertulis lafaz فَاشِرٍ ada kesalahan pada huruf *sin* yang harus ditulis *syin* sehingga yang benar menjadi lafaz فَاسِرٍ. dan 1 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Ibrahim lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

16. Surah An-Nahl

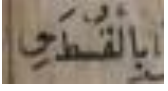

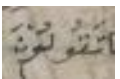
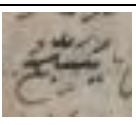
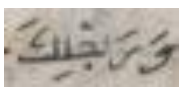
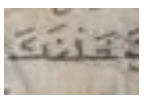
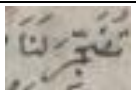
Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
وَالنُّجُومَ	وَالنُّجُومَ		12
مُسْحَرَاتٍ	مُسْحَرَاتٍ		12
تَدْعُونَ	يَدْعُونَ		20
تُشَاقِقُونَ	تُشَاقِقُونَ		27
لَا يُهْدِي	لَا يُهْدِي		37
يُوحِي	نُوحِي		43
مُفْرَطُونَ	مُفْرَطُونَ		62
نَسْقِيكُمْ	نُسْقِيكُمْ		66
ظَعْنَكُمْ	ظَعْنَكُمْ		80

تَذَكَّرُونَ	تَذَكَّرُونَ		90
وَلَيَجْزِينَ	وَلَيَجْزِينَ		96

Tabel 4. 18 *Qira'ah* Surah An-Nahl

Dalam muṣḥaf ini pada surah An-Nahl yang dapat teridentifikasi ada 11 kata dengan rincian 7 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dan 4 kata yang termasuk *qira'ah* Imam ‘Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Al-Nahl lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

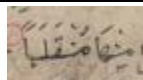
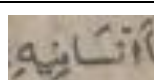
17. Surah Al-Isra’

Imam Nafi’	Imam ‘Ashim	Manuskrip	Ayat
بِالْقِسْطِ	بِالْقِسْطِ		35
سَيِّئَةٍ	سَيِّئَةٍ		38
تَقُولُونَ	يَقُولُونَ		42
تُسَبِّحُ	تُسَبِّحُ		44
وَرَجْلِكَ	وَرَجْلِكَ		64
خَلَقَكَ	خَلَقَكَ		76
تُفَجِّرَ لَنَا	تُفَجِّرَ لَنَا		90

Tabel 4. 19 *Qira'ah* Surah Al-Isra’

Dalam muṣḥaf ini pada surah Al-Isra’ yang dapat teridentifikasi ada 7 kata kata yang secara keseluruhan termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

18. Surah Al-Kahf

Imam Nafi'	Imam 'Ashim	Manuskrip	Ayat
مَرْفَعًا	مَرْفَعًا		16
تَزُورُ	تَزُورُ		17
وَلَمَلَيْتِ	وَلَمَلَيْتِ		18
ثَمَرُ	ثَمَرُ		34
مِنْهُمَا مُنْقَلَبًا	مِنْهُمَا مُنْقَلَبًا		36
عُقْبًا	عُقْبًا		44
قُبُلًا	قُبُلًا		55
أَنْسَيْنِيهِ	أَنْسَيْنِيهِ		63
فَلَا تَسْأَلْنِي	فَلَا تَسْأَلْنِي		70

Tabel 4. 20 *Qira'ah* Surah Al-Kahf

Dalam mushaf ini pada surah Al-Kahf yang dapat teridentifikasi ada 9 kata dengan rincian 8 kata yang termasuk *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun meskipun ditemukan satu kata di dalamnya terdapat kesalahan huruf yakni ayat 16 dimushaf tertulis lafaz مَرْفَعًا ada kesalahan pada huruf *sin* yang harus ditulis *syin* sehingga yang benar menjadi lafaz مَرْفَعًا. dan 1 kata yang termasuk *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa surah Ibrahim lebih dominan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisa pada *qira'ah* yang digunakan pada muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid ini dari juz 1 sampai juz 15. Terdapat dua kombinasi *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafs dengan jumlah temuan 42 kalimat termasuk 3 kesalahan penulisan dan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun dengan jumlah temuan 171 kalimat termasuk 11 kesalahan penulisan, sehingga yang lebih mendominasi adalah *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun. Maka, dapat disimpulkan bahwa muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid menggunakan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berlandaskan penelitian yang penulis lakukan dan pemaparan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya. Maka, penulis dapat menarik point-point kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Ditinjau dari aspek kesejarahan, bahwa naskah muṣḥaf 15 juz koleksi Kiai Khalid telah berumur lebih dari 143 tahun terhitung sejak Kiai Hadi memperoleh muṣḥaf tersebut. Muṣḥaf tersebut ditulis oleh Ki Man Nuriman seorang penyalin mushaf dari pesisir Madura yang kala itu Kiai Hadi belajar disana. Kemudian diwariskan kepada keturunan Kiai Hadi sampai ke Kiai Khalid yang kini tersimpan di kediamannya beralamatkan RT 02/ RW 05, Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur.
2. Adapun secara karakteristik naskah muṣḥaf Al-Qur'an 15 juz koleksi Kiai Khalid dari segi kodikologi dan tekstologi sebagai berikut:
Pertama, dari segi kodikologi bahwa manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an hanya tercantum 15 juz dalam kondisi baik dan tulisan ayat-ayat Al-Qur'an dapat terbaca meskipun beberapa bagian pinggir termakan rayap. Manuskrip muṣḥaf menggunakan kertas daluang dengan ukuran panjang 27 cm, lebar 17,5 cm dan ukuran teks yakni panjang 18,5 cm, lebar 13 cm tebal 5,5 cm yang terdiri dari 158 lembar dan 304 halaman. Penulisan dengan tinta warna hitam dan merah menggunakan gaya *khat naskhi* berpadukan iluminasi pada bagian awal beserta simbol lain. *Kedua*, dari segi tekstologi manuskrip muṣḥaf Al-Qur'an ditulis dengan kombinasi *rasm Utsmani* dan *rasm Imla'i* dilengkapi dengan tanda baca. Dalam naskah muṣḥaf ini tidak luput dari kesalahan penulisan, dan *scholia* yang ditemukan berupa tanda awal juz, tanda *muqra'*, koreksi ayat, tambahan keterangan. Hal langka dan unik di dalam muṣḥaf ini adalah penggunaan *qira'ah* dari Imam Nafi' riwayat Qalun.

B. Saran

Karya tulis penulis ini memuat kajian muṣḥaf 15 koleksi Kiai Khalid ditinjau dari aspek sejarah, kodikologi dan tekstologi yang masih dapat ditelaah lebih dalam dengan pendekatan lainnya. Dalam segi tekstologi, salah satunya penggunaan *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun berkaitan dengan penyalin, pembaca maupun masyarakat sekitar yang telah belajar *qira'ah* Imam Nafi riwayat Qalun pada abad 18 hingga abad 19. Maupun dari segi kodikologi, salah satunya analisis kertas yang digunakan dalam muṣḥaf 15 juz koleksi Kiai Khalid.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Permana, Mardani. "Daluang Sebagai Alat Tulis Dalam Proses Penyebaran Islam Di Nusantara." *Jurnal Al-Tsaqafa* 14, no. 2 (2017).
- Aini, Adrika Fithrotul. "Identifikasi Naskah Dan Klasifikasi Corrupt Manuskrip Mushaf Al Qur'an Koleksi Perpustakaan Pondok Pesantren Tebuireng." *Jurnal Al Quds* 4, no. 1 (2020).
- Akbar, Ali. *Khazanah Mushaf Kuno Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
- . "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat; Kajian Beberapa Aspek Kodikologi" 7, no. 1 (2014).
- Al-Azami, Muhammad Mustafa. *Sejarah Teks Al-Qur'an Sampai Kompilasi*. Translated by Sohirin Solihin. Jakarta, 2014.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulumil Qur'an*. Translated by Muhammad Halabi. Yogyakarta: Diva Press, 2021.
- Amin, Fathul. "Kaidah Rasm Utsmani Dalam Mushaf Al-Qur'an Indonesia Sebagai Sumber Belajar Baca Tulis Al-Qur'an." *Jurnal Tadris* 14, no. 1 (2020).
- Arifin, Zaenal, and Fahrur Rozi. *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Edited by Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an. Jakarta, 2017.
- Asna, Hanifatul. "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Pangeran Diponegoro." UIN Sunan Kalijaga, 2017.
- Azhar, Iqbal Nurul. *Mozaik Careta Dari Madhura*. Malang: Intelegensia Media, 2019.
- Baried, Siti Baroroh. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985.
- Burhanudin, Jajat. *Islam Dalam Arus Sejarah Indonesia*. Depok: Kencana, 2017.
- Chofifah, Uli. "Muṣḥaf Al-Qur'an Kuno Di Kampung Kusamba Bali Studi Kodikologi Manuskrip Muṣḥaf Al-Qur'an Masjid Ainul Yaqin Sunan Giri." UIN Walisongo Semarang, 2021.
- Dinas Kominfo Kabupaten Sumenep, 2019 "Letak Geografis Kabupaten

- Sumenep," <https://sumenepkab.go.id/site>
- Drajat, Amroeni. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Depok: Kencana, 2017.
- Fathurahman, Oman. *Filologi Indonesia: Teori Dan Metode (Edisi Revisi)*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Fauziah, Zumrotul Laili. "Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Di Desa Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Mariah." UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Febriana, Yayuk. "Kajian Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Di Sergang Batu Putih Madura." UIN Walisongo, 2023.
- Ghufron, Muhammad. "Sejarah Dan Karakteristik Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Desa Tampir Kulon, Kecamatan Candimulyo, Kabupaten Magelang." UIN Salatiga, 2021.
- Hakim, Abdul. "Khazanah Al Qur'an Kuno Sumenep Sebuah Penelusuran Awal." *Jurnal Tsaqofah* 13, no. 2 (2015).
- . *Mushaf Kuno Nusantara : Jawa*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- . "Penyalinan Al-Qur'an Kuno Sumenep." *Jurnal Suhuf* 9, no. 2 (2016).
- Harahap, Nurhayati. *Filologi Nusantara Pengantar Ke Arah Penelitian Filologi*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Hefni, Mohammad. *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme Strukturalis Tentang Relasi Islam Pesantren Dan Islam Kampung Di Sumenep Madura*. Malang: Literasi Nusantara, 2019.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hidayat, Syarif. "Al-Qur'an Digital; Ragam, Permasalahan Dan Masa Depan." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2016).
- Humas Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Sumenep "Jumlah Menurut agama ,," <http://disdukcapil-sumenep.go.id/page/storage/file/48-58138008-15bd-48dd-a244-79f04d207a82.pdf>.
- Humas Desa Jenangger "Wilayah Desa Jenangger dan Pembagian Dusun,"

- <https://jenangger.desa.sumenepkab.go.id/index.php/first/wilayah>
- Irwan, 2018 “Tiga Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia,” <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/tiga-mushaf-al-qur-an-standar-indonesia>.
- Laubaha, Siti Aliya, and Zikra M. “Umar Khat Naskhi’s Writing and Artistic Techniques In Calligraphy Learning.” *Jurnal Ojolali* 1, no. 2 (2020).
- Lestari, Lenni. “Muṣḥaf Al-Qur‘an Nusantara: Perpaduan Islam Dan Budaya Lokal.” *Jurnal At Tibyan* 1, no. 1 (2016).
- Mulyani, Hesti. *Teori Dan Metode Pengkajian Filologi*. Yogyakarta: Astungkara Media, 2014.
- Musadad, Ahmad, and Dony Burhan. *Pengantar Ulumul Qur'an*. Malang: Literasi Nusantara Abadi Group, 2022.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Mustopa, and Ali Akbar. “Jejak Mushaf Al-Qur'an Bombay Di Indonesia.” *Jurnal Suhuf* 12, no. 2 (2019).
- Mustopa, 2020 Penerbit Abdullah Bin Afif dan Mushaf Cetakannya, <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/penerbit-abdullah-bin-afif-dan-mushaf>
- Nasution, Nur Tsaniyah. “Manuskrip Mushaf Al-Qur'an K. Haysim Bantilan Madura: Studi Kodikologi Manuskrip Mushaf Al-Qur'an.” UIN Walisongo, 2023.
- Nawawi, Moh Ali. *Panduan Al-Qur'an Qiro'ah Nafi Riwayat Qalun Al Syatibiyah*. Cirebon: Ponpes Dar Al-Qur'an, n.d.cetakannya.
- R, Tadjul Arifien. *Kajian Situs, Histori Dan Mitologi Dinasti Arya Wiraraja Menuju Puncak Kejayaan Majapahit*. Sumenep: UNIBA Madura Press, 2022.
- Rahmayani, Tati. “Karakteristik Manuskrip Mushaf H. Abdul Ghaffar Di Madura.” *Jurnal Nun* 3, no. 2 (2017).
- Rohmana, Jajang A. “Empat Manuskrip Al-Qur'an Di Subang Jawa Barat: Studi Kodikologi Manuskrip Al-Qur'an.” *Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 1 (2018).
- Roza, Ellya. *Tekstologi Melayu*. Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau, 2012.

- Ruchani, Bisri. *Katalog Naskah Keagamaan Madura Volume I Sumenep*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran Mangkuyudan, 2017.
- Saktimulya, Sri Ratna. *Naskah-Naskah Skriptorium Pakualaman Periode Paku Alam II (1830-1858)*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2016.
- Subhan, Ahmad. "Percetakan Al-Qur'an Palembang 1848 Dalam Lintasan Budaya Cetak Abad Ke-19." *Jurnal Suhuf* 14, no. 1 (2021).
- . "Studi Mushaf Pojok Menara Kudus." *Jurnal Nun* 3, no. 1 (2017).
- Sukmawati, Dwi Laily. "Inventarisasi Naskah Lama Madura." *Jurnal Manassa: Manuskripta* 1, no. 2 (2011).
- Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Sumenep, Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Wiraraja. *Profil Kecamatan Batu Putih*. Sumenep, 2019.
- Syahradsad, Hanan. "Unsur Jawa Dalam Iluminasi Al Qur'an: Ragam Hias Wedana Dalam Mushaf Pura Pakualaman." *Jurnal Suhuf* 14, no. 1 (2021).
- Syamsuddin, Mohammad. *History of Madura Sejarah, Budaya, Dan Ajaran Luhur Masyarakat Madura*. Yogyakarta: Araska, n.d.
- Zarkasi 2018, "Pengembangan Aplikasi Al-Qur'an Digital Kemenag," n.d., <https://lajnah.kemenag.go.id/berita/pengembangan-aplikasi-al-qur-an-digital-kemenag>
- Zarqani, Syaikh Muhammad Abd al 'Adzim az. *Manahil Al Irfan Fii 'Ulumi Al Qur'an*. Juz 1., n.d.

LAMPIRAN LAMPIRAN

A. DAFTAR PERTANYAAN

1. Siapakah Ki Birama?
2. Apa peran Ki Birama dalam dakwah Islam di Desa Jenangger, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur?
3. Apa saja peninggalan dari Ki Birama yang diberikan kepada Kiai Khalid?
4. Bagaimana asal usul pemegang mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid
5. Bagaimana sosio historis penggunaan mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid?
6. Bagaimana proses penyimpanan mushaf Al-Qur'an koleksi Kiai Khalid?
7. Siapa yang merawat naskah mushaf Al-Qur'an peninggalan Kiai Hadi hingga kini?

B. PROFIL NARASUMBER

1. Profil Kiai Khalid (Pemilik manuskrip mushaf Al-Qur'an 15 Juz)
Nama : Khalid
Alamat : Dusun Jenang, Desa Jenangger, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur
Pekerjaan : Peternak dan Petani
Aktivitas lain : Tokoh Masyarakat Desa Jenangger dan Kolektor naskah kuno
2. Profil Bapak Fathor Rahman, S.Pd., (Koordinator kolektor manuskrip kecamatan Batang-batang
Nama : Fathor Rahman, S.Pd.,
Alamat : Dusun Laok Saba, Desa Nyabakan Timur, Kecamatan Batang-batang, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur
Pekerjaan : Kepala Sekolah MA Nasya'atul Muta'allim Gapura
Aktivitas lain : Kolektor naskah kuno

C. DOKUMENTASI



Bukti percakapan via whatsapp minta izin penelitian



Foto ketika berkunjung ke Balitbang Agama Semarang



Foto bersama Ust. Fatony Ahmad selaku koordinator kolektor naskah Kecamatan Gapura



Foto bersama Ust. Fathor Rahman, S.Pd., selaku koordinator kolektor naskah Kecamatan Batang-batang



Foto bersama Kiai Khalid selaku kolektor naskah mushaf 15 juz



Foto ketika wawancara dengan Kiai Khalid



Foto di depan *langghâr* peninggalan Ki Birama



Foto di depan kediaman rumah Kiai Khalid



Foto tas dokumen penyimpanan naskah
mushaf 15 juz



Foto ketika meneliti mushaf Al-Qur'an
di dalam Ki Birama

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Azka Ihclasul Amal
TTL : Kendal, 14 Mei 2001
NIM : 1904026043
Alamat : Jl. Brantas, Gg Rukun, RT.02, RW.02, Desa Jotang, Kec.
Kendal, Kab. Kendal, Prov. Jawa Tengah.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
No. Hp/Wa : 08886514429
E-mail : amal140501@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 02 Jotang, Kendal Kota, Kendal : Lulus tahun 2013
2. MTs NU Al-Hidayah, Gebog, Kudus : Lulus tahun 2016
3. MA NU Al-Hidayah, Gebog, Kudus : Lulus tahun 2019

C. Pengalaman Organisasi

1. Ikatan Mutakhorrijin Unit Pondok Pesantren Al-Hidayah Kudus
Periode 2019-Sekarang.
2. Ikatan Mahasiswa Kendal Walisongo Periode 2020/2021 dan
2021/2022.
3. BidikMisi Community Walisongo Periode 2021 dan 2022

Semarang, 14 Mei 2023

Penulis



Azka Ihclasul Amal
1904026043